

**PERANAN KELOMPOK MABEBASAN
DALAM MENYEBARLUASKAN NILAI-NILAI BUDAYA
MASYARAKAT BALI**

.986

ER

ONS

1897/94

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN KELOMPOK MABEBASAN
DALAM MENYEBARLUASKAN NILAI-NILAI BUDAYA
MASYARAKAT BALI

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Pengkaji:

Drs. I Nyoman Sukartha
Drs. Ida Bagus Mayun
Drs. I Wayan Rupa

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk	: 1897/99
Tanggal terima	: 30-6-1994
Tanggal catat	: 30-6-1994
Beli/hadiah dari	: Hadiah P3KN
Nomor buku	: 791.598 41 SUK B
Kopi ke	: 1

Penyempurna:
Siti Maria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

HAARATHU
KARANTH
KARANTH

1935

1935

1935

1935

1935

1935

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah melakukan penelitian tentang "Peranan Kelompok Mabebasan Dalam Menyebarkan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Bali isinya tentang Peranan Mabebasan sebagai salah satu kesenian tradisional di Bali.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai etika, kesetiaan dan estetika yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mintosih', with a horizontal line underneath the name.

Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Peranan Kelompok Mabebasan Dalam Menyebarkan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Bali**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Metode dan Teknik Pendekatan	5
1.5 Ruang Lingkup	6
Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian	7
1.2 Lokasi dan Keadaan Alam	7
2.2 Demografi	10
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya	14
2.4 Struktur Sosial dan Sistem Kemasyarakatan	16
2.4.1 Struktur Sosial	16
2.4.2 Sistem Kemasyarakatan	17

2.5	Sistem Kepercayaan	19
2.6	Bahasa dan Kesusastraan	21
2.7	Sistem Kesenian	23
Bab 3	Mabebasan Sebagai Seni Pertunjukan	27
3.1	Pengertian Mabebasan	27
3.2	Pengertian Guru Laghu	28
3.2.1	Guru Laghu	29
3.2.2	Pedoman Guru Laghu	30
3.2.3	Struktur Guru Laghu	33
3.2.4	Jenis Guru dalam Tradisi Mabebasan	37
3.3	Pengertian Pesantian	38
3.4	Mabebasan Sebagai Seni Pertunjukan	39
3.4.1	Pertunjukan Mabebasan/Kakawin dan Kidung dalam Upacara <i>Dewa Yadnya</i>	40
3.4.2	Pertunjukan Mabebasan/Kakawin dan Kidung dalam upacara <i>Pitra Yadnya</i>	41
3.4.3	Pertunjukan Mabebasan/Kakawin dan Kidung dalam upacara <i>Manusa Yadnya</i>	44
3.5	Pelaksanaan Mabebasan	46
3.6	Hal-hal yang patut diperhatikan oleh <i>Pengewacen</i> dan <i>Peneges</i>	48
3.7	Keanggotaan Pesantian	49
Bab 4	Materi/Teks Dan Terjemahan Dalam Mabebasan ..	51
4.1	Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersumber pada Kakawin <i>Ramayana</i>	52
4.2	Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersumber pada Kakawin <i>Bharata Yuddha</i>	54
4.3	Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersumber pada kakawin <i>Arjuna Wiwaha</i>	68
4.4	Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersumber pada Kakawin <i>Sutasoma</i>	75
Bab 5	Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Teks Mabebasan	102
5.1	Nilai Etika	104

5.2	Nilai Kesetiaan	108
5.3	Nilai Estetika	113
Bab 6	Kesimpulan Dan Saran	115
6.1	Kesimpulan	115
6.2	Saran	115
	Kepustakaan	116
	Lampiran-lampiran	
1.	Daftar Interview Guide	118
2.	Daftar Informan	120
3.	Peta Pulau Bali	123
4.	Foto-foto	124

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita patut bersyukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmatNya kita bisa menikmati keagungan budaya para leluhur kita pada masa silam. Keagungan budaya leluhur yang sampai kepada kita dan kita kagumi sekarang ini, hanyalah sebagian kecil dari khazanah budaya yang mereka miliki waktu itu. Walau kecil, namun kita patut menundukkan kepala dan berbangga dibanding tidak ada sama sekali. Dari kekecilan dan ketidak lengkapan itu kita telah dapat membayangkan sedikit banyak mengetahui betapa luhur nilai peradaban para leluhur kita pada masa silam.

Warisan budaya yang sekaligus merupakan lambang dan bukti kejayaan para leluhur kita itu, kebanyakan bercorak Hindu dan Budha. Kesemuanya itu bersifat monumental, karena berupa onggokan dan susunan batu padas dan batu bata. Namun tangan-tangan trampil para arsitek tradisional, membuatnya artistik dan penuh daya paku. Terlebih lagi dengan adanya kekuatan magis di belakangnya. Terwujudlah monumen-monumen berupa candi-candi yang mengagumkan. Candi

Prambanan, Mendut, Pawon, Kalasan, Muara Jambi, Pura Besakih dan yang lainnya merupakan bukti nyata.

Peninggalan berupa candi lain adalah candi yang ditata dan dilahirkan oleh para sastrawan klasik yang sering disebut *Yogiswara*. Sudah tentu candi yang dilahirkan bukan candi yang terbuat dari batu padas dan bata dengan pahatan artistik. Tetapi candi yang ditata dan diuntai dalam wujud 'kata' dan kalimat-kalimat yang indah. Singkatnya, ditata dalam wujud cerita dan bahasa sebagai media penyampaiannya. Candi yang dimaksud adalah "*Candi Bhasa*.*) Candi yang ditata dengan memakai bahasa Jawa Kuna dan dihias dengan pahatan-pahatan metrum (guru laghu) ini lebih artistik dibanding candi yang berupa monumen di atas. Sebab "*Candi Bhasa*" ini lebih mampu memberi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi para penikmatnya. Candi Bhasa yang dimaksud adalah Cipta sastra Jawa Kuna khususnya cipta sastra kakawin.

Di Bali cipta sastra Jawa Kuna mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat. Lebih dari itu, cipta sastra tersebut merupakan miliknya orang Bali. Hal ini cukup beralasan, karena Bali merupakan satu-satunya ahli waris, penyelamat dan penerus cipta sastra Jawa Kuna. Penyimpanan, pemeliharaan dan penyalinan kembali naskah Jawa Kuna merupakan kebiasaan yang sudah mentradisi di Bali. Pemahaman, penghayatan dan sampai pengalaman nilai-nilai kejawakunaan sampai kini masih terlihat menjiwai setiap derap langkah orang Bali. Bukti kongkret dari kenyataan di atas dapat dilihat dalam upacara keagamaan dan kegiatan mabebasan di Bali.

Mabebasan merupakan olah sastra tradisional Bali sampai saat ini hidup dan berkembang cukup memuaskan. Ini terbukti dengan banyaknya kelompok mabebasan (pesantian) yang ada di masyarakatnya. Hampir setiap kelurahan atau keprebekelan memiliki pesantian. Namun patut disayangkan, tumbuh subur nya kelompok mabebasan belum mampu memikat para ahli

*) Diambil dari istilah dalam kakawin *Bhoma Kawya*, metrum 1 bait 2 yang lengkapnya : . . . Mangke Candya nireng bhasa saphalakna yan dewaning kung winimbha.

untuk menelitinya. Sampai saat ini hanya sedikit penelitian tentang mabebasan pernah dilakukan. Penelitian yang dimaksud adalah :

- 1) **Het Mabebasan of de Boefening Van Het Oud Javaansch op Bali.** door I Wayan Badra. Tanpa tahun terbit dengan format halaman 20 halaman. Tulisan ini belum menyebutkan, apakah tulisan ini berupa hasil penelitian atau bukan. Dalam format yang sekecil ini tentunya kurang lengkap karena hanya sedikit hal yang bisa dibicarakan.
- 2) **Mabebasan di Bali,** oleh Soewito Mangunsarkoro. Terbit tahun 1933 setebal 4 halaman. Tulisan ini pun sangat tipis sehingga belum bisa dianggap penelitian.
- 3) **Kehidupan Mabebasan di Kabupaten Badung.** Editor I Wayan Jendra. Terbit tahun 1979. Buku ini sudah merupakan hasil penelitian tentang mabebasan dengan format 83 halaman. Di dalamnya terdapat uraian yang agak lengkap dan sistematis. Namun bukan mabebasan yang dibicarakan tetapi fungsi sastra Jawa Kuna dalam agama Hindu, Kesenian dan penjelasan tentang mabebasan secara singkat. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Badung.
- 4) **Sekilas Tentang Kehidupan Mabebasan dan Cara-Cara Menerjemahkannya di Kabupaten Klungkung.** Skripsi Sarjana, oleh I Nyoman Sukartha, tahun 1982. Dari judul sudah terlihat bahwa penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Klungkung. Masalah yang dibicarakan menyangkut pengertian mabebasan, kehidupannya dan cara penerjemahan ke dalam bahasa Bali.
- 5) **Masalah Penerjemahan dalam Mabebasan di Bali.** Tahun 1985, oleh I Nyoman Sukartha. Penelitian ini termuat dalam Majalah *Widya Pustaka* yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana. Dalam penelitian ini hanya mengungkap masalah-masalah atau hambatan-hambatan dalam penerjemahan kakawin.
- 6) **Sekilas Tentang Bentuk Terjemahan dalam Mabebasan.** Oleh I Nyoman Sukartha. Tulisan ini berupa makalah

yang dibawakan dalam pembinaan kelompok mabebasan di Kabupaten Tabanan, tahun 1987. Makalah ini terdiri atas 8 halaman. Sesuai dengan judulnya, makalah ini hanya memuat mengenai, tataran-tataran terjemahan dalam mabebasan. Aspek lain tidak ada dibicarakan.

- 7) **Fungsi Guru Bhasa dalam Mabebasan.** Oleh I Nyoman Sukartha. Berupa makalah kecil dengan tahun penelitian tahun 1989. Yang dibicarakan hanya menyangkut: apa Fungsi *guru bhasa* dalam mabebasan saja.

Bertolak dari hasil penelitian di atas dapat diketahui belum semua aspek mabebasan pernah diteliti. Untuk melengkapi hasil penelitian di atas dirasa perlu untuk menelitinya kembali, terutama mengenai aspek-aspek yang belum terungkap, seperti tulisan hasil penelitian ini.

1.2 Masalah

Bali sebagai daerah wisata tentunya tidak mampu menghindarkan diri dari benturan-benturan budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan. Benturan-benturan kebudayaan ini mengakibatkan terjadinya pengaruh timbal balik bagi kedua belah pihak. Bagi masyarakat Bali, pengaruh yang timbul ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Pengaruh positif, berupa semakin tumbuh dan berkembangnya budaya asli daerah Bali sehingga berakibat *ajeg* lestari. Ini terjadi bila budaya asli daerah Bali memiliki kemampuan dan ketangguhan dalam mengantisipasi unsur-unsur budaya luar. Sebaliknya, bila kurang memiliki kemampuan dan ketangguhan dalam mengantisipasi unsur-unsur budaya asing, maka beresiko semakin meluntur dan tersisihnya budaya asli daerah Bali. Bahkan bisa musnah sama sekali.

Bertolak dari kenyataan tersebut, maka masalah pokok yang diketengahkan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Sejauh mana efektifitas mabebasan dalam penanaman dan penyebarluasan nilai-nilai budaya pada masyarakat Bali.

- 2) Bagaimana minat dan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda terhadap seni mabebasan.
- 3) Bagaimana relevansi dan kontribusi mabebasan dalam pengembangan kebudayaan.
- 4) Naskah-naskah apa yang dijadikan rujukan dan nilai apa yang terkandung di dalamnya.

1.3 Tujuan

Setiap penelitian memiliki sasaran yang hendak dicapai. Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ikut serta menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa demi kelestariannya. Itu berarti sebagai usaha untuk berperan serta dalam meningkatkan mutu manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya dalam rangka menyinari, pelaksanaan dalam pembangunan Nasional, sebagai pengamalan Pancasila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Ingin mengetahui keefektifan pesantian dalam menyebarluaskan nilai-nilai budaya pada masyarakat.
- 2) Ingin mengetahui seberapa efektif peran pesantian ini dalam mengantisipasi nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kebudayaan Indonesia, sehubungan dengan masuknya arus modernisme, pasca modernisme dan globalisasi.

1.4 Metode dan Tehnik Pendekatan

Metode dan tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan tehnik pengumpulan data observasi partisipasi pengamatan terlibat dan komunikasi

langsung dalam bentuk wawancara. Adapun tehnik pengumpulan data dalam bentuk wawancara ini bebas terpimpin. Maksud bebas terpimpin karena pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu sehingga jalannya wawancara menjadi terarah. Informan bebas menggali alasan-alasan dan pendapat sepanjang tidak jauh menyimpang dari pokok permasalahan. Kebebasan di sini bertujuan agar wawancara tidak berjalan kaku. Dengan wawancara bebas terpimpin, maka data dapat didekati sedekat mungkin dan lebih efisien.

Di samping itu, dalam pengumpulan data ini digunakan tehnik dalam bentuk sarasehan atau diskusi. Sarasehan digunakan dalam mabebasan. Terutama kakawin yang digunakan dalam seni pertunjukan, atau seni pentas, dalam mabebasan dan dalam acara-acara ritual lainnya.

Teknik pengumpulan data seperti tersebut di atas, dibantu pula dengan studi kepustakaan. Maksudnya untuk mengetahui buku-buku yang pernah membicarakan tentang mabebasan sebagai data penunjang di samping sebagai bahan banding.

Teknik pengumpulan data di atas dibantu pula dengan tehnik perekaman dan tehnik pencatatan, maksudnya untuk menghindari terjadinya kelupaan dan hilangnya data.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yang berjudul "Peranan Mabebasan Dalam menyebarkan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Bali" ini, hanya meliputi beberapa aspek saja yang dirasa cukup menonjol dan mewakili seluruh aspek yang ada. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan diketengahkan dalam tulisan ini meliputi :

- 1) Pengertian Mabebasan dan mabebasan sebagai seni pertunjukan.
- 2) Materi/teks terjemahan yang digunakan dalam Mabebasan dan
- 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam Mabebasan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Bali merupakan salah satu dari dua puluh tujuh propinsi yang ada di Indonesia. Denpasar sebagai ibukotanya terletak di bagian selatan pulau Bali.

Secara astronomis, Bali terletak antara $7^{\circ}54$ LU dengan 8° LS dan $114^{\circ}25$ dengan $115^{\circ}25$ BT. Sehingga dengan demikian, Bali terletak di daerah katulistiwa.

Secara administratif, daerah Bali terdiri dari delapan kabupaten dan 1 kota Madya yang terbagi lagi menjadi 51 kecamatan, dan 564 Desa Dinas. Dengan perincian sebagai berikut : Kabupaten Bandung terdiri dari 3 kecamatan, kota Madya Denpasar terdiri dari 3 kecamatan dan secara keseluruhan di Kabupaten Bandung dan Kota Madya Denpasar terdiri dari 51 Desa Dinas, Kabupaten Gianyar terdiri dari 7 Kecamatan atau 51 Desa Dinas, Kabupaten Kulungkung terdiri 4 Kecamatan atau 56 Desa Dinas, Kabupaten Bangli terdiri dari 4 Kecamatan atau 69 Desa Dinas, Kabupaten Karangasem terdiri dari 8 Kecamatan atau 44 Desa Dinas, Kabupaten Buleleng terdiri 9 Kecamatan dengan 145 Desa Dinas, Kabupaten Jem-

brana terdiri 4 Kecamatan atau 49 Desa Dinas dan Kabupaten Tabanan terdiri 8 Kecamatan atau 99 Desa Dinas. Maka dengan demikian Bali memiliki luas 5.632 km dihuni oleh \pm 2300 orang penduduk per km.

Bali merupakan daerah pegunungan, pegunungannya di-tengah-tengah membujur dari barat ke timur dengan gunung-gunung seperti Gunung Batukaru yang tingginya 2.476 m, Gunung Batur yang tingginya 1.717 m, Gunung Agung 3.142 m dan danau-danaunya seperti : danau Batur, danau Buyan, danau Beratan, dan danau Tamblingan. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia. Bali juga memiliki dua jenis musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau berkisar antara bulan Oktober sampai April dan musim penghujan berkisar antara April sampai Oktober.

Pulau Bali juga terletak pada bujur dalam dari sistem pegunungan Sunda, yang dibelah dua oleh suatu pegunungan yang membujur dari barat ke Timur dan membentuk suatu daratan agak menyempit di sebelah utara, daratan yang lebih luas di sebelah Selatan.

Pegunungan terdiri dari pegunungan vulkanis yang masih aktif seperti Gunung Agung, Gunung Batur dan gunung yang sudah mati misalnya gunung Batukaru. Oleh karena letak pegunungan sebagian besar di sebelah utara, maka luas dataran di sebelah utara lebih sempit bila dibandingkan dengan luas dataran di sebelah selatan pegunungan.

Hutan sebagai sumber pengairan dan sebagian besar terletak di tengah-tengah pulau Bali dan membentang di daerah pegunungan dari barat sampai ke timur. Luas kawasan hutan tersebut adalah seluas 158.999 ha (sekitar 23% dari luas Bali). Kawasan hutan tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis hutan, yakni: hutan produksi, luasnya 29.092 ha; hutan lindung 95.907 ha; tanaman kopi 19.000 ha; dan perlindungan jurang 15.000 ha.

Dari luas hutan tersebut akan diperluas lagi hingga mencapai 176.713,80 ha. atau 30% dari luas daratan pulau Bali. Untuk

luas tersebut sudah dikukuhkan luas hutan dan pola penatagunaan hutan, kesepakatan tersebut dikenal dengan Tata Guna Hutan. Kesepakatan tersebut dikenal dengan Tata Guna Hutan. Kesepakatan ini merupakan kesepakatan Propinsi Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1981/1982 yang dijadikan dasar pengelolaan dan pembinaan kawasan hutan di Bali (Rep. V Daerah Bali, 89/90: 286).

Sungai-sungai yang bersumber dari hutan, umumnya mengalir ke selatan dari arah utara. Sehingga sungai tersebut dapat dijadikan sumber irigasi bagi penduduk. Adapun sungai yang terpenting di Bali adalah sungai Unda, sungai Petanu, sungai Ayung, sungai Pulukan, dan sungai Loloan.

Keadaan alam flora di Bali, secara keseluruhan tergolong ke dalam jenis flora tropis. Seperti pengelolaan dan pemanfaatan hutan alam tipe hutan hujan dengan vegetasi rimba campuran maupun tipe hutan pantai bervegetasi bakau. Terjadinya hutan tropis ini diakibatkan oleh karena tingginya tingkat erosi, tingginya perbedaan debit air sungai pada musim hujan dengan musim kemarau bahkan ada sungai-sungai yang kering pada musim kemarau dan banjir pada musim penghujan, dan terjadinya perubahan iklim mikro dengan berbagai kaitan negatifnya. Bila dilihat dari segi penataannya, alam flora di Bali terwujud sebagai alam flora yang belum diolah oleh manusia, seperti berjenis-jenis flora yang tumbuh dalam hutan, termasuk jenis flora yang berhubungan dengan usaha pertanian pangan (padi dan jenis-jenis palawija), usaha perkebunan, usaha karang kitri dan jenis tanaman lainnya.

Keadaan alam fauna di Bali yaitu fauna yang sifatnya natural yang dapat hidup di hutan seperti hutan Bali Barat, kelompok hutan Sangeh, kelompok hutan Prapatan Benoa, kelompok hutan Penulisan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dari kelompok hutan ini sudah disusun tata lingkungannya untuk dijadikan hutan wisata.

Jenis satwa yang bersifat natural (yang tidak ditenakkan oleh manusia) seperti: kera, burung, ular dan yang lainnya se-

muanya hidup di alam bebas. Ada juga yang ditangani oleh manusia sebagai usaha peternakan seperti: sapi, sapi perah, kerbau, kambing, babi, kuda, ayan kampung, ayam ras, itik dan yang lainnya. Di Bali peternakan ini sangat berguna bagi,

- 1) Sumber tenaga untuk menunjang usaha pertanian seperti: membajak sawah dan ladang dan yang lainnya
- 2) Sumber produksi bukan makanan: daging, telur dan susu.
- 3) Sumber komoditi perdagangan dan industri.
- 4) Sebagai bahan pupuk kandang.

Seperti telah diketahui, bahwa lingkungan hidup terutama fauna di Bali mempunyai fungsi penyangga perikehidupan yang amat penting. Oleh karena itu di Bali pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan dan rehabilitasi serta usaha pemeliharaan secara terus menerus.

2.2 Demografi

Jumlah penduduk menurut hasil survai penduduk antar sensus (SUPAS) tahun 1985, jumlah penduduk Bali sudah naik menjadi 2.649.401 jiwa. Angka pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahun 1,69% periode 1971 – 1980 dan periode 1980-1985 turun menjadi 1,41%. Penduduk yang tinggal di kota cenderung meningkat dari 14,7% tahun 1980 menjadi 18,4% tahun 1985. Penyebaran penduduk kurang seimbang dimana 41% dari jumlah penduduk Bali tahun 1985 bertempat tinggal di Kabupaten Badung dan Buleleng.

Tabel 1
Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Bali
dirinci per kabupaten

No.	Kabupaten	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Rata-rata pertumbuhan/tahun (%)	
		SP 1971	SP 1980	SUPAS 1985	1971-1980	1980-1985
1.	Jembrana	172.006	204.915	206.835	1,92	0,19
2.	Tabanan	328.064	342.816	359.344	0,48	0,94
3.	Badung	400.396	504.300	558.516	2,54	2,06
4.	Gianyar	271.592	306.129	323.729	1,32	1,12
5.	Klungkung	139.307	148.746	157.986	0,72	1,21
6.	Bangli	138.327	161.542	172.795	1,72	1,35
7.	Karangasem	267.352	314.314	338.510	1,78	1,49
8.	Buleleng	403.294	846.962	531.686	2,08	1,77
Bali		2.120.338	2.829.724	2.649.401	1,69	1,41

Sumber: Repelita V Daerah Bali 1989/90 - 93/94

Tabel 1 di atas kalau diasumsikan bahwa angka pertumbuhan penduduk setiap tahun konstan 1,41% maka dalam tempo 49 tahun terhitung dari tahun 1985 penduduk Bali akan berlipat dua jumlahnya. Angka kematian dan kelahiran cenderung menurun.

Dengan berhasilnya program pemerintah yaitu program keluarga Berencana (KB) selama Repelita V pertumbuhan penduduk setiap tahun mampu ditekan tidak melebihi 1,03%. Ini berarti pada akhir Repelita V jumlah penduduk Bali sekitar 2.896.400 jiwa dengan kepadatan 514 jiwa/km². Seperti tabel berikut ini,

Tabel 2
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Bali
Tahun 1988 s/d 1993

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km ²)
1988	2.752.000	488
1989	2.780.292	493
1990	2.808.875	498
1991	2.837.752	503
1992	2.866.926	509
1993	2.896.400	514

Sumber Repelita V Daerah Bali 89/90 – 93/94.

Melihat tabel di atas sudah dapat diasumsikan bahwa angka kematian dan kelahiran selama ini dapat ditekan secara drastis.

Dengan pesatnya pesebaran penduduk ke berbagai pelosok pedesaan di seluruh Bali, maka ada konsepsi.

Berdasarkan Repelita V Daerah Bali penduduk Bali sebagian besar memeluk agama Hindu dan agama yang lainnya seperti: agama Islam, Budha, Katholik dan Kristen Protestan.

Penduduk yang beragama Hindu diperkirakan 93,50%, agama Islam 5,02%, agama Bhuda 0,50%. Sampai saat ini di Bali terdapat 6.391 buah Pura yang terdiri dari 6 Sad Kahyangan, 537 Dang Kahyangan 5848 Kahyangan tiga. Di samping itu pada tiap-tiap keluarga ada tempat persembahyangan yang disebut dengan sanggah atau pemerajan.

Tempat peribadatan umat Islam berjumlah 447 buah, terdiri dari 193 masjid, 198 langgar dan 56 musola.

Tempat peribadatan umat Bhuda terdiri dari 10 Wihara. Katholik 28 Greja, tempat peribadatan Kristen Protestan 90 Greja. Keseluruhan umat tersebut di atas tersebut di masing-masing kabupaten di Bali.

Mengenai pesebaran penduduk di daerah Bali, tersebar sampai ke Pedesaan, ke Perkotaan, pemukiman pantai maupun pegunungan, bahkan ada persebaran sampai ke luar Bali yaitu ke wilayah pemukiman transmigrasi yang berpusat di berbagai daerah transmigrasi seperti: pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa pulau lainnya. Pola pemukiman ini tetap dengan pola desa banjar sebagai kesatuan wilayah.

Dengan pesatnya pesebaran penduduk ke berbagai pelosok pedesaan di seluruh Bali, maka ada konsepsi terpenting bagi orang Bali menurut I Gusti Ngurah Bagus (1971: 285), mengenai arah ke gunung disebut *kaja* dan arah ke laut disebut *kelod*, untuk orang Bali utara *kaja* berarti "selatan" dan ini masih berlaku sampai sekarang, sedangkan untuk orang Bali selatan *kaja* berarti "utara" dan *kelod* berarti "selatan". Utara berarti utara dan selatan berarti selatan untuk orang Bali selatan. Orang Bali menyebut pula daerah Bali Utara "daerah Den Bukit" (Den sama artinya dengan *kaja*, Kabupaten Buleleng sekarang). Daerah-daerah bagian selatan disebut dengan Bali Tengah (Kabupaten Tabanan, Badung, Gianyar dan Klungkung). Di wilayah pegunungan inilah terdapat Pura-pura yang dianggap suci oleh orang Bali, seperti Pura Pulaki, Besakih, Batukaru. Konsepsi arah ini bagi orang Bali sangat mempengaruhi pola desa serta pola perumahan penduduk dari masyarakat Bali.

Di pihak lain ada pula unsur yang tidak terlepas bagi masyarakat Bali yaitu unsur Tri Hita karena yang meliputi: *paumahan*, *pawongan*, dan *kahyangan*. Yang dimaksud dengan *paumahan* yaitu tanah wilayah, tanah ayahan desa, tanah druwen desa (tanah milik desa). Dalam *paumahan* ini diaturlah tata desa sehingga sampai bagian-bagian wilayah yang terkecil seperti banjar dan tempek. Setiap desa dan pada setiap pekarangan dari warga desa terdapat pembagian tiga golongan yaitu: Utama Mandala, Madia Mandala, dan Nista Mandala.

Di setiap pekarangan rumah dijumpai pula perbedaan antara hulu di mana ditempatkan tempat pemujaan sanggah atau pemerajan dan bagian madia berupa tegak umah (lokasi bangunan), bagian *teben* berupa *tebe* (pekarangan bagian belakang

rumah yang bersemak) pada lokasi ini di Bali biasanya digunakan sebagai tempat membuang sampah, beternak menyimpan peralatan dan lain-lainnya.

Unsur *pawongan* adalah orang-orang sebagai pendukung dari suatu desa adat yang diatur berdasarkan aturan-aturan hidup masyarakat dalam bentuk awig-awig. Awig-awig ini ada yang dalam bentuk tertulis ada juga yang tidak tertulis. Awig-awig itu pada umumnya sebagai pengaturan yang harmonis antara warga desa dalam hubungannya dengan agama, antara warga desa dengan desanya, antara warga desa yang satu dengan yang lainnya.

Unsur *kahyangan*, setiap desa adat mempunyai kahyangan tiga yaitu: Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem, Pura Desa/Bale Agung. Kahyangan ini ada variasi tingkatan dan jumlah pada setiap desa, serta adanya pembebanan kewajiban keagamaan yang dilaksanakan dengan ketaatan oleh warga desa itu secara bersama-sama yang telah diwarisi secara turun-temurun (Bagus, 1977: 6-8).

2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh ahli-ahli sejarah, maka dapat diketahui bahwa pulau Bali telah didiami oleh manusia sejak jaman Prasejarah. Hal ini terbukti dari peralatan yang diketemukan yaitu berupa alat-alat dari jaman Paleolitik berupa kapak genggam di daerah Kintamani dan Sembiran, alat-alat dari jaman Megalitik di ketemuan di Goa Selonding di daerah Bukit Bali selatan, serta alat-alat Neolitik yang berupa beliung, kapak, pahat, ditemui di seluruh Bali. Kemudian jaman Prasejarah itu diperkuat lagi dengan temuan-temuan pada jaman logam serta pada jaman Megalitik ditemukannya pola perkampungan dari jaman logam di Gilimanuk tahun 1963 dan tahun 1964 di bawah pimpinan R.P. Soeyono. Jenis Sarkopagus dan jenis peninggalan jaman Megalitik lainnya seperti tahta batu, batu berdiri, punden berundak-undak, teras piramid dan sebagainya.

Bertitik tolak dari temuan itu, maka dapat diketahui bahwa pendukung kebudayaan prasejarah Bali telah mengenal sistem teknologi dan peralatan hidupnya antara lain berupa kapak genggam dari batu, pahat, alat-alat dari perunggu, bajak, pacul, alat-alat dari tulang, sudip. Sistem mata pencahariannya mereka hidup dari berburu, menangkap ikan, dan bertani.

Sistem kemasyarakatannya yaitu adanya perbedaan pengu-buran antara penguasa (kepala suku) dengan yang lainnya seperti ditemukan di daerah Gilimanuk.

Dari motif-motif yang terdapat dalam Sarkkopagus dapatlah diketahui beberapa aspek kesenian seperti: topeng dengan bentuk serta variasi yang berbeda. Hasil Seni yang halus serta tinggi mutunya seperti bentuk kodok, pilin berganda, lingkaran matahari dan hiasan tumpal yang terdapat pada nekara perunggu yang tersimpan di Pura penataran Sasih Pejeng, Gianyar Bali. Pada jaman ini dapat juga diketahui telah terdapat suatu sistem religi yaitu adanya kepercayaan sistem penguburan dengan sarkopagus yang berbentuk kandungan di mana mayat diatur sebagai posisi bayi dalam kandungan (Soeyono, 1969: 4), adanya cara penguburan sekunder, adanya kepercayaan orang meninggal diberikan bekal.

Pada jaman Bali Kuna pula sangat didominasi oleh agama dan kebudayaan Hindu. Jaman ini terbagi atas beberapa jaman lagi seperti:

Jaman Bali asli, yaitu jaman sebelum mendapat pengaruh agama Hindu sampai dengan datangnya pengaruh Hindu yang berawal kira-kira tahun 700. Ciri-ciri terpenting jaman ini adalah pola kehidupan komunal yang terwujud dalam kesatuan wilayah berupa desa dengan karang desa (tanah wilayah) desa dan krama desa (warga desa).

Jaman Hindu Bali, jaman ini meliputi kira-kira tahun 700-900. Dalam pemerintahan Sri Sanjaya Mataram, agama Hindu berkembang pesat di Jawa.

Kemudian Bali ditaklukan oleh Sanjaya menyebabkan banyak cendekiawan Hindu masuk ke Bali. Sebagai suatu tanda

masuknya cendekiawan Hindu, maka didirikanlah Khayangan-khayangan atau Pura-pura sebagai tempat pemujaan yang dikenal dengan nama Sad Khayangan yaitu enam Pura penting bagi umat Hindu yaitu Pura Batukaru, Uluwatu, Batur, Yeh Jeruk, Besakih, Lempuyang. Perkembangan selanjutnya adalah pada jaman Jawa Hindu, kira-kira tahun 900–1350. Pada jaman ini Bali mendapat pengaruh dari Kediri, Singosari dan Majapahit yaitu jaman berkembangnya agama Siwa dan Bhuda. Kedua jaman ini melahirkan peradaban Jawa-Hindu, yang selanjutnya mempengaruhi masyarakat Bali. Pengaruh besar ini meliputi bidang agama, seni rupa, arsitektur, kesusastraan dan lain-lainnya. Perkembangan terkait dengan keturunan keluarga Warmadewa seperti Ugrasena, Gunapraya Darma Patmi, dan Darmodayana Warmadewa (Udayana).

Setelah pemerintahan Udayana, dikenal nama raja Anak Wungsu, Jayac Sakti, Jaya Pangus, Pasunggrigis, kemudian tahun 1343 Bali diserang oleh Majapahit, akhirnya pemerintahan jatuh kepada keturunan pembesar Majapahit yaitu Kresna Kepakisan. (Monografi Daerah Bali, 1976).

2.4 Struktur Sosial dan sistem Kemasyarakatan

2.4.1 Struktur Sosial

Struktur Sosial merupakan perumusan konsep asas-asas antar individu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu. Bagi suatu masyarakat pedesaan di Bali, lingkungan terdekat adalah tetangga. Pengenalan secara menyeluruh terhadap para tetangga oleh seorang warga masyarakat berarti mencerminkan keberadaan struktur sosial yang cukup berperan dalam membina pola-pola kehidupan sosial khususnya dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Di dalam masyarakat Bali ada dua pandangan mengenai desa yaitu desa adat dan desa dinas. *Desa adat* yaitu para warga secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya, sedangkan *desa dinas* yaitu desa sebagai kesatuan

wilayah yang bertugas menangani administrasi. Antara desa adat dan desa dinas dalam kenyataannya belum terdapat pola yang seragam, karena variasinya cukup kompleks dan beraneka ragam;

- 1) Satu desa dinas mencakup beberapa desa adat.
- 2) Satu desa dinas terdiri dari satu desa adat
- 3) Satu desa adat mencakup beberapa desa dinas
- 4) Satu desa adat terbagi ke dalam beberapa desa dinas (Geria 1980: 44)

Atribut pokok dari suatu struktur sosial yang terwujud sebagai desa adat di Bali adalah konsep Tri Hita Karana seperti telah dipaparkan di depan yaitu: (1) Parhyangan meliputi: Pura Puseh, Pura Desa/Bale Agung dan Pura Dalem (2) Palemahan desa (tempat pemukiman penduduk) (3) Pawongan desa (seluruh warga desa) sebagai warga inti adalah setiap pasangan suami istri yang telah berkeluarga.

Di samping atribut pokok tersebut, masih ada kekhususan lain yang menjadi simbol suatu komunitas masyarakat Bali yang dapat mewujudkan suatu desa adat yaitu,

- 1) Balai pertemuan: tempat menyelenggarakan pertemuan
- 2) Kuburan: letaknya berdekatan dengan Pura Dalem.
- 3) Perempatan Desa: tempat upacara
- 4) Konsepsi Tri Angga yaitu: utama (tinggi) Madya (menengah), nista (rendah). Atau susunan yang terdiri dari tiga tingkatan.

Gambaran tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang menyebabkan terjadinya struktur sosial.

2.4.2 Sistem Kemasyarakatan

Banjar (terutama di Bali dataran) adalah merupakan kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah. Sesuai dengan fungsinya banjar dibedakan atas: Banjar Adat, dengan fokus dan fungsinya di bidang adat dan agama, serta secara struktural menjadi bagian dari desa adat, sedangkan Banjar Dinas dengan fokus dan

fungsinya dalam bidang administrasi, serta secara struktural menjadi bagian dari desa dinas.

Secara umum tujuan Banjar di Bali adalah :

- 1) Saling bantu-membantu sesama anggota banjar dalam hal perkawinan, kematian, pembakaran mayat dan bersifat suka-suka lainnya.
- 2) Ambil bagian dalam hal perbaikan Pura Desa, perbaikan jalan desa, pembangunan sekolah dan lain-lainnya.
- 3) Mengadakan aktifitas bersama dalam bidang ekonomi untuk menambah pendapatan Banjar.
- 4) Mengadakan aktifitas bersama dalam bidang agama, upacara-upacara desa. (Geria, 1981 : 57).

Lebih jauh Covarubias yang diikuti oleh I Ketut Sudhana Astika 1986 menyebutkan sebagai berikut :

. cooperative societies of people bound to assist each other in marriages, home festivals, and especially during the expensive cremations. The various banjar of a village take part in the activities, assisting in the repair and improvement of the temples and contributing to the villages festivals.

Covarubias menyatakan, bahwa fungsi banjar dalam hubungannya dengan desa, serta peranan apa yang harus dimainkan oleh para warga atau anggota banjar dalam kaitannya sebagai anggota desa (adat). Banjar sebagai suatu bentuk kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok yang saling membantu dalam kegiatan desa dan kegiatan untuk upacara keagamaan, menghidupkan fungsi upacara dan kegiatan lainnya dalam desa. Keberadaan sebuah banjar dalam lingkungan suatu masyarakat ditentukan oleh adanya berbagai unsur dalam sistim sosial yang berkembang dalam masyarakat. Karena kelengkapan dari unsur-unsur pembentukannya itulah yang memberi ciri pada adanya sebuah banjar dan terwujudnya sebuah desa.

Pimpinan banjar disebut kelian banjar. Jenis kelian banjar di Bali dapat dibagi menjadi dua yaitu *klian banjar adat* dan

klian banjar dinas. Seperti telah diketahui bahwa banjar merupakan bagian dari sebuah desa, dimana dalam struktur organisasinya klian banjar membawahi wakil klian, *sinoman* (media komunikasi). Klian banjar adat terkait dengan bendesa adat dan klian banjar dinas terkait dengan perbekel (kepala Desa).

Pada hakekatnya bahwa hubungan desa dengan banjar tidak saja merupakan hubungan yang ditata sedemikian rupa tetapi lebih merupakan keterkaitan yang berfungsi antara keduanya.

Sekeha

Sekeha di Bali merupakan salah satu bentuk dari sistem kemasyarakatan yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Sekeha ini masing-masing memiliki bentuk aktivitas yang berbeda, tergantung jenis sekeha yang bersangkutan, seperti : *sekeha semal* (perkumpulan memburu tupai), *sekeha manyi* (perkumpulan mengetam padi), *sekeha memula* (perkumpulan menanam padi), *sekeha Gong* (perkumpulan gamelan gong), *sekeha angklung* (perkumpulan gamelan angklung), dan *sekeha drama* (perkumpulan seniman drama).

Masih banyak lagi sekeha yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan. Mengenai deskripsi sekeha tentang bentuk, dan tujuan, keanggotaan, pimpinan dan peranannya dalam komunitas tidak diuraikan.

2.5 Sistem Kepercayaan

Seperti telah diuraikan, bahwa penduduk daerah Bali sebagian besar memeluk agama Hindu dan beberapa agama lainnya terdiri umat Islam, Budha, Katholik, dan Kristen Protestan.

Dalam pola Dasar Pembangunan Nasional telah digariskan bahwa agama dan kepercayaan dinyatakan sebagai berikut : Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha esa ini, makin dikembangkan sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama dan sesama

penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan serta meningkatkan amal untuk sama-sama membangun masyarakat.

Bertitik tolak dari uraian di atas, di Bali khususnya bagi masyarakat Hindu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dengan beraneka sebutan seperti : Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tuduh, Sang Hyang Paroma Kawi, Sang Hyang Acintya, Sang Hyang Taya dan yang lainnya. Dewa atau Bhatara terkenal dengan Tri Tunggalnya dan mempunyai tugas tertentu di alam semesta ini yaitu Brahma pencipta, Wisnu sebagai Dewa pemelihara, Siswa sebagai Dewa Pemusnah.

Di samping itu di Bali ada pula kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu misalnya kepercayaan animisme, wujudnya di sini adalah adanya suatu konsepsi dan aktivitas ritual dalam bentuk pemujaan leluhur di kalangan masyarakat. Kepercayaan ini disebut dengan Panca Sradha (lima kepercayaan), yang meliputi :

- 1) Percaya dengan adanya satu Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Percaya adanya Atma (roh leluhur)
- 3) Percaya dengan adanya hukum Karma Phala (buah setiap perbuatan)
- 4) Percaya dengan adanya Samsara (Punarbhawa) (kelahiran kembali dari Jiwa).
- 5) Percaya dengan adanya moksa (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali) (Parisadha Hindu Dharma, 1968 : 14).

Di samping kepercayaan di atas banyak lagi kepercayaan lainnya seperti :

- 1) Percaya dengan adanya mahluk-mahluk halus.
- 2) Percaya kepada Pitara (roh manusia yang sudah suci atau disucikan).
- 3) Percaya dengan adanya Tonya, Kala, Banaspati,

- 4) Percaya dengan adanya kekuatan Gaib. Umat Hindu sadar akan adanya alam dunia yang tidak tampak, di Bali disebut dengan Niskala (tak tampak) yang ada di luar batas pikiran misalnya : angin terasa ada tetapi tidak tampak.
- 5) Percaya dengan adanya tempat yang tenget (angker), di tempat ini biasanya ada benda yang mengandung kekuatan sakti.
- 6) Percaya dengan adanya Paica (Dharma benda-benda) yang merupakan anugrah Ida Sang Hyang Widhi, benda inipun dianggap mempunyai kekuatan sakti.

2.6 Bahasa dan Kesusastraan

Bahasa Bali sebagai bahasa Ibu di Daerah Bali, merupakan alat komunikasi sebagian besar masyarakat Bali di samping bahasa Indonesia.

Bahasa Bali termasuk keluarga bahasa-bahasa Indonesia. Dilihat dari struktur perbendaharaan kata-kata dan strukturnya, maka bahasa Bali tidak jauh berbeda dari bahasa Indonesia lainnya. Peninggalan-peninggalan Prasasti dari jaman Bali Hindu menunjukkan adanya suatu bahasa Bali Kuno itu agak berbeda dengan bahasa Bali sekarang. Bahasa Bali yang ada sekarang sebenarnya adalah merupakan bahasa campuran antara Bahasa Bali Kuna dengan bahasa Jawa Kuna, Sansekerta, Belanda, Inggris, Tionghoa, Arab, Portugis, Tamil dan bahasa asing lainnya. Dan yang paling banyak diantaranya mempengaruhi adalah bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta. Mengingat banyaknya kata-kata atau istilah yang diambil untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, maka secara langsung maupun tak langsung bahasa Bali juga turut mengembangkan istilah-istilah terhadap bahasa kesatuan kita yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Bali mempunyai peranan yang amat penting dan luas seperti :

- 1) Bahasa Bali sebagai bahasa Ibu, sebagai media untuk membentuk manusia Pancasila.
- 2) Bahasa Bali sebagai bahasa Pengantar/komunikasi dalam kehidupan/pergaulan masyarakat Bali.

- 3) Bahasa Bali sebagai pendukung agama dan kebudayaan daerah Bali.
- 4) Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang memberikan pupuk pembinaan yang penting bagi kemajuan bahasa Indonesia.
- 5) Sebagai mata pelajaran wajib dari tingkat sekolah SMTP/SMTA di Bali.
- 6) Dipakai dalam karang mengarang dalam beberapa media masa (Tinggen, 1976 : 5).

Di dalam tubuh bahasa Bali dikenal pula apa yang disebut dengan 'perbendaharaan kata-kata hormat', walaupun tidak sebanyak seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa.

Bahasa hormat yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai kalau berbicara dengan orang tua atau mereka yang setatusnya lebih tinggi. Sehingga bentuk hormat ini mengenal tiga tingkatan yaitu : bahasa Bali Halus, bahasa Bali Madia, bahasa Bali Kasar. Bahasa tersebut merupakan atribut dari sistem pelapisan sosial di Bali.

Menurut penyelidikan Dr. R. Goris tentang aksara Bali dengan ejaan seperti yang terdapat dalam lontar-lontar, baik perkembangannya melalui piagam yang berbahasa Bali Kuna adalah berpangkal pada aksara Dewa Negari/Pallawa dengan bahasanya Sansekerta.

Bahasa Bali dalam garis besarnya mempunyai dua buah dialek yaitu dialek bahasa Bali Dataran dan dialek bahasa Bali Aga. Dialek dataran biasanya digunakan oleh orang pesisir dan dataran . Dialek ini pula terdiri sub dialek seperti : dialek Buleleng, dialek Karangasem, dialek Klungkung, dialek Gianyar, dialek Bangli, dialek Badung, dialek Tabanan, dan dialek Jembrana.

Sedangkan dialek Baliaga yang terpenting adalah : Tenganan, Bugbug, Sukawana, Kedisan, Sembiran, Bantiran, Sepung, Suminyak dan Nusa Panida.

Mengenai kesusastraan di Bali terdapat kesusastraan lisan dan tulisan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Kesusastraan Bali dapat dibedakan dari sudut *fungsional* dan *struktural*. Secara fungsional kesusastraan Bali termasuk di dalamnya adalah karya-karya sastra Jawa Kuna. Sedangkan dari sudut Struktural termasuk di dalamnya adalah karya-karya sastra yang berbahasa Bali (Kawi-Bali).

Dengan adanya pengaruh Jawa di Bali dan memuncaknya pada jaman Majapahit, maka tradisi keraton Jawa yang mengembangkan 'Kesusastraan Keraton' terus dilanjutkan di Bali. Hal ini terjadi pada abad XVI yaitu pada jaman Gelgel di bawah raja Waturenggong. Jaman Gelgel dapat dianggap sebagai puncak ke Bali. Karena pada masa itu bukan saja terjadi pengembangan kesusastraan Kawi dengan intensif, juga merupakan masa suburnya buat penciptaan karya-karya sastra Bali.

2.7 Sistem Kesenian

Kebudayaan Nasional Indonesia merupakan kebudayaan yang dikreasikan, yang baru sama sekali, dengan mengambil banyak unsur dari kebudayaan yang kini merupakan kebudayaan yang universal (Alfian, 1985: 108). Adapun unsur-unsur kebudayaan nasional sebagai pemberi identitas bangsa Indonesia dan juga sebagai landasan fisik berkembangnya kebudayaan Indonesia sebagai berikut:

- 1) Bahasa
- 2) Teknologi
- 3) Organisasi Sosial
- 4) Sistem pengetahuan
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian.

Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan Indonesia. Dari unsur tersebut muncul gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan, pikiran, ceritera-

ceritera dan syair-syair yang indah. Namun kesenian itu dapat juga berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton dan konsumen hasil kesenian, tetapi kecuali itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1980: 219).

Bertitik tolak dari uraian di atas, beberapa unsur kesenian sudah tergambar secara jelas, sehingga dapat kita kaitkan dengan sistem kesenian yang ada di daerah Bali. Kesenian Bali dapat dikatakan sebagai pemberi identitas kebudayaan Indonesia. Kesenian Bali ditinjau dari segi unsur *khusus*, kesenian tersebut terdiri dari berbagai jenis seperti: (1) seni tekstil tradisional, (2) seni relief dan ukir (3) seni arsitektur (candi) (4) seni rias (pakaian Bali untuk wanita) (5) seni lukis tradisional (6) seni suara (tradisional) (7) seni tari tradisional (8) seni drama Tradisional.

Dari segi unsur *Universal* seni di Bali dapat dibedakan menjadi:

- (1) seni lukis masa kini
- (2) seni sastra dalam bahasa nasional
- (3) seni drama masa kini termasuk seni film.

Ketiga seni tersebut di atas juga merupakan unsur dari kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional umumnya.

Dalam usaha pengembangan kebudayaan Nasional khususnya kebudayaan daerah Bali, pemerintah daerah Bali dalam Repelita IV telah mengembangkan jenis kesenian tersebut di atas. Di samping pembinaan, juga dilakukan penggalan nilai sakral atau penyelamatan jenis seni yang hampir punah. Cara ini dilakukan dengan pendokumentasian serta penyebarluasannya kepada masyarakat umum, dengan tujuan agar masyarakat lebih banya mengenalnya.

Sampai dengan tahun 1988 di Bali terdapat 1.251 buah seni tari, 2.772 seni tabuh, 362 buah sangtar tari, 70 seni drama/sastra moderen dan 349 buah wayang.

Para seniman yang ada sekarang di Bali untuk mengembangkan prestasinya pada prinsipnya mereka berguru atau menjadi murid tokoh terdahulu. Pengetahuan yang dimiliki seolah-olah merupakan warisan dari generasi ke generasi, kendatipun banyak sanggar yang sudah terhimpun dalam bentuk organisasi toh juga belum cukup untuk mengembangkan aspirasinya. Tetapi ada juga di daerah yang pesat perkembangan keseniannya tanpa ada satupun organisasi yang mengaturnya sehingga seniman terpaksa berjalan sendiri-sendiri.

Perkembangan seni lukis di Bali sampai saat ini cukup pesat hal ini terbukti seperti di kecamatan Ubud, Sukawati, Payangan di Kabupaten Gianyar dan desa Kamasan yang terkenal dengan lukisan Kamasan di Kabupaten Klungkung. Dengan pesatnya perkembangan tersebut maka membawa dampak positif bagi anak-anak remaja yaitu mereka terpengaruh oleh keberadaan lingkungannya sehingga secara tidak langsung menekuni kegiatan ini dan perolehannya inipun dapat meringankan biaya pendidikan seperti membeli peralatan sekolah dan uang sekolah.

Di samping seni lukis, di Bali juga terkenal dengan seni sas-tranya seperti geguritan, Kidung, dan kakawin. Sampai saat ini masih tetap hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Bali.

Karena seni ini dapat difungsikan sebagai penunjang jalannya upacara keagamaan dan tebalnya kepercayaan bahwa bila seseorang melaksanakan upacara tanpa dibarengi oleh seni tersebut terasa belum lengkap.

Seni drama, baik seni drama tradisional maupun seni drama moderen di Bali sampai saat ini masih berkembang dan hidup subur di tengah-tengah masyarakat Bali. Hal ini terbukti dengan adanya perkumpulan drama gong maupun drama moderen yang sudah dalam bentuk organisasi. Keanggotaan kedua wadah organisasi tersebut tidak terlepas dari dukungan kalangan generasi muda dan tokoh seniman drama terkenal yang ada di Bali. Perkembangan ini dapat dikatakan masih seiring dan sejalan sebagai latar belakang pengembangan kebudayaan daerah Bali.

Melihat perkembangan tersebut di atas, maka kepunahannya tidak perlu dikhawatirkan. Pada uraian sistem kesenian ini tidak akan diuraikan secara lebih terperinci, hanya garis besarnya saja mengingat banyaknya jenis kesenian yang ada di Bali sebagai pendukung kebudayaan Bali.

•••••

•••••

BAB III MABEBASAN SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN

3.1 Pengertian Mabebasan

Mabebasan merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Bali. Mendengar istilah *mabebasan*, pikiran orang akan tertuju kepada cipta sastra kakawin yang memakai bahasa Kawi dan alunan merdu irama pembacanya dengan diselangselingi penerjemahan.

Kata *mabebasan* merupakan kata yang sudah mengalami proses morfologi. Morfem dasarnya adalah *bhasa/bhasa/*, yang berarti 'bahasa'. Morfem ini mengalami reduplikasi parsial (dwi purwa) dengan penambahan suffik -an menjadi bentuk *bebasan* yang berarti 'hal bahasa' atau 'alih bahasa'. Kemudian mendapat prefik ma- menjadi *mabebasan* yang artinya 'melakukan hal berbahasa atau melakukan alih bahasa' (Bandingkan dengan Jendra, 1979 : 3, Sukartha, 1982 : 15 dan Medera 1989 : 4).

Pengertiannya ialah :

- 1) Bila seorang melagukan kakawin, diikuti dengan terjemahan disebut dengan mabebasan.

- 2) Bila sekelompok orang (lebih dari satu), seorang melagukan kakawin dan seorang lagi mengikuti dengan terjemahan juga disebut mabebasan.
- 3) Bila butir 2 di atas, ada orang ketiga memberikan komentar, juga disebut mabebasan.
- 4) Bila butir 1,2,3 dilakukan terhadap karya geguritan, atau macapat dan kidung. Juga disebut mabebasan.

Di samping istilah mabebasan, terdapat pula istilah *mapepaosan* dan *makekawin*.

Istilah *mapepaosan* berasal dari morfem dasar *paos* [paos] yang berarti 'baca' mendapat konfiks *pe - an* menjadi *pepaosan* yang berarti : melakukan aktivitas 'pembacaan'. Kemudian mendapat prefik *ma -* menjadi : *mapepaosan* yang berarti : 'melakukan kegiatan pembacaan kakawin'. Arti ini kemudian berkembang menjadi 'melakukan aktivitas pembacaan dan penerjemahan'.

Makekawin berasal dari kata dasar *kawi* yang berarti : puangga atau penyair (Mardiarsito, 1981 : 274). Kata *Kawi* memperoleh konfiks *ka-/a/n* yang berarti : 'hasil seperti tersebut pada kata dasar' (Mardiarsito dan Harimurti 1957). Pelanggaran terhadap guru laghu disebut dengan *memurug* (melanggar). Untuk itu dalam tulisan ini akan dijelaskan mengenai pengertian guru laghu. Karena guru laghu tidak bisa dilepaskan dalam setiap pembicaraan tentang mabebasan.

3.2 Pengertian Guru Laghu

Guru laghu merupakan pola dasar pembentukan puisi Jawa Kuna atau kakawin. Secara etimologis guru laghu terdiri atas dua kata yaitu kata *guru* dan *laghu*. Secara leksikal, kata *guru**) berarti :

*) Bersumber pada *Kamus Kawi-Indonesia* oleh Siswoyo Wojowasito 1976 : 93. *Sanskrit-English Diktionary* oleh Sir William Monier, 1963 : 359. *Kamus Bali-Indonesia* oleh Dinas Pengajaran Propinsi Bali, 1978 : 224. dan Buku *Penuntun Pelajaran Kakawin* oleh I Gusti Bagus Sugriwa 1978.

- 1) Suara berat, panjang dan beralun
- 2) Nama lain bagi Dewa Siwa
- 3) Panggilan untuk ayah
- 4) Istilah untuk pengajar/pendidik
- 5) Berarti nama hari ke-3 sesuai dengan perhitungan Astawara (Asta = delapan, wara = pilihan. Astawara = perhitungan hari yang dibagi menjadi 8 yaitu: Sri, Indra, *Guru*, Yama, Indra, Brahma, Kala, Uma).

Dalam hubungannya dengan mabebasan, kata guru berarti seperti butir 1 di atas yaitu 'suara berat, panjang, dan beralun'. Dalam hukum kakawin guru diberi tanda dengan garis datar (-).

Menjadilah bentuk *kakawin* yang artinya: 'hasil karya pujangga/penyair', Bentuk kakawin mendapat tambahan prefiks *ma-* menjadi: *makekawin* artinya: 'melakukan hasil karya penyair' atau konkretnya 'menyanyikan/melakukan puisi Jawa Kuno dengan memakai tembang India yang diikat oleh metrum/guru laghu. Pada istilah *makekawin* belum terkandung unsur penerjemahan. Jadi *makekawin* belum dapat dikatakan mabebasan, sedang mabebasan boleh disebut *makekawin*.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa mabebasan berarti: kegiatan menyanyikan teks kakawin, kidung atau geguritan/macapat yang diikuti dengan penerjemahan.

3.2.1 Guru-Laghu

Di dalam kegiatan mabebasan pemahaman *guru laghu* merupakan modal dasar bagi si pembaca (di Bali disebut *pengewacen* yang artinya 'pembaca'), sedang penerjemah dituntut penguasaan dalam hal bahasa teks yaitu bahasa Jawa Kuna. Baik buruk dan berhasil tidaknya *pengewacen* dalam melagukan kakawin tergantung kepada pemahaman dan penguasaan dalam bidang guru laghu, di samping suara atau vokal yang cukup baik. Bila seorang *pengewacen* (pembaca dengan lagu) kurang penguasaannya tentang guru laghu, pastilah akan banyak melakukan kesalahan, berupa pelanggaran hukum guru laghu.

Kata *laghu* berarti "suara pendek, kencang dan ringan", biasanya ditandai dengan garis pendek lengkung (U).

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *guru laghu* berarti hukum kakawin tentang: berat-ringan, panjang-pendek dan kencang atau beralunnya suara dalam menyanyikan kakawin.

3.2.2 Pedoman Guru-Laghu

Sebelumnya telah diuraikan tentang pengertian guru laghu dan pelanggaran (memurug) terhadap pola aturan guru laghu. Pelanggaran akan terjadi ditentukan oleh faktor penguasaan aksara Bali; tanda-tanda guru laghu dan penguasaan tentang bahasa kakawin (bahasa Jawa Kuna). Seorang *pengewacen* (pembaca kakawin) yang baik, tentunya adalah orang yang punya penguasaan yang baik tentang aksara Bali dan terlebih-lagi dalam hal tanda-tanda guru laghu. Karena kakawin yang dipakai obyek mabebasan umumnya ditulis dengan aksara Bali. Jarang akan ditemukan kakawin yang digunakan mabebasan memakai aksara Latin. Terkecuali bagi orang yang baru belajar mabebasan. Bagi *sekeha* (perkumpulan) mabebasan di Bali, penggunaan Naskah kakawin yang beraksara Latin dianggap dan dirasakan kurang mantap. Di samping itu nilai magisnya dirasakan juga kurang. Penggunaan naskah yang beraksara Bali, di samping dirasa memiliki nilai magis tersendiri dan lebih mantap, juga dianggap lebih diilhami dan diberkati oleh Dewa Ilmu Pengetahuan (Bhatari Dewi Saraswati). Karenanya dalam setiap aktivitas mabebasan menggunakan naskah yang berbahasa Bali.

Bagi *pengewacen* (pembaca kakawin), yang sudah mahir dalam melaglukan *wirama-wirama* (nyanyian kakawin), dia lebih mudah menentukan guru atau laghu dalam naskah kakawin yang beraksara Bali. Sebab metrum guru atau laghu sudah ditentukan oleh aksaranya sendiri. Dengan kata lain, setiap aksara dan posisi suatu aksara sudah dipastikan metrumnya, apakah ia (aksarana tersebut) guru atau laghu.

Untuk jelasnya d adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap Aksara yang *mepengangge* (dalam bahasa Bali kata *mepengangge* berarti "berpakaian").
 - (1) Aksara yang memakai *tedong* (. ḍ .) dapat disamakan dengan vokal ā (a dirgha/panjang).
 - (2) Aksara yang memakai *pepet* dan *tedong* (ḥ ḍ) dapat disamakan dengan vokal ö.
 - (3) Setiap aksara yang memakai *taleng* (ḥ) atau setiap vokal e.
 - (4) Aksara yang memakai *ulu sari* (ḥ) atau vokal i (dirgha).
 - (5) Setiap aksara yang memakai *taleng* dan *tedong* (ḥ ḍ) atau vokal o.
 - (6) Aksara yang memakai *suku ilut* (ḥ) atau vokal u (U dirgha).
 - (7) Aksara yang memakai *bisah* (ḥ) atau vokal akhir suatu kata yang ditutup oleh aspirat . . . h.
 - (8) Aksara yang memakai *cecek* (ḥ) atau vokal ditutup oleh nasal ḥ ng.
 - (9) Aksara yang memakai *surang* (ḥ) atau vokal yang ditutup oleh konsonan r.
 - (10) Aksara yang memakai *adeg-adeg* (ḥ) atau kata akhir yang ditutup oleh konsonan.
- 2) Setiap aksara yang posisinya di depan atau sebelum aksara *nanya* (ḥ), *dwita* (ḥ) dan *guwung repa* (ḥ). Maksudnya ialah setiap aksara atau suku kata yang berposisi di depan konsonan rangkap dan kluster. (Bandingkan dengan Sugriwa, 1978 : 6-7).

Aksara-aksara selain yang tercantum dalam ketentuan di atas dimasukkan dalam posisi laghu (U).

Contoh kata dan tanda *guru laghunya*.

- a.1 bhāwa = ujud, sikap, nyata, maksud, pangkat dan sebagainya.
 /-U/ suku bha-menduduki posisi *guru*.
- a.2. rêngön = dengarlah
 /U/-/ suku kata ngön menduduki posisi *guru*.
- a.3 dewa = dewa
 (U-/ suku kata *de* adalah *guru*
- a.4 nīti = tuntunan
 /-U/ suku kata *nī* adalah *guru*.
- a.5 bowong = harimau
 /- -/ kedua suku katanya adalah *guru*
- a.6 bhūmi = bumi, tanah, dasar
 /-U/ suku kata *bhu* termasuk *guru*
- a.7 manah = pikiran
 /U-/ *nah* adalah *guru*
- a.8 jurang = jurang
 (U-/ suku kata *rang* adalah *guru*
- a.9 darpa = giat, binal, nakal
 /-U/ *dar* adalah *guru*
- a.10 inak = anak
 /U-/ suku kata *nak* *guru* dan sebagainya.
- b arinya = adiknya
 /U-U/ *ri* *guru*
- kretta = aman, damai, tenang, sejahtera
 /-U/ *kret* *guru*
- kadga = keris
 /-U/ *kad* *guru*

Suatu perkecualian tentang suku kata atau aksara yang berposisi di depan cakra (√) bukan termasuk *guru*. Contohnya pada kata *purakreta*.

Suku kata *ra* bukan posisi *guru* tetapi *laghu*.

3.2.3 Struktur Guru Laghu

Satu bait *wirama* (irama) kakawin umumnya terdiri dari 4 baris. Kecuali *Wirama Rahi Tiga* yang terdiri dari 3 baris.

Secara teknis dalam menembangkan wirama kakawin masing-masing baris memiliki nama tersendiri. Wirama kakawin yang terdiri dari atas 3 baris atau *Rahi Tiga*, maka setiap barisnya dinamai:

baris pertama	=	<i>ngambilang</i>
baris kedua	=	<i>ngumbang</i>
baris ketiga	=	<i>memada</i>

Untuk wirama yang terdiri atas 4 baris:

baris pertama	=	<i>ngambilang</i>
baris kedua	=	<i>mingsalah</i>
baris ketiga	=	<i>ngumbang</i>
baris keempat	=	<i>memada</i>

Kata *ngambilang*, memiliki dasar *ambil*, yang berarti 'ambil' dalam bahasa Indonesia. *Ngambilang* berarti 'mengambil' dan dalam konteks ini berarti 'memulai'. *Minangsalah*, bentuk dasarnya *salah* yang berarti 'salah'. *Mingsalah* berarti 'menyalahi'. *Ngumbang* bentuk dasarnya *umbang* berarti 'terbang'. *Ngumbang* berarti 'terbang' atau 'melambung, beralun-alun'. *Memada* memiliki bentuk dasar *pada* yang berarti 'kaki'. *Memada* berarti 'mencapai kaki atau berakhir'.

Di dalam kakawin dikenal aturan-aturan sebagai pedoman penyusunan kakawin dan juga pedoman pembacaan kakawin. Pedoman yang dimaksud menyangkut masalah banyaknya suku kata (silabel) dalam satu baris kakawin dan masalah letak atau posisi guru laghu dalam satu baris. Jumlah silabel dalam satu baris disebut *wrêta*. Sedang letak guru laghu dalam baris disebut *matra*. Hal ini lebih ditekankan kepada kakawin yang terdiri atas 4 baris kalimat dalam satu pada. Untuk *Rahi Tiga* yaitu kakawin yang terdiri atas 3 baris kalimat dalam 1 pada memiliki *Wrêta* dan *matra* berbeda dalam masing-masing barisnya. *Wrêta* dalam *Rahi Tiga*, yaitu tersusun seperti;

- baris 1 (ngambilang) terdiri atas 20 silabel.
 baris 2 (ngumbang) terdiri atas 11 silabel.
 baris 3 (memada) terdiri atas 13 silabel.

Perbedaan jumlah silabel ke-3 baris tersebut mengakibatkan perbedaan dalam letak guru laghu (matra). Untuk jelasnya perhatikan diagram di bawah ini:

U U - / U - U / U U - / U U U / U U U / - U - / U U (ngambilang)
 -UU / UUU / U-U / U-U (ngumbang)
 UU- / U-U / UU- / U-U / U (memada)

Contoh:

Nda ta tika sang prabhu gumanti tujara ta sira ng marutsuta,
 Sadara sira mara manglawata,
 Prapteng taman katemu dewi Janaki.

Terjemahannya :

Dan sang raja dilewatkan, berganti diceritakan beliau sang Marutsuta,
 Dengan hati-hati beliau datang menyelidiki,
 Tibalah di Taman dengan Dewi Janaki.

Di dalam kakawin, *Rahi Tiga* bisa dibedakan menjadi 5 macam pola guru laghu yaitu :

1. Utgata Wisama
2. Soraba Wisama
3. Wisamatri
4. Payonidhi
5. Mirangwang (Sugriwa 1978 : 12 – 13)

Kelimanya memiliki jumlah suku kata sama. Tetapi letak dan pola guru laghunya berbeda dalam masing-masing barisnya. Kelimanya digolongkan ke dalam jenis *Wisama Wrëta* dan *Wisama Matra*.

Kakawin yang berdiri atas 4 baris dalam setiap bait umumnya tergolong ke dalam jenis *sama wrëta*. Hanya sebagian

kecil saja yang mengambil bentuk *wisama wrêtta*. Untuk lebih jelasnya akan diterangkan lebih dulu pengertian *matra* dan *wrêtta*.

Dalam uraian di atas sebenarnya sudah disinggung mengenai *wrêtta* dan *matra*. Namun untuk lebih jelasnya akan dijelaskan lagi agar tidak terjadi salah pengertian.

Wrêtta maksudnya adalah jumlah suku kata/silabel dalam 1 baris kakawin. Sedang *matra* maksudnya adalah susunan guru laghu/komposisi guru laghu dalam 1 baris kakawin. Satu baris kakawin yang dimaksud adalah 1 carik (baris kakawin yang dimaksud adalah 1 carik (baris kakawin yang diakhiri dengan tanda *carik besik* (carik 1). Carik 2 disamakan dengan titik (.).

Wrêtta dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

- a. *Sama Wretta* yaitu : bait kakawin yang ke-4 barisnya memiliki jumlah suku kata sama.
- b. *Ardha sama wrêtta* yaitu bait kakawin di mana jumlah suku kata baris 1 sama dengan baris ke-3 dan baris ke-2 sama dengan baris ke-4.
- c. *Wisama Wrêtta* yaitu bait kakawin yang ke-4 barisnya mempunyai jumlah suku kata berbeda.

Matra maksudnya adalah susunan/pola guru laghu dalam 1 baris kakawin. *Matra* dapat dibedakan menjadi :

- a. *Sama matra* artinya : bait kakawin yang ke-4 barisnya memiliki susunan/pola guru laghu sama.
- b. *Arddha sama matra* artinya baris kakawin di mana baris 1 memiliki pola guru laghu sama dengan baris 3, sedang baris ke-2 sama dengan baris ke-4.
- c. *Wisama matra* adalah : bait kakawin yang ke-4 barisnya memiliki susunan/pola guru laghu berbeda.

Perhitungan guru laghu dalam satu baris dibagi atas 3 silabel yang dalam istilah kakawin disebut dengan *Gana*. Di samping istilah *gana* ada lagi istilah *kara*, yang artinya perhitungan atas 1 silabel dalam 1 baris. Kara ada 2 yaitu *la kara* artinya silabel laghu (U) dan *ga kara* artinya silabel yang menduduki posisi guru (-). Setiap *gana* terdiri atas 3 *kara*. Dalam pedoman kakawin seperti naskah *Canda* dan *Wretta Sancaya*, *gana* dapat dibedakan menjadi 8 yaitu : seperti terlihat dalam tabel berikut :

No.	Nama Gana	Komposisi/pola	Tanda guru laghu
1.	Ya gana	laghu, guru, guru	U - -
2.	Ta gana	guru, guru, laghu	- - U
3.	Ra gana	guru, laghu, guru	- U -
4.	Ma gana	guru guru, guru	- - -
5.	Bha gana	guru, laghu, laghu	- U U
6.	Ja gana	laghu, guru, laghu	U - U
7.	Sa gana	laghu, laghu, guru	U U -
8.	Na gana	laghu, laghu, laghu	U U U

Bila satu baris kakawin setelah dibagi atas *gana* masih bersisa 1 atau 2 suku kata, maka sisanya tetap disebut *kara*.

Contoh : p pola kakawin dengan *guru laghu Aswalalita*.

UUU / U - U / -UU / U-U / -UU / U-U / -UU / U-U

Pola *guru laghu Aswalalita* ini terdiri atas 23 suku kata dalam 1 baris (1 carik).

Bila dihitung dengan *gana*, maka akan terdapat 7 *gana* dengan sisa 2 *kara*. Susunan *gana* yang dimaksud ialah : *na gana*, *ja gana*, *bha gana*, *ja gana*, *bha gana*, *la kara* dan terakhir *la kara* atau *ga kara*. Suku terakhir yang memakai U (*la kara* atau *ga kara*) mempunyai arti : boleh guru atau boleh laghu. Maksudnya walaupun suku kata terakhir itu jatuh pada patokan laghu, namun boleh dibaca dengan aturan guru.

3.2.4. Jenis Guru dalam Tradisi Mabebasan

Dalam tradisi mabebasan di Bali, istilah *guru* dibedakan menjadi : *guru hrswa*, *guru dirgha*, *guru*, *guru pluta* dan *guru bhasa*.

1) *Guru hrswa*

Guru hrswa artinya adalah *guru pendek*. Maksudnya adalah seorang *pengewacen*/pembaca kakawin tatkala menembangkannya mendapat kelonggaran, tanpa harus bersuara panjang, berat dan beralun.

2) *Guru Dirgha*

Guru dirgha berarti guru panjang. Di sini pembaca kakawin harus menyuarakan dengan suara berat dan panjang pada suku kata yang jatuh pada hitungan *guru dirgha*.

3) *Guru Pluta*

Guru Pluta bermakna suara guru yang beralun. Bila suku kata suatu baris kakawin jatuh pada hitungan *guru dirgha*, maka pembaca wajib melagukannya dengan suara berat, panjang dan beralun.

4) *Guru Bhasa*

Istilah *guru bhasa* terdiri atas 2 kata yaitu kata *guru* yang berarti : suara berat, panjang dan beralun dan kata *bhasa* yang berarti 'bahasa'.

Dalam hal ini istilah *guru bhasa* memiliki makna : suara berat, panjang dan beralun yang jatuh pada suku kata tertentu, walaupun suku tersebut bukan merupakan suku kata terakhir dari baris kakawin yang dibaca. Pada suku kata ini, pembacaan dihentikan sementara untuk disambung dengan terjemahan oleh penerjemah (*pemawos*). Sudah tentu pembaca harus mahir menentukan suku mana yang dianggap merupakan suku yang jatuh pada hitungan *guru bhasa*. Dalam hal ini *guru bhasa* boleh jatuh pada metrum *guru* atau metrum *laghu*. Jadi *guru bhasa* adalah suku kata, baik *guru* maupun *laghu*,

yang boleh disuarakan panjang, berat dan beralun. Namun patut diingat bahwa untaian kata-kata atau suku kata yang dibaca dan samapi pada suku guru bhasa, haruslah sudah memiliki satu kesatuan tafsir makna, baik berupa frase, kalau atau pun kalimat. Jadi singkatnya guru bhasa ialah suara guru yang jatuh pada suku kata yang sudah memiliki satu kesatuan tafsir makna.

Kegunaan guru basa ini sudah tentu untuk memudahkan bagi penerjemah, baik dalam mengingat kata-kata yang baru habis dibacakan (dinyanyikan), maupun dalam menyusun dan menyampaikan terjemahannya dalam bentuk lisan.

Bagi pembaca sendiri guru bhasa berguna untuk memberi kelonggaran istirahat, sambil mengatur nafas, melihat secepatnya bagian yang gilirannya untuk dibaca.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa guru dan laghu memegang peranan penting dalam mabebasan.

3.3 Pengertian Pesantian

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa mabebasan merupakan olah sastra tradisional yang dilakukan oleh masyarakat pecinta sastra daerah di Bali. Kegiatan olah sastra ini dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok biasanya terdiri atas 5 – 30 orang anggota (di Bali disebut dengan *sekeha*). Kelompoknya disebut dengan *pesantian*.

Kata *pesantian* secara etimologi berasal dari bahasa Sanssekerta 'santhi' dan bahasa Jawa Kuna 'santhi' yang berarti 'ketentraman, kedamaian, ketenangan, kesengosaan dan doa (penolak bala) (Mardiwarsito, 1978 : 562).

Dalam bahasa Bali kata *santi* berubah menjadi *santi*. Kemudian kata tersebut mendapat imbuhan gabung/konfiks pe-an, yang berarti 'tempat'. Kata *santi* setelah mendapat konfiks pe-an, menjadi *pesantian* yang berarti 'tempat kedamaian atau' tempat mencari kedamaian'. Jadi *pesantian* merupakan wadah kelompok belajar, terutama dalam mempelajari ilmu yang terkandung dalam sastra kakawin. Di Bali disebut dengan *nyastra*.

Pesantian sebagai wadah kelompok seniman seprofesi biasanya memiliki jadwal latihan yang tetap. Biasanya 1 sampai 2 kali seminggu. Dalam latihan yang diadakan oleh kelompok itu, biasanya satu orang atau lebih bertindak sebagai pelatih dan pembina. Di sini mereka berlatih dari baru belajar nembang sampai dengan belajar menerjemahkan. Pelatih atau pembina umumnya orang yang telah lanjut usia atau orang yang punya kemampuan lebih dari anggota yang lain. Kadang-kadang dalam acara latihan, diselingi dengan arisan uang yang diundi sebulan sekali. Hal ini dimaksudkan untuk mengikat anggota agar perkumpulan tidak mudah bubar atau dapat bertahan lebih lama.

Di Bali, sesuai dengan data Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, jumlah pesantian yang ada sampai saat ini berjumlah 373 pesantian, dengan perincian sebagai berikut :

1) Kabupaten Badung/Kodya Denpasar	63 pesantian
2) Kabupaten Buleleng	38 pesantian
3) Kabupaten Bangli	12 pesantian
4) Kabupaten Karangasem	47 pesantian
5) Kabupaten Klungkung	20 pesantian
6) Kabupaten Gianyar	18 pesantian
7) Kabupaten Tabanan	130 pesantian
8) Kabupaten Jembrana	45 pesantian.

Dari data tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa kelompok pesantian tumbuh subur di masyarakat dan kepunahannya tidak perlu dikhawatirkan. Generasi muda sebagai generasi penerus pun banyak pula yang ikut menjadi anggota pesantian. Di sisi lain sudah tentu karena mabebasan atau kakawin masih hidup karena keterkaitan dengan seni pentas maupun upacara agama.

3.4 Mabebasan Sebagai Seni Pertunjukan

Mabebasan sebagai salah satu cabang seni, lebih bersifat kegemaran semata. Maksudnya unsur bisnis seperti kontrak atau diupah dengan uang untuk suatu pertunjukan belum

pernah terjadi. Pertunjukan mabebasan dilakukan biasanya dikaitkan dengan upacara agama seperti : *manusa yadnya*, *pitra yadnya*, dan *Dewa Yadnya*. Di samping itu, mabebasan atau makekawin sering pula dibawakan untuk mengiringi pertunjukan wayang, drama gong, seni arja, seni topeng, sendratari dan lain-lainnya. Dalam mengiringi pertunjukan kesenian, mabebasan atau makekawin hanyalah merupakan selingan atau pelengkap, namun dengan diselipkannya mabebasan atau makekawin, pertunjukannya dirasakan lebih mantap.

Berbeda halnya mabebasan atau makekawin yang diadakan dalam rangka upacara agama. Di sini mabebasan atau makekawin dan kidung seolah-olah merupakan bagian dari upacara tersebut. Tanpa adanya iringan kakawin dan kidung, maka upacara dirasakan kurang mantap. Karenanya kakawin atau kidung memiliki fungsi cukup penting dalam segala kegiatan upacara agama Hindu di Bali.

3.4.1 Pertunjukan Mabebasan/Kakawin dan Kidung dalam Upacara Dewa Yadnya.

Dewa Yadnya maksudnya adalah korban suci dengan tulus ikhlas ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa dengan jalan cinta bakti, sujud memuja serta mengikuti segala ajaran-ajaran-Nya, dan melakukan *tirta yatra* (kunjungan ke tempat-tempat suci. (Parisada Hindu Dharma, 1968 : 53). Di Bali Dewa Yadnya umumnya dilakukan di Pura-Pura, baik pura Sad *Kahyangan* maupun Pura *Kahyangan Tiga*. Upacara dilakukan dengan menghaturkan persembahan berupa *bantan*/sesajen dengan iringan pemujaan. Pemujaan dipimpin oleh sulinggih/pedanda dan seorang *pemangku*. Ketika pemujaan berlangsung, maka serombongan wanita dan pria duduk berkumpul agak di depan. Dengan hikmatnya mereka mulai melantunkan *kidung* atau *kakawin* bersama-sama. Biasanya kidung yang dinyanyikan adalah kidung warga sari dan satu orang bertindak sebagai pemimpin. Contoh bait kidung yang sering dinyanyikan dalam upacara dewa yadnya.

Pupuh Vargasari

Ida ratu saking luhur, kawula lunas lugrane, mangda sampun titiang tandruh, mangayat betara mangkin, titiang ngaturang pejati, banten suci mwanng daksina, sami sampun puput, pretekaning saji.

Kawitan Vargasari

Purwakaning angripa running wana ukir, kahadang labuh, kartika panedenging sari, angayon tangguli ketur, angring jangga mure.

Tabuh Sirang

Pemangku age ngaturin, mengambil sekar jepun, masekar jepun asigar, cacundike maka panguntap Hyang sami.

Terjemahan

Ya Tuhan dari Sorga, hamba mohon ampun, agar hamba tidak durhaka, memuja Tuhan sekarang, hamba menghaturkan pejati, banten suci serta daksina, selesailah segala macam sesajennya.

(sebagai) pendahuluan dalam mengarang keindahan hutan pegunungan, pada saat musim semi, bulan ke-4 (Oktober) saat sedang mekarnya bunga, dipercantik dengan tangkisan si pohon cendana (kala) dibelai oleh cabang si gadung yang menjuntai.

Segera Pemangku memuja, lalu mengambil bunga kamboja, berbunga setengah, tujuannya, bagai mengundang semua dewa.

3.4.2 Pertunjukan Mabebasan/Kakawin atau kidung dalam upacara Pitra Yadnya.

Upacara pitra yadnya maksudnya adalah korban suci kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya di akhirat serta memelihara keturunan dan menurut segala tuntunannya. Upacara pitra yadnya yang paling sering dijumpai di Bali ialah upacara *kematian*, *ngaben* dan *nyekah*.

Di Bali, bila seorang warga desa atau banjar meninggal dunia, biasanya orang terkadang bertandang ke rumah keluarga yang punya kematian sebagai tanda ikut berbelas sungkawa. Bagi orang yang merasa punya kemampuan untuk mabebasan/ makekawin atau kidung dan atau menjadi anggota pesantian, biasanya mereka mengundang anggota pesantiannya untuk datang ke rumah keluarga yang punya kematian. Selama mayat belum dimakamkan atau dibakar (diaben), mereka ikut begadang sambil melakukan aktivitas mabebasan. Namun bila hari itu juga mayat akan dimakamkan, mereka (pesantian) tidak melakukan begadang, tetapi langsung menyumbangkan kakawin (bukan mabebasannya) atau kidung. Biasanya kakawin atau kidung dinyanyikan pada saat mayat dimandikan dan pada saat mayat diusung ke kuburan. Pada saat mayat dimandikan kakawin yang biasa dinyanyikan diambil dari kakawin *Bhamata Yudha*, *Arjuna Wiwaha*, *Smaradahana*, *Ramayana* dan kidung *Tantri*, kidung *Berayut* dan lain sebagainya. Untuk jelasnya kakawin atau kidung yang dipakai mengiringi upacara kematian dapat dilihat seperti di bawah ini :

Contoh bait 1

— — U /— — U /.

amwit narendrātma ring tap owana
 manganjali ryagraning Indra parwata
 tan wismreti sangka nikang hayunteka
 swābhawa sang sajjana rakwa mangkana

(Arjuna Wiwaha wirama XIII, Indrawangsa via Robson 1972 : 316 – 318).

Terjemahan .

Mohon pamitlah raja putra kepada hutan pertapaan
 Menyembah kepada puncak gunung Indra
 Tiada melupakan asal datangnya kebaikan
 Begitulah konon tabiat manusia bijak.

Bharatha Yuddha wirama XII dan wirama XIV.

Contoh wirama XII bait 1. Girisa.

UUU / UUU / - - - / - - U / U - U / U.

Hata sedhengira mantuk sang sūra laga ring ayun
Tucapa haji wirātān kāryyāsānangisi weka weka
Pinakajengira laywan sang putranalap iniwö
Pada litu hajeng anwam lwir kandarpa pinatelu

Terjemahan :

Ketika para pahlawan yang bertempur di medan perang sedang
pulang

Diceritakan raja wirata masih tertinggal, sedih menangisi putra-
putranya

Diperbaikinya mayat putra-putranya lalu disembah

Semua sama-sama muda dan tampan bagai Dewa Asmara dibagi
tiga.

Ramayana : Sargah 29 bait 81 – 90. Contoh bait 81 dengan
wirama *Wangsasta*.

U - U / - - U / U - U / - U U /

Prihen temen dharma durmāranang sarāt

Sarāga sang sādhu sireka āut tana

Tan artha tan kāma pidonya tan yaśa

Ya sakti sang sajjana dharma raksaka

Terjemahan :

Usahakan betul (berbuat) dharma untuk memimpin negara,
Kegemaran orang saleh, beliau itu hendaknya ditiru,

Bukan harta, bukan nafsu dan bukan kemasyuran yang men-
jadi tujuan,

Keunggulan orang suci, karena berpegang pada dharma

Kakawin Smarādahana, wirama ke-19, bait 1 – 4.

Contoh bait 1

Ya matangnyan karebu aywa soka

Purih ing janma kita nirawasana

Si hurip kadi negha lahru
Rinarah ning pati kawakan samira

Terjemahan :

Itu sebabnya hai Ratih jangan bersedih,
Sebenarnya hidup manusia tidak kekal,
Jiwa itu bagai awan di musim panas,
Jalan dari kematian sama dengan angin.

Kidung Berayut dengan pupuh *Demung sawit*

Contoh bait 1

Bala ugu dina melah manuju anggara kasih
Pan Berayut panamaya asisig adius akramasa
Sinalinan wastra petak mamusti medayang batis
Sampun puput maprayoga tan asue ngemasin mati

3.4.3 Pertunjukan Mabebasan/kakawin dan Kidung dalam upacara Manusa Yadnya.

Manusa Yadnya artinya korban suci dengan tulus ikhlas kepada manusia. Upacara ini amat banyak ragamnya seperti : upacara *pelepas aon* (12 hari setelah lahir), *Tugtug Kambuh* (42 hari), upacara *nyambutin* (3 bulan), upacara *otonan* (6 bulan) upacara *raja sewala* (menginjak dewasa), upacara *metatah/mapandes* (potong gigi) dan upacara *pawiwahan* (perkawinan). Di antara sekian banyak upacara *manusa yadnya*, hanya upacara potong gigi yang sering diiringi dengan kakawin atau kidung. Pada upacara ini, anggota pesantian tanpa diundang datang ke rumah warga yang menyelenggarakan upacara. Biasanya kakawin atau kidung dinyanyikan bertepatan dengan saat dilakukan pengasahan gigi oleh *sanggung* (orang yang punya keahlian untuk memotong gigi). Anggota pesantian secara bersamaan menyanyikan kakawin atau kidung. Dalam hal ini tidak diikuti oleh penerjemahan (bukan mabebasan). Adapun kakawin atau kidung yang dinyanyikan biasanya diambil dari : *Kidung Tantri*, *kakawin Ramayana* sargah 29 bait 81 – 90 dan lain sebagainya.

Contoh *Kidung Tantri*

Pupuh 1 *Kawitan Tantri* bait 1

Wuwusen bhupati ring patali nagantun,
Subhaga wiryya siniwi, jkajrihing sang para ratu,
Salwaning jambu warsadi, presamatur kumbang tawon.

Pupuh 2 *Demung* (pendek)

Tuhwa tūt bhiceka nrepati, sri aiswaryadala, dala kusuma
patrānglung, sri aiswarya rajā laksmi, sang kula amenuhing
raja, sang niti Bandeswarya, patrā hrum.

Pupuh *Demung panjang*, bait 1

Pirang warsa sri nrepati swaryadala, tusta ngher
ing sana, kala dewa rahayu, sri narapati, lagya
guguling rigb taman, ring yasa ngurba anunggul,
yaya misreng tawang, tinimpi atak inukir, kombala
kinanda-kanda, langu inupa careng santun.

Terjemahan :

- Diceritakan baginda Raja di negara Patali
Bahagia, gagah berani, dihormati.
Ditakuti oleh sekalian para raja se wilayah jambu Warsa.
Semua menghaturkan kembang talum (upeti).
- Hendaknya patut ditiru penobatan Sri baginda
raja, yaitu Sri Aiswaryadala.
Sri Aiswaryadala adalah Raja yang bahagia.
Hamba sahaya memenuhi Istana, Sang niti Bandeswarya,
sebagai mahapatih yang kesohor.
- Entah berapa tahun baginda raja Aiswaryadala, bahagia
duduk di Singasana. Pada saat hari baik, baginda raja sedang
bertidur-tiduran di taman. Di balai-balai yang bermahkota
tinggi, sepertinya masuk ke langit.
Batu bata tersusun dan terukir, kain wol bertumpuk-tum-
puk, indah mempesona, dihias bagai karangan bunga.

Upacara *Resi* dan *Bhuta Yadnya*, belum pernah diiringi kakawin atau kidung. Karenanya kedua upacara itu tidak dibicarakan.

Selain pertunjukan mabebasan/makekawin dan kidung yang dilakukan berkaitan dengan upacara keagamaan, juga kadang-kadang dipertunjukkan secara mandiri. Pertunjukan diadakan, biasanya waktu memeriahkan hari Proklamasi setiap tanggal 17 Agustus, dalam rangka sambang semadi, setiap hari Siwaratri, dalam rangka merayakan hari Saraswati, dan dalam rangka perlombaan kidung kakawin (Utsawa Dharma Gita) yang diselenggarakan 1 tahun sekali. Sudah tentu dalam pertunjukan di atas unsur upahan juga tidak ada.

3.5 Pelaksanaan Mabebasan

Mabebasan umumnya diadakan pada malam hari, kecuali dalam hal yang bersifat khusus seperti: mengiringi upacara kematian dan potong gigi. Tempat diadakannya mabebasan biasanya mengambil tempat di balai banjar/desa (wantilan), di Pura-Pura, atau tempat yang sudah disepakati (ditentukan) sebelumnya. Sebelum kegiatan dilakukan, terlebih dahulu dipersiapkan sarana yang diperlukan dalam mabebasan seperti : *sesajen*, *naskah kakawin* dengan keropaknya, *dulang/wanci* (alat tempat membaca) dan lain-lain.

Anggota pesantian diwajibkan memakai busana adat Bali yaitu baju warna putih, kampuh/saput, kain dan destar (udeng). Setelah seluruh anggota pesantian datang, barulah acara dimulai. Acara dibuka oleh pemimpin pesantian dengan salam pembukaan dan *panganjali* umat Hindu yaitu : *Om Swasti Astu* yang artinya: "Ya Tuhan Semoga Selamat". Secara sepon-tan dibalas oleh anggota dengan ucapan: *Om Swasti Astu*, juga. Naskah yang akan dibaca (masih di dalam keropak) ditaruh di atas dulang. Anggota pesantian biasanya duduk mengelilingi dulang. Bagi peserta yang ditugaskan untuk membaca dan menerjemahkan duduk mendekati dan menghadap dulang. Terlebih dahulu mereka juga mengucapkan *panganjali* umat seperti tersebut di atas. Setelah itu barulah si pembaca

(*pengewacen*) dengan perlahan-lahan membuka keropak dan mengangkat naskah lontar untuk ditaruh di atas dulang. Cara mengangkat lontar ialah dengan mengambil talinya dan mengangkat ke atas. Setelah lontar ke luar dari dalam keropak, pembaca meletakkan bagian lontar yang lebih berat di sebelah kiri dan yang lebih ringan di sebelah kanan. Sedang keropak lontar ditaruh di samping pembaca. Pembaca sebelum membuka lontar mengucapkan doa terlebih dahulu yaitu : *Om Sang Hyang Saraswati gumelar Ya Namah Swaha*. Barulah lontar dibuka dan dicari bagian yang hendak dibaca. Sudah tentu bagian itu telah disepakati terlebih dahulu.

Pembaca mulai membaca kakawin sesuai dengan wirama/pola guru laghu yang akan dibaca. Pembacaan pertama hendaknya diusahakan 1 *Guru Bhasa* (1 untaian kata yang sudah memiliki satu kesatuan tafsir makna. Lihat uraian tentang guru bhasa di depan).

Pembacaan tidak disertai terjemahan oleh pemaos/peneges. Hal ini bertujuan untuk mengetes volume suara *pengewacen* agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Di samping itu, juga sebagai pemberitahuan kepada pemaos/peneges untuk bersiap-siap melakukan terjemahan (bebasan). Setelah pembacaan 1 guru bhasa dihentikan sejenak, barulah peneges/penerjemah mempersilahkan pengewacen/pembaca untuk memulai dengan mengulang lagi bagian yang dibaca tadi. Peneges mengucapkan kalimat : *Rarisang tembenin malih* yang artinya "silahkan ulang lagi". Setelah itu barulah pembaca mulai melagukan kakawin sesuai dengan wirama/pola guru laghunya. Tentunya pembaca berusaha semaksimal mungkin menembangkan kakawin dengan ekspresi dan penjiwaan, agar irama kakawinnya mampu membawa pendengar ke suasana indah penuh daya mistrik dan magis.

Begitu pula dengan pemawos/peneges (penerjemah). Ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menerjemahkan (masanin) tentunya ke dalam bahasa Bali, tanpa melupakan ekspresi dan penjiwaan sesuai dengan ceritanya.

Setelah berakhir pembacaan penerjemahannya, biasanya 1 bait atau lebih dan kadang-kadang sampai 1 pesalinan (1 sargah), barulah didiskusikan atau diberikan komentar oleh pimpinan pesantian. Pendiskusian ataupun pemberian komentar dalam mabebasan, tidaklah selamanya perlu. Jadi bersifat mana suka (boleh ada boleh tidak).

3.6 Hal-hal yang patut diperhatikan oleh Pengewacen dan Pene- ges

Seperi telah diuraikan di atas bahwa *pengewacen* dan *pene-
ges* haruslah orang yang pengetahuan tentang wirama dan Baha-
sa Jawa Kunanya sudah mapan. Namun di balik itu, ada faktor
lain yang juga ikut menunjang keberhasilan penampilannya
dalam mabebasan. Hal ini terutama bila pertunjukan mabebasan
dilakukan untuk perlombaan.

Hal-hal yang patut diperhatikan meliputi :

- 1) Pakaian, seperti sudah dijelaskan di atas.
- 2) Ketepatan waktu, terutama jangan sampai datang terlam-
bat.
- 3) *Wirama*, terutama *onek-onekan*, *reng* dan *suara*.
Maksudnya ialah : pembaca sudah menguasai pola guru
laghu. Teknik pembacaan (*onek-onekan*) harus jelas dan
tepat. Terutama tekanan meterum (*suara guru* dan *suara
laghu*) harus jelas dan benar semuanya. *Suara* diusahakan
agar kristal dan merdu. Untuk itu pengaturan nafas harus
d disesuaikan dengan pengeluaran suara (*nafas* agak panjang,
pemasukan udara agak banyak agar tidak kekurangan nafas
ketika sedang menembang).
- 4) *Wiraga*, yang dimaksudkan adalah unsur sikap dan penjiwa-
an. Di Bali disebut dengan *tikas* dan *raras*. *Tikas* menyang-
kut masalah sikap penampilan seperti : *tetanganan* (sikap
tangan).

Bagi pengewacen, *tetikasan* (sikap penampilan) harus
diperhatikan. Bagaimana sikap tangan (*tetanganan*) saat

memberi panganjali, membuka lontar memegang lontar. Bagi penerjemahan, sikap tangan (tetanganan) pada saat memberi terjemahan, patut dipelajari.

Raras maksudnya adalah ekspresi atau penjiwaan melalui raut muka. Hal ini lebih ditekankan kepada penegas/penerjemah. Penegas yang baik adalah penegas yang mampu menjiwai terjemahan (bebasannya) sesuai dengan isi cerita nasah yang dibaca, seperti marah, sedih dan lain sebagainya.

- 5) *Wirasa*, penekannya lebih bersifat pemahaman dan penghayatan terhadap isi naskah. Dalam hal ini penguasaan bahasa Jawa Kuno juga amat penting. Tanpa itu akan mustahil mampu memahami, apalagi menghayati isi naskah yang dibaca. Hal ini terutama diperuntukannya bagi si pemberi komentar.

3.7 Keanggotaan Pesantian

Di bali jumlah pesantian mencapai tiga ratusan lebih. Setiap pesantian umumnya memiliki jumlah anggota berkisar antara 10 sampai 35 orang. Keanggotaan pesantian bersifat manasuka atau sukarela. Hal ini karena mabebasan hanya merupakan kegemaran semata-mata. Persyaratan untuk masuk menjadi anggota pesantian hanyalah kemauan tidak ada persyaratan khusus. Begitu pula keluar dari keanggotaan tidak ada sangsi apa-apa. Hal inilah yang mengakibatkan mudahnya sebuah pesantian baru atau lenyap.

Sebuah pesantian biasanya berdiri bila ada seorang tokoh mabebasan yang memprakarsainya. Orang yang masuk menjadi anggota pesantian, terditri atas berbagai golongan seperti tani, buruh, pegawai atau orang-orang wiraswasta. Dari segi warna, juga hampir semua warna ada terdaftar sebagai anggota pesantian seperti: Warna Brahmana, Kstaria, Wisia dan Sudra. Jadi boleh dikatakan bahwa keanggotaan pesantian terdiri atas berbagai golongan/lapisan masyarakat. Tentunya hal ini amat menggembarakan.

Di atas, telah disinggung secara rinci mengenai jumlah pesantian yang ada di Bali. Jumlah tersebut sebenarnya sudah terbilang agak banyak. Walaupun belum menunjukkan jumlah yang sama dengan jumlah seluruh desa yang ada di Bali. Walau demikian hendaknya kita optimis bahwa kelestarian seni mabebasan mampu dijaga. Apalagi mengingat minat generasi muda sebagai generasi penerus sudah mulai bangkit. Hal ini terbukti dengan banyaknya anggota pesantian yang masih berusia 35 tahun ke bawah (15 tahun – 35 tahun), sekitar 32% dari seluruh jumlah anggota pesantian yang ada di Bali. Di samping itu, sikap pemerintah baik pemerintah Tingkat II maupun Tingkat I Bali cukup besar untuk membina dan melestarikan seni mabebasan. Ini terbukti dengan dibentuknya wadah seprofesi mabebasan yaitu *Widya Sabha*, diadakannya perlombaan mabebasan baik tingkat kabupaten, maupun tingkat propinsi dengan *Utsawa Dharma Gita* yang sudah menjadi tingkat Nasional. Selain itu, juga dilakukan pembinaan-pembinaan yang dibiayai oleh pemerintah walau tidak sepenuhnya. Melihat kenyataan ini, tentunya kelangsungan hidup dari seni mabebasan akan tetap bisa dipertahankan kelestariannya. Demi lebih terjaminnya kelestarian seni mabebasan apalagi untuk usaha pengembangan, diperlukan sikap pemerintah yang lebih serius lagi.

Merangsang berdiri atau bertumbuhnya pesantian di kalangan instansi pemerintah. Memberi dorongan dan bantuan kepada perguruan tinggi yang mendalami kakawin dan lain sebagainya. Semua itu sudah tentu diimbangi dengan dana rangsang bangun dan rangsang kembang.

BAB IV

MATERI/TEKS DAN TERJEMAHAN DALAM MABEBASAN.

Dalam tradisi mabebasan yang dilakukan pesantian-pesantian di Bali memakai naskah kakawin sebagai obyek mabebasan. Materi teks yang dipilih biasanya bersumber pada kakawin mayor (jenis kakawin yang tergolong lebih tua, terbit sebelum runtuhnya kerajaan Majapahit). Dari sekian banyak kakawin mayor, yang paling sering digunakan adalah kakawin *Ramayana* dan *Bharata Yuddha*. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat kedua kakawin ini tergolong ke dalam epos yang dianggap memiliki nilai magis tersendiri bagi orang Hindu. Di samping kedua kakawin tersebut di atas, materi mabebasan juga sering diambil dari kakawin-kakawin *Arjuna Wiwaha*, *Sutasoma*, *Bhoma Kawya*, *Niti Sastra*, *Nirārtha Prakreta* dan naskah prosa seperti *Sara Samuccaya*.

Naskah-naskah lain amat jarang digunakan. Untuk itu akan dikutipkan beberapa bait kakawin dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia; Sudah tentu bait-bait kakawin yang sering dipakai sebagai materi teks mabebasan.

4.1 Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersumber pada kakawin Ramayana, sargah XXIV, bait 52 – 60 sebagai berikut :

- 1) Hyang indra yama sūrya candrānila,
Kuwera barunāgni nāhan wwalu,
sira ta maka angga sang bhūpati,
matang niran inisti asta brata,

Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila,
Kuwera, Baruna, Agni, adalah delapan Dewa
Beliau merupakan badan sang Raja,
makanya sang raja diharapkan melaksanakan
asta brata.

- 2) Nihan bratani Sang hyang indrālapen,
Siranghudanaken tumrepting jagat,
Sirā ta tuladenta indra brat,
Sudāna ya hudanta menglyābi rāt.

Inilah brata (kewajiban) dewa Indra yang patut
diambil dia menghujani dunia untuk ketentraman,
itu patut ditiru kewajiban Dewa Indra,
kedermawaan itulah merupakan hujan anda yang
mengenangi seluruh dunia.

- 3) Yang brata dumanda karma hala,
sirakana malung maling yar pejah,
umilwa kita malwang oleh salah,
asing ngumawarang sarāt prih pati

Prilaku yama yaitu menghukum yang berbuat
jahat,
ia memukuli pencuri bila mereka telah mati,
anda hendaknya ikut memukul segala yang berbuat
salah,
setiap yang mengganggu dunia (rakyat) usahakan
bunuhlah.

- 4) Bhatāra rawi menghisep wwai lamā,
ndatan kara sanaih-sanaih denira
samangkana kitāt alap pangguhen,
tatar gelisa yeka Sūryabrata.

Hyang Rawi (Dewa Matahari) senantiasa menghisap air,
 tiada henti-hentinya perlahan-lahan olehnya,
 demikianlah anda hendaknya mencontohnya, sampai menemukannya,
 janganlah tergesa-gesa, demikianlah Suryabrata.

- 5) Sasibrata humarsukang rātkabeh,
 ulahta mredu komala yan katon,
 guyunta mamanis ya tulyāmreta,
 asing matuha panditāt swagatan.

Prilaku hyang bulan menyenangkan seluruh jagat,
 tingkah laku anda lemah lembut tampaknya,
 tertawa anda manis seperti amerta (air penghidupan).

Setiap orang bijaksana patut dihormati.

- 6) Hangin ta kita yat panginte ulah,
 kumawruhana buddhining rat kabeh,
 sucāra ya panonta tātān kāton,
 ya dibya guna sūksma bayubrata.

Hendaknya seperti Dewa Angin bila anda mengintai segala perbuatan,
 seharusnya anda mengetahui pikiran rakyat semua,
 mata-mata yang baik itulah merupakan mata anda tetapi tidak kelihatan,
 itulah sangat mulya dan bersifat luhur yang disebut Bayu brata.

- 7) Bhatara baruna ng go go sanjata,
 mahawisa ya nagapasangapus,
 sira ta tuladanta pasabrata,
 kitomapusana ng watek durjana.

Prilaku dewa Baruna memegang senjata (nagapasa)
 sangat berbisa yaitu alat untuk mengikat,

itulah yang patut dicontoh yaitu pasa
brata,
andalah yang patut mengikat semua pen-
jahat.

8. Mamuktyang upabhoga sinambin nginak,
taman penepengeng pangan mwang inum,
manandanga mabhusana mahyasa,
nahan ta dhanadabratānung tirun
Mengecap segala makanan sambil bersenang-
senang,
tidak terbatas dengan makanan dan minuman,
juga dalam hal, sandang berpakaian dan
berhias,
demikianlah dewa Dhanada (kuwera) yang
patut ditiru.
- 9) Lanānggesengi satru bahnibrata
galakta ri musuh yekapunya,
asing sainasonta sirnāpasah,
ya tekana sinangguh agni brata
Selalu membakar musuh itulah prilaku dewa
Angin,
kegalakan anda kepada musuh itulah apinya,
semua yang anda dekati hancur lebur,
itulah yang disebut agni brata.

4.2. Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersum- ber pada kakawin Bhāratha Yuddha (pupuh XII)

- 1) Hatha sedhenggira mantuk sang suralaga ring
ayun,
Tucapa haji wirātān kāryyāsānangisi weka,
Pinahajengira lawyan sang putrenalap iniwo,
Padha litu hajeng anwam lwir kandarppa pinatelu.
Ketika beliau para pahlawan yang bertempur
sedang pulang,
Diceritakanlah raja Wirata bertinggal sedih me-
nangisi putra-putranya,

Diaturnya jenazah putra-putranya diambil lalu
disembah

Semuanya muda dan amat tampan bagai dewa Asamara
di bagi tiga.

- 2) Lalu laranika māsāmbat putranira pejah,
Laki bi sira sumungkem ring putrāluru kinusa,
Ginamelira ginantikang lawyan lagi ginugah,
Inutu sirah masabdā kapwajara bibi haji.

Amat dalam duka cita beliau memanggil-manggil putra
beliau,

Suami istri beliau meniarapi di (jenazah) putra-putra
yang pucat-pasit.

Dipeluknya jenazah itu bergantian lalu diguncang-
guncang,

Disuruh beliau berkata semua memanggil ayah bunda.

- 3) Anak aleheng ikāsih yan tunggal kita pejaha,
Kita iki katigalyus ndy anung panglipura lara,
Syapa iki palarengkwa muktya ng rajya sumiliha,
Ri hilangi tanayangkwayu ngwang yenaka pejaha.

Nanda yang tercinta bila seorang engkau meninggal,

Kini ketiganya engkau mati, manakah yang mejadi
penghibur kesedihan,

Siapakan kini yang ku harapkan untuk mengganti
memerintah kerajaan,

Dengan hilangnya putra-putraku yang gagah lebih baik
saya mati.

- 4) Na wuwusira masāmbat kārwa saratyāpega malume,
Inariwuwu tekap sang Sri Pāndhawātmaja malarā,
Pinahayu kinabehan sampūn purnna rinuruban,
Inanūt i panjang ni ng lek mungging pañcakagineseng.

Demikianlah perkataan beliau meratap tertekan batinnya lemah lunglai,
 Dibujuk-bujuk oleh para Pandawa putra yang berbela sungkawa,
 dibetulkan semuanya setelah selesai diselimuti,
 Dihanyut ketika terang bulan (setelah) dibakar bertempat di *pacaka*.

- 5) Nda nehengakena putra Sri Matsyādhīpa inanūt,
 muwah ucapen ulah sang yodheng Pāndawa magunem,
 Gumunita ri sang Aryya Dhrestadyumna sumiliha,
 Gelaren angajengprang senapaty ring alaga.

Dan didiamkanlah putra-putra sri Matsyapati yang dihanyut,
 Lagi diceritakan prilaku para pahlawan Pandawa yang musyawarah,
 Membicarakan tentang sang Dhrestadyumna yang terpilih,
 Untuk mengatur, bertanggung jawab dalam berperang dan sebagai panglima dalam peperangan.

- 6) Ri huwasira pinuja de sang wira sira kabeh,
 Ksana rahina kamatyan mangkat sang Drupada suta,
 Teka marepat atingkah byuhanung bhaya bhisama,
 Ngarani gelarireweh kyating wira kaga pati.

Setelah beliau selesai dipuja oleh para Pahlawan semua,
 Sejenak siang pun tiba berangkatlah sang Drupada putra,
 Setelah tiba siap mengatur barisan yang amat berbahaya,
 Nama barisan beliau tersohor sukar bagi para pahlawan ialah burung Garuda.

- 7) Drupada pinaka tendas tan len Pārtha sira patuk,
 Para ratu sira presta Sri Dharmātma pinuji,

Helar i tengen iki sang Drestadyumna saha bala,
Kiwa Pawana sutākas kocap Sātyaki ri wugat.

Prabhu Drupada sebagai kepala dan tak lain Arjuna
sebagai paruh,
Para raja sebagai punggung dan Yudistira pemimpin,
Sayap kanan ini adalah sang drestadyumna beserta
dengan tentara,
(sayap) kiri Bhayu putra yang terkenal kuat dan Satyaki
di ekor.

- 8) Ya ta tiniru tekap sang Srī Duryyodhana pinadhan,
Sakuni pinaka tendhas manggeh Salya sira patuk,
Dwi ri kiwa ri tengen sang Bhīma Drona panalinga,
Kurupati sira presta Dyah Dussasana ri wugat.

Ya itulah ditiru oleh sang Sri Duryodhana disamai,
Saknui sebagai kepala ditetapkan Salya sebagai paruh,
Dua (sayap) di kiri dan di kanan sang Bhisma dan
Drona sebagai pendamping,
Raja kuru sebagai punggung dan Dussasana di ekor.

- 9) Ri telasira matingkah ngkā Ganggāsuta n umasö,
Rumusak i pakekesni ng bhyuheng Pāndhawa pinananah,
Dinasa guna tekap sang Pārthālaksa mamahani,
Linud inurak inambah de sang Bhīma kasulayah.
- 10) Karana nika rusak syuh norāpaksa mapuliha
Pira tan kunang atus nyang yodhāgal mati pinanah,
Kurupati Krepa Salya mwang Duśśāsana Śakuni,
Padha malajeng umungsi Bhīma pinaka toh.

Sebab itu hancur luluh tidak ada berani membalas,
Entah berapa ratus para pahlawan bergelimpangan
mati terpanah,
Kurupati, krepa, Salya, Dussasana dan Sakuni,

Semua lari menuju Resi Bhisma dan Drona sebagai taruhan.

- 11) Tuwi sira Nrepa Kresnā nindya sārathi n umarep,
 Aparimita rumākse sang Pārtha n sedheng alaga,
 Syapa ta Kuru kulāngherātanggwā ri pamukira,
 Rinasa n asemu kala krodhā ngentyakena jagat.

Tambahan pula maharaja Kresna sebagai kusir yang hamir maju ke muka,
 Sangat bijaksana menjaga sang Arjuna tatkala berperang,
 Siapakah keturunan Kuru tahan bertahan terhadap pengamuk beliau,
 Terasa berwajah kala murka menghancurkan dunia.

- 12) Niyata laruta sakweh ni ng yodhā sakuru kula,
 Ya tan angutuse sang Sri Bhisma Drona sumuruda
 Tuwi petengi walek ni ng renwangdelewu wulangun,
 wekasa nawatekapni ng rah lumrāmadeti lebhū.

Niscaya akan hancur semua pahlawan seketurunan Kuru,
 Bila tidak Resi Bhisma dan Drona menyuruh agar mundur,
 Sungguh gelap oleh mengepulnya debu yang membuat kabur dan bingung,
 Akhirnya terang oleh darah yang bertaburan mengentalkan tanah.

- 13) Ri mari nika peteng tang rah lwir sāgara mangebek,
 Makalatuha rawisni ng wiran māti mapupuhan,
 Gajah kuda karanganya hrwangjrah pandhawa nika sok,
 Aracana makakāwyāng sura tan wedi mapulih.

Setelah hilangnya gelap, darah itu bagai lautan pasang,
 Sebagai lumpurnya adalah kain-kain para pahlawan yang
 gugur saling pukul.

(bangkai) gajah, kuda merupakan karangnya dan panah
 bertaburan (adalah) pohon pandannya rimbun.

Bagai penyair mengubah karangan para pahlawan yang
 tidak takut membalas.

- 14) I Rika sira mahārsi n kāryyāmuk tan ilu murud,
 Pinanah inurup endah mangkin garjjita masiga,
 Hanan asemu katon ring dik lāwan widik angedap,
 Kadi gila kadi māyālilit yan paratha-rathan.

Ketika itu Resi Bhisma masih mengamuk tidak ikut
 mundur,

Dipanah, dibidik beraneka ragam semakin gembira dan
 bersemangat,

Ada (sesuatu) samar-samar terlihat di segenap penjuru
 angkasa bercahaya,

Bagai fatamorgana (atau) bagai bayangan semu berbelit
 berkereta-keretaan.

- 15) Karananira n umangsö sri Duryyodhana Śakuni,
 Makamuka Nrepa Śulya Drona mwanng sakurukula,
 Padha mulati kaśūran sang Bhīsmātisaya dahat,
 Sara waranira sār sök lumrā ring tawang awilet.

Itu sebabnya Sri Duryyodhana dan Sakuni maju ke muka,
 Terkemuka raja Salya, Drona serta seluruh keturunan Kuru
 Panah-panah pilihan beliau beterbangan penuh sesak di angkasa berbelitan,
 Sama-sama melihat kedigjayaan sang Bhisma amat mengagumkan.

- 16) Lewu marika kasaktin sang Pātrhāpana-panahan,
 Kasata guna kakotyā dening hrū parama resi,
 Pinariwasa tinanggul de sang Phalguna tinahan,
 Makin asusun atambah lwir warsāngibeki langit

Luar biasa kesaktian sang Partha (dalam hal) berpanah-panahan,
 Diseratus kali puluhan ribu kali oleh panah sang Resi utama,
 Habis sirna dibendung dan ditangkis oleh sang Palguna,
 Kian bertambah, bersusun-susun bagai hujan memenuhi angkasa.

- 17) I rika masemu kepwan sang pārthārdhha kaparihan,
 Lumihat i para nāthā kweh māting ratha karupa,
 Nya sang irawan anak sang pārthāwas lawan ulupuy,
 Pejah alaga lawan sang srenggirāksāsa nipuna.

Ketika itu seperti bingung sang Partha dan sangat sedih,
 Melihat para raja banyak yang mati di kreta menghibakan,
 Adapun sang Irawan anak sang Partha dengan sang Ulupuy terlihat,
 Gugur berperang melawan sang Raksasa Srenggi.

- 18) Ya karanananira sang sri kresna lāghawa tumēdun,
 Saka ri ratha sang anten munggwing bhūmi ya n umaso,

Sahasa wawang amusti ng cakraḅhrā sumengi dhada,
Umarah-arrah i tenggek sang Bhīsmāmbekira huwus.

Itu sebabnya sang sri Kresna yang digiaya turun,
Dari kreta adiknya berjalan mendekat di tanah,
Dengan sigap memegang cakra bersinar terang di
dadanya,
Membidik ke arah kepala Resi Bhisma niatnya sudah.

- 19) I rika ta resi Bhīśma harsākon mareka muwah,
Lingira laki sabhāgyan māśkwāmātyana ri kami,
Nghing atiki laki cakrantāsepāna wara dahat,
mara n umulih umungsir swargganteng hari Bhawana.

Tatkala itu Resi Bhisma dengan gembira menyuruh
agar mendekat lagi,
Katanya : "cucuku berbahagialah cucunda akan mem-
bunuh saya".
Hanya ini cakra cucunda merupakan jalan utama,
Agar (datukmu) bisa pulang menuju sorgamu di Wisnu
loka.

- 20) Nahan ujarira sang sri Bhīśmāsabda tan asuwe,
Jaititi tumedun enggal sang Parthānggēmēngi tangan,
Mahuti ri sira Kresnāmātyāna prawara rēsi,
Karana nira n umandeg wandhyānākra rēsi wara

Begitulah perkataan Resi Bhisma berkata,
tidak lama segera turun sang Arjuna memegang tangan
(sang Kresna),
Memohon kepada Kresna agar jangan membunuh sang
Resi utama,
Itu sebabnya beliau mandeg batal menyakra Resi
Bhisma.

PUPUH XIII

- 1) Tat kāla n nrepa Kresna tan tulus anakra ri resi wara jahwani
 suta,
 ngkā munggaḡah sira kālih ing ratha teher tumihang aken
 śarottama,
 tan wyarthan magawe pupug ni guna sang resi lesu mari
 kātarojwala,
 tekwan puh lumihat ri sang wara sikandi karana ni guna
 nirāлага.

Tatkala maharaja Kresna tidak jadi menyakra resi utama
 Gangga putra,
 Ketika itu naiklah beliau berdua ke dalam kreta
 langsung membidikkan panah utama,
 Tidak percuma membuat punahnya kesaktian sang resi
 lesu dan berhenti bercahaya menyilaukan,
 Dan lagi lemah lunglai melihat sang Sikandi utama yang
 mengakibatkan lesunya bertempur.

- 2) Anghing nātha Yudhistirakang inawenira ri tangan ininggit-
 an wulat,
 Wruh sang dhārma sute wulat prawara Bhīma yan asunga
 hurip nire sira,
 Apan ngūni ri pūrwwani ng laga sirān sumungaken i
 narāryya pāndhawa,
 Ndan sang wira Sikandhi rakwa lingirāntakanira lawan
 āryya phalgunā.

Namun maharaja Yudistira yang dilambaikannya dengan
 tangan dan diisyarati dengan pandangan mata,
 Mengerti sang Dharmaputra akan pandangan mata resi
 Bhīma yang akan menyerahkan jiwa beliau,
 Karena dulu pada saat permulaan perang beliau menye-
 rahkan pada raja Pandawa,
 Dan sang Sikandi utama konon kata beliau yang akan
 membunuh beliau bersama sang Arjuna,

- 3) Nāhan kārana sang Yudhistira makon mareka lumuruga
Sang Arjuna,
lawan wīra Śikandi manglepasana sara nisita ri janawī suta,
yekān yatna Śikandhi sīghra mamanah dhadhanira tuhun
araddha tan tetes,
nāhan kārana sang dhananājaya n amalwani ring isu lawan
saranacah.

Itulah sebabnya sang Yudistira menyuruh sang Dhanan-
jaya agar menyerang lebih dekat,
bersama dengan pahlawan sikandi agar melepaskan
panah tajam kepada Ganggaputra,
Ketika itu dengan hati-hati Sikandi segera memanah
dada beliau namun tidak sekali tembus,
itu sebabnya sang Arjuna memalu bertubi-tubi dengan
anak panah.

- 4) Tan wyarthān mamangun tibānira sakeng ratha tuwi sata
sīrna ng angga mār,
sumyuk tang rudirā pareng lawan uranī sekarira watek resi
ng langit,
lumrā ta ng jenu hema curnna kadi warsakanaka saha
gandha kasturī,
māyā waktra lawan tangān juga katon ksanika maheli
mantra tan māwās.

Tidak sia-sia membuat jatuhnya dari kereta sungguh
remuk redam dan lunglai badannya,
mengalir darah bersamaan dengan dibakarnya bunga
oleh para resi dari langit,
Bertaburanlah bedak emas halus bagai hujan emas
disertai baru harus kasturi,
Bayangan muka dan tangan saja terlihat sebentar ber-
ganti dengan mentra yang samar-samar.

- 5) Kāla sri wara Bhīśma baghna kawenang pinanahira Śikandhi
ring sara,

Yekā n sirnna rusak punah sahana sang kuru kula padha tan
 hanā pulih,
 Sirnā ng nātha pejah pratīpa pinakādi nika saha turangga
 sarāthi,
 De sang Bhīma Ghatokaca Drupada Phalguna Nakula
 lawan Sahāmara.

Ketika Resi Bhisma rebah karena dipanah oleh Sikandi,
 saat itu hancur, rusak kacau balau sekalian bala
 Korawa tidak mampu membalas,
 Banyak para raja yang gugur terutama raja
 Pratipa beserta dengan kreta dan kusir,
 Oleh sang Bhima, Gatokaca, Drupada, Palguna,
 Nakula dan Sahadewa.

- 6) Ngka tekan tumedun Yudhistira sakeng rata mawusana
 musti sanjata,
 Prāptānghoh suku sang mahārsi wara Bhīma sira wawang
 udhāni saksana,
 Yekāngsō nira sang Dhanānjaya sang āryya Nakula
 Sahadewa tan kari,
 Nging sang Bhīma tekā ngadeg saha gadāturu ng umari
 galaknireng ripu.

Pada waktu itu Yudhistira turun dari kereta berhenti
 memegang senjata,
 Datang merangkul kaki sang resi Bhisma utama yang
 segera sadar sejenak,
 Ketika itu juga mendekatlah sang Arjuna Arya Nakula
 dan tak ketinggalan sang Sahadewa,
 Naum sang Bhima hanya berdiri dengan gada diregahkan
 dan hilang galaknya kepada musuh.

- 7) Mangkā sang sata Korawāngis asāmbat i mari ni musuh
 nirangusi,
 Kapwasrang maharep tekāmekul i jong resi wara malume
 rika ng rana,

Ndā tan manggeh i reh Wrekodara katon alihanguni gadā
nirāngadeg,
Sambe nātha Yudhistira n pinaka kārananira teka kapwa
sambhrama.

Ketika itu seratus para Korawa menangis meratap
tatkala musuhnya berhenti mengejar,
Serentak semua bermaksud datang memeluk kaki sang
Resi utama yang terlentang di medan perang,
Namun tidak berani karena terlihat sang Wrekodara
masih berdiri sambil melintangkan gada,
Lambaian (tangan) Yudistira yang menyebabkan mereka
datang menyembah.

- 8) Yekan ramya patut sapandhawa lawan sakuru kula ri
madhyani ng rasa,
Sanyasana kalasana darbbha sira Phalguna humurup i
marggane sira,
Ngka teki n sara talpa nama ni kalasanira pangucapi ng
watek ratu,
Apan tingkahi sang mahapurusaswira mati makasilunglunga
ng panah.

Ketika itu berbaik damai semua Pandawa dengan
Korawa semua di tengah pertempuran,
Sangat indah bertikarkan alang-alang lalu sang Arjuna
mengganti dengan panah kepada beliau,
Karena itu sara talpa nama tikar beliau (begitu) kata
para raja,
Sebab tata cara seorang ksatria utama (ketika) gugur
harus beralaskan panah,

- 9) Sāmpun mangkana pāndhawa muhun umūra rahayu
pangucap mahāmuni,
Sang Dhuryyodhana kāri meh i sira sang resi bañu
lalu tan sinanmata,

Nghing sang Pārtha kinon malaywana maweha banyu ri
sira ling nirāngutus,
Sīghra prāpta maweh wway utama rahat ri gatinira
masādhana ng panah.

Setelah itu sang Pandawa mohon pamit dan "Semoga
selamat" kata sang resi agung,
Sang Duryodana masih memberikan beliau sang resi
air namun tidak diterima,
Tetapi sang Arjuna disuruh lari memberi air kepada
beliau, kata beliau menyuruh,
Segera datang memberikan air utama dengan cara
mempergunakan anak panah.

- 10) Lūd tan māti sirān humeraken ikang rawi diwasa manguttarā
yana,
Tekwan pwa ng dina saptamīng kalima kresna sira yan ati
dīna kasihan,
Ndā dhyayi juga siddhi tar wawa rengö sira ri panasi sakti
ning panah,
Nirbbānā ginēgönira n telas awak pranawa huwua asāri
niskala.

Lagi pula belum mati beliau masih menantikan hari baik
matahari berjalan di sebelah utara,
Kebetulan hari itu ketujuh paro gelap bulan kelima
beliau menderita amat mengharukan,
Namun-berkat batin yang amat utama tidaklah beliau
menghiraukan tentang panasnya bisa-bisa panah itu,
Alam sorga yang sudah selalu dipikir dan sudah ber-
badankan atman yang telah berintisarikan alam gaib.

- 11) Tan ngeh yan kuningan mahārsi hana ring sara sayana ni
madhyaning rana,
Ngkāneng wāndira yan kināryyaken i sang Kurupati ri
pakonirātuta,

Simbanten mamituhwa mangkin apanas twasira tekapi sabda
sang resi,
Nāhan marmanirā mulih mangabhiseka bala pati ri sang wara
dwija.

Amat banyak bila diceritakan (keadaan) sang maharesi
yang di atas tikar anak panah di tengah medan laga,
Di bawah pohon beringin supaya diusahakan oleh raja
Kuru atas nasehat beliau (sang resi) agar diturut,
Sekali-sekali tidak mematumhinya (malahan) semakin
panas hatinya oleh sang Resi,
Karenanya beliau pulang melantik panglima perang
untuk sang pendeta Drona.

- 12) Ndan moghānemu durnimitta niyatāma ng umalaha nireng
ranānggana,
Kāla Drona n inastwaken wengi hudan rudhira ri kuta
koraweswara,
Mangkātāswa gajndra mogha katibā sahaya padha lumuh
nirantara,
Cīhnāni ng hilangeng ranānggana ya rakwa pangucapira
sang wruhi ng naya.

Dan tiba-tiba menemukan alamat yang tidak baik pasti
kalah beliau dalam pertempuran,
Ketika pendeta Drona dilantik malamnya (turun)
hujan darah di kota raja Kuru,
Begitu pula kuda, gajah besar mendakak berjatuhan
sama-sama lesu berkeringat tak berkeputusan,
Pertanda musnahnya di medan laga begitu konon
kata orang yang mahir kebatinan.

- 13) Mangkin tan paturū sireng kulem alah prihatin apēga tan
wring enaka,
Eñjing mangkat arampak atri gumuruh dwijawara
pinākadini ng laku,

Prāpteng madya nikang ranāngga magelar katemu bala
 narāryya pāndhawa,
 kapwābhyūha gajendra matta sira kālih alaga kadi sāgarā
 pagut.

Semakin tidak bisa tidur beliau malam itu malahan was-
 was dan duka cita tanpa merasa senang,
 Esok paginya berangkat serentak dengan gegap gempita
 dan sang pendeta utama sebagai pelopor jalan,
 Sampai di tengah peperangan bertemu dengan bala
 tentara pandawa yang telah berbaris,
 Sama-sama membentuk barisan menyerupai gajah besar
 keduanya berperang bagai lautan bertarung.

4.3 Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersumber pada kakawin Arjunawiwaha,

PUPUH X (Mrdukomala)

- 1) Om sembah ning anātha tinghalana de Trilokasarana,
 wāhyadhyātmika sembah i nghulun i ng jōngta tan hana
 waneh,
 sang lwir agni sakeng taken kadi minyak sangkeng dadhi
 kita,
 sang sāksāt metu yan hana wwang amuter tutur pinahayu.

Om, sembah-semah seorang yang tak berpelindung
 hendaknya dipandang oleh Sang Pengayom Triloka.
 Lahir batin sembah sujudku di hadapan kaki-Mu tiada
 lain,
 Dikaulah sang bagaikan api dari kayu, bagaikan mentega
 bening dari susu,

- 2) byapi-byapaka sari ning paramartwattwa durlabha kita,
 icchantan hana tan hanaganalalit lawan hala hayu,
 utpatti-sthiti linaning dadi kita (ta karena nika, sang
 sangkan paran ing sarat sakala niskalatmaka kita,

dikau meresapi dan meliputi segalanya, inti sari hakekat tertinggi yang sulit dicapai,
 Seturut kehendak-Mulah ada dan tiada, kasar dan halus serta buruk dan baik,
 Lahir lestari dan lenyapnya segala yang ada dikaulah pula penjadinya,
 Dikaulah sang asal dan tujuan alam semesta sang inti sari alam sakala-niskala.

PUPUH XI

PERPUSTAKAAN
 DIREKTORAT SEJARAH &
 NILAI TRADISIONAL

- 1) Sasiwimba haneng gata mesi banu,
 ndan asing suci nirmala mesi wulan,
 iwa mangkana rakwa kiteng kadadin
 ring angambeki yoga kiteng sakala

Wujud bulan ada dalam jambangan yang berisi air,
 Setiap yang jernih tak bernoda jua berisi bulan,
 Demikian pula lainnya dikau hadir dalam segala yang ada,
 Bagi dia yang mengusahakan yoga dikau hadir di alam sakala.

- 2) Katemunta mareka si tan katemu,
 kahidepta marengka sitan kahidep,
 kawenangta mareng kasitan kawenang,
 Parāmarthwasiwastu nirāwarana.

Dikau jumpai pula dia yang tadi tak dijumpai
 Dikau perhatikan pula dia yang tadi tak diperhatikan,
 Dikau kuasai pula dia yang tadi tak dikuasai,
 Sang Siwa hakikat tertinggi jadilah tak berkelir lagi.

PUPUH XII

- 1) Stuti nira tan tulus sinahuran Paramārtha Siwah,
 Anaku huwus katon abhimatan katemunta kabeh,

Ana panganugrahankwa cāndusakti winimba sara
Pasupatihastrakastu pangaranya nihan wulati.

Pujaannya tidak lanjut, dijawab oleh Siwa hakikat tertinggi,
"Anakku, telah kelihatan segala yang diinginkan kau dapatkan semua,
Ada yang hendak ku anugrahkan, empat sakti berwujud panah,
Panah Pasupati jadilah namanya ini, lihatlah"

- 2) Wuwus ira sang hyang iswara mijil tang apuy ri tangan,
Wang wang asarira kātara manginditaken warayang
Tinarima sang dhanañjaya tikang sara sūksma tikang,
Analasarira sātmya kalawan warayang wekasan.

Kata sang Hyang Iswara, keluarlah api dari tangan,
Seketika bertubuh mengerikan, memapah panah.
Diterima oleh Sang Dananjaya panah itu, lenyaplah,
tubuh api itu, bersenyawa dengan panah akhirnya.

- 3) Krtawara sang Dhanañjaya manambah atipranata,
pinisalinan laras kawaca tan hana kālāh-alah,
winara-warah sinareng aji dhanurdharasāstra kabeh,
Krtasamaya ng prayoga dadi sūksma bhatāra Śiwa.

Setelah menerima anugrah sang Dananjaya menyembah
dengan sangat hormat,
Diberi ganti busur dan baju zirah, luar biasa hebatnya,
Dia pun diajak segenap ilmu keahlian memamah,
Setelah dia diajar penerapannya, lenyaplah
Batara Siwa.

- 4) Saha surasiddhacārana pareng ksana sūnya muwah,
Rasa tani rāt hidep nrpatiputra katonan ira,
kadi masalin śarira sukha tan pabalik priyati,
satiru-tirun krtārthwa nira dening kadhiran ira.

Serta para Dewa dan siddha pengiringnya bersama-sama seketika lenyap pula,
 Serasa bukan dari dunia ini perasaan sang Rajaputra kelihatannya,
 Seperti berganti tubuh, bahagia, tak mungkin kembali duka,
 Pantaslah ditiru keberhasilannya mencapai tujuan berkat keteguhannya.

- 5) Ana mara janma tan papihutang brata yoga tapa,
 Angentul aminta wīrya sukha ning widhi sāka hasika,
 Binalikaken purih nika lewih tinemunya lara,
 Sinakitan ing rajah-tamah inandehan ing ing prihati.

Ada pula orang yang tak berpiutang brata, yoga, dan tapa,
 tak tahu malu minta keunggulan, perkenanan Yang Maha Kuasa dengan paksa,
 Dibalikanlah keadaannya, lebih lagi derita ditemuinya,
 Dianaia oleh nafsu angkara dan kelembaman,
 ditindih oleh kesedihan.

- 6) Kadi hana pūrwakarma dinalih sang akarya hayu,
 ulah apageh magegwana ras agama buddhi tepet,
 ya juga sudhira mungguh i manah nira sang wnipuna,
 karena nira ng sukābhyu daya nira skala yan katemu.

Bagaikan ada karma dahulu kala diduga oleh dia yang berbuat kebaikan,
 Perilaku teguh hendak memegang inti sari agama, pikiran lurus,
 Itulah jua yang teguh bersemayam di hati orang yang unggul,
 Itulah yang menjadi sebab tambahnya bahagia baka, bila tercapai.

- 7) Syapa kari tan temu ng hayu masadhana sarwa hayu,
ning yata kapanggih ing hala masadhana sarwa hala,
tewas alisuh manangsaya purakrta tapa tinut,
sakaharepanta siddha makadaršana Panduputra

Siapa pula tak menemukan kebaikan dengan menjalani segala kebaikan,
Jelaslah kejahatan ditemui dengan menjalani segala kejahatan,
Hasilnya penat jua mengkhawatirkan karma dahulu kala,
apa pula yang diikuti,
Segala yang kau kehendaki terlaksana dengan meneladan sang Panduputra.

- 8) Atha ri huwus nira n temu kinarya ning kang hrdaya,
Sukha rumaras-raras hati nira n pakire mulihang,
gumunita harsa ning citta sang anungsunga yan datenga,
Angawasa manusatwa nira raga lulut sung maput.

Maka sesudah mendapatkan yang dituju oleh hatinya,
Bahagia penuh keterharuan hatinya seraya berniat akan pulang,
Membayangkan sukacita mereka yang akan menyongsong, bila ia datang,
Mencengkamlan kemanusiaannya, nafsu dan cinta menyelimut.

- 9) Ri sedeng ira n sang mangkana hanapsara wahu datang,
Ang halep alih ksikinus ut uminjema sung pranata,
amawa kalambi kambala mapaduka ratanamaya,
tulis acelek suradhipa pasungnya ginangsal ira.

Ketika sedang demikian adanya, ada apsara baru saja datang,
Tampan dua orang jumlahnya, diutus menyampaikan panggilan dengan sangat hormat,

Membawa baju bulu domba beserta ceripu bertahtakan permata,
Surat bertanda surapati, pemberian mereka, diterimanya.

- 10) Tulis i bapanta māsku datengepuharasih ageng,
ri kita tulung pwa taku katekan bhaya nis sarana,
pejaha nikang Niwātakawacāsura karya mami,
ubayan ika teher pamapasanta warāstra sara.

Surat Bapamu anakku, semoga sampai dengan membawa anugerah yang besar,
bagimu tolonglah aku, yang tertimpa bahaya tanpa pertolongan,
Kematian asura Niwatakawaca itulah usahaku,
Hendaklah itu kau sepakati juga dan gunakan senjata panah yang ampu sebagai alat tempurmu.”

- 11) Rasa ni tulis hyang indra panganugraha yogya dahat,
Ndan asumang sang hinundang awelas ri kakari nira,
lara ning inaryaken pada nikung ning aninggalaken,
karananiran heneng rudita soka sumeng ring mata.

Inti sari surat Hyang Indra menyampaikan anugrah yang sangat pantas,
Maka lesulah dia yang dipanggil, merasa kasihan akan kakak dan adiknya,
Sedih orangnya yang ditinggalkan sama dengan rindunya orang yang meninggalkan,
Itulah sebabnya dia diam, susah dan sedih memancar di mata.

- 12) Muwah awuwus tikā sang inutus bapa kāmī sihana,
Anelanga sakti kīrtwining rasa ng sura nātha laki,
pahayun ikang sūra laya layanya ya mageng bisama,
kadi sapalanta kāsrayan ikan saphalan tulungen.

Lagi berkatalah mereka yang diutus, ” Tuan,
hendaklah berbelas kasihan,
Untuk sementara ambil alihlah kesaktian dan keungulan
sang Surapati, Tuan.
Pulihkanlah keindahan Suralaya, kerusakannya besar
sangat mengerikan,
Seperti sudah sepatasnya engkau menjadi penolong
Suralaya yang memang pantas ditolong.

- 13) Ya marika hetu ning kapiheneng ksama tan wiyanga,
laraning inambwaken kadi mawirya lawan maguna,
maka dadaha ng hurip tuwi yayā tika kerang-irang,
gunaning kadewatan sira jugakrtakrtya helem.

Itulah sebabnya dia (Arjuna) terdiam, pasrah,
tak hendak menolak,
Sakitnya orang yang diberitakan sebagai keunggulan
dan berkemampuan,
harus mempertaruhkan bahkan hidupnya sendiri seakan-
akan menanggung malu,
Berkat kemampuan anugrah Dewata jua berhasil me-
penuhi tugasnya nanti.

- 14) Pada mangalap kasor pangucap ing pandāwāgmimaya,
krama mangadeg ta sang nrpatiputra sedeng tumihang,
telas akalambi kambala mapāduka sādhana ning gagana cara
ngiring ta sira sang rwa mawastra nira.

Saling berlomba merendahkan diri perkataan mereka
yang sama-sama berbicara,
Bangkit, berdirilah sang Rajaputra, seraya bersiap,
Telah berbaju bulu domba dan berceripu sebagai sarana,
Berjalan di angkasa, kedua apsara itupun mengiringinya,
seraya membawa panahnya.

4.4 Materi Teks/Terjemahan dalam Mabebasan yang bersumber pada kakawin Sutasoma

PUPUH XXXVIII (PRAHARSINI)

- 1) Satwendroraga,
tika mukya hasti waktra,
bhaktyā ngañjali,
ri sirang narendra putra,
kapwā minta,
wnarahing mahopadeca,
dwarānung tuteni,
ngacintya cūnya mārgga,

Binatang singa dan naga,
yang terkemuka Gajah Waktra,
Dengan sujud menyembah,
kepada raja putra Sutasoma,
semua bermohon,
agar diajar upanisad,
pintu yang patut dimasuki,
yang menuju jalan ke Sorga.

- 2) Āpan kwehi manahi,
sang mahāti yogi,
Wwanten nirmala bhawa,
moksakan ginong twas,
lentang tyāga pejaha,
nung ya teṣṭa dharma,
panglinggan ṅṛpa suta,
nāṣṭa mangkya mulya.

Karena banyak pendapat,
orang-orang yogi yang maha ahli,
ada yang bertindak suci,

kamoksan yang dipentingkan dalam hatinya,
ada pula yang sangat pantas mati,
asalkan itu berintikan pikiran dharma,
dengan bukti tuanku sendiri,
wafat itulah tadi diutamakan.

- 3) Sangsiptan lewihikanang paratra mārgga,
sangkenng mokṣaka,
ri hiḍep patik narāryya,
dhū bhāgyā dhika,
pangucapta sādhu ring rāt,
ādyā ng wang majara,
masākṣya sang reṣindra.

Kesimpulannya jalan mati itu lebih utama,
berdasarkan dari kamoksan,
menurut pikiran hamba abdi tuanku,
Wah bahagia betul,
kata-kata anankku sungguh suci di dunia
baiklah saya mulai mengajar,
resi Kecawa menjadi saksinya.

- 4) Singgih lingta
parama moksa mārgga dibya,
dening rāt,
kuang ika sang mahāti widwan,
tan moksāngga juga,
wiḥesa dharmma mārgga,
matyāsing,
saparāganing kaboddhitatwan.

Benar sebagai katamu,
moksa itu adalah jalan amat utama,
dianggap oleh umum,
maupun oleh para pendeta,
namun bukan tingkatan moksa itu saja,

yang dianggap utama sebagai jalan menuju dharma,
setiap kematian jiwa,
sekalian yang dikehendaki oleh penganut Budha.

- 5) Pöhning çāstra
tekapi sang wicesa sādhu,
yadyan pāleha suka,
yan parārtha donya,
durlaksmiyā-thama sugiheki tan wikalpa,
mon mātyā huripa,
lamun jagad dhitārtha.

Ada dari perahan sastra dilaksanakan,
oleh seorang pendeta ahli,
sekalipun dengan melepaskan suka dunia,
jika memang suci maksudnya,
miskin atau kaya tidak akan menghalangi,
sekalipun akan mati maupun akan hidup,
jika maksudnya akan menyelamatkan dunia.

- 6) Nghing tekang paramanira çrayeki göngen,
ring jajñānā-dhika,
wekasing mahā wiçesa,
tan swargga byudaya,
sirān pangeka citta,
yekā ngde sararikanang paratra mārgga.

Hanya niracraya yang sungguh-sungguh itu kukuhkan,
dalam hati sanubari,
itulah puncak mahautama,
agar tidak ada gagasan pikiran sorga dunia,
tatkala engkau menunggalkan pikiran (meditasi),
karena hal itu menyebabkan sasar jalan mati.

- 7) Toh ndyānung wiwitanike,
linganta mangko,
widhyādi krama,

ginelar tekap bhatāra,
 Dharmā-dharma tuwuhikeng samāsta bhūmi,
 māti mwang mahuripa
 neka sṛṣṭining wwang.

Hakekatnya dari mana asalnya ini,
 kiranya demikian kata hatimu sekarang,
 pengetahuan ajaran tata tertib hidup,
 disebar oleh Tuhan,
 ada orang pandai ada bodoh tumbuhnya diseluruh
 dunia,
 mati dan hidup
 beraneka ragam penjelmaan manusia.

- 8) Pūjā yoga japa samādhi
 dānā pūnya,
 lentekang brata çusi pākṣa,
 bhairawā twa,
 salwirne ngaçubha-çubha
 prawrtining rāt,
 jñānā wesa,
 milu tumūt punar bhaweka.

Ada yang mempergunakan pujaan, yoga, doa dan
 samadi,
 ada yang berderma dana punya,
 ada pula yang melakukan tindakan kesucian,
 ada pula melakukan tindakan bhairawa,
 segala sesuatunya bersifat baik buruk,
 peri laksana manusia di dunia
 inti hakekat bathin itu,
 turut bersama-sama dan berulang-ulang
 menjelma itu.

PUPUH XXXIV (CIKARINI)

- 1) Kunang sang wwang niççreyaça sira,
 tatan siddhi ri ngulah,
 nda tan pūjā tan yoga rinegepirā,
 nis bhawa sadā,
 luput sangkeng bhāwa krama,
 pati hurip tan pangawara,
 apan sāksāt sangkan paranika,
 sirā cintya bhawana.

Adapun orang telah berkedudukan niççreyaca tidak lagi memilih tingkah laku yang harus dilaksanakan, tidak lagi beliau itu melakukan puja maupun yoga, selalu hidup sederhana, telah luput beliau dari pengaruh maya dunia, mati hidup itu tidak lagi merupakan rintangan, karena telah bersatu dengan sangkan paran beliau beralamkan niskala.

- 2) Sirekā drwya jñāna tiga,
 huriping bhumi sahana,
 bangun phalweng wwai,
 tan milu banu sireng duh kasuka len,
 gunā-nekā-lit,
 tan lega maseki ngalwadbhuta temen,
 agöng tan mopek mañjingi ngahetika,
 suksma sumilib.

Beliau itu memiliki tiga kekuatan bathin yang menjiwai seluruh dunia, seakan-akan jukung di air. tetapi tidak turut beliau dan dengan baik buruknya air, sifat-sifat beliau tidak tunggal, tatkala kecilnya, tidak longgar bahkan penuh beliau di tempat yang sangat luas,

Ketika besarnya tidak tersendat masuk ke dalam yang sempit,
tidak tampak menggaib.

- 3) Kalinghanyewen sang winuwusi,
wuwusni ngwangamuwus,
apan rakwekin tan wenanginubhayān,
pan sirā mucap,
sirā non tan kāton,
sira juga manon pan sira manon,
adoh tan dūra
ngke sira ta maparek tan kaparekan,
Sesungguhnya sangat sulit seorang yang dibicarakan,
di dalam kata-kata orang yang berkata,
karena sesungguhnya beliau tidak dapat dibuktikan,
sebab beliau yang berkata,
beliau yang melihat tetapi tak terlihat,
beliau saja melihat, karena beliau berbadan wisesa,
di sini beliau dekat tetapi tak dapat disentuh.

- 4) Ya tēka pinrihning wiku,
ri tekaning dharmama kapatin,
sawang kris sah sangkeng sarungani
nunun tan kawaranān,
tekapning trinyā rok rwa,
pinasahireng jñāna wimala,
widagdā ningkab roma salaya,
tinūtning nirupama.

Itulah yang dicari oleh para biksu,
tatkala datang ajal mati itu,
sebagai besi keris yang terlepas dari sarungnya,
dihunus tidak ada merintang,gi,
oleh yang tiga bersatu menjadi dua,
dipisahkannya dalam bathin suci,
dengan bijaksana membuka lobang rambut sehelai,
itu yang diturutnya, tidak dapat kita memberi umpama.

- 5) Acintyā numpak ring taya,
 matapakan bhaskara wulan
 ikā lwir sang līnā dhika,
 sama lawan moksa karana,
 Nda sangsiptan sing solaha juga,
 lamun nirmala sadā,
 prasiddhā moring tan hana
 kaluputing wāhyu wibhawa

Secara gaib naik ke alam sunyata,
 dengan menapak surya bulan,
 itulah halnya orang meninggal dengan jalan utama,
 sama dengan yang berdasarkan moksa,
 tetapi pendeknya, setiap tindakan boleh saja,
 asalkan senantiasa suci,
 dapat masuk bersatu dalam sunyata,
 terlepas dari pengeruh dunia.

PUPUH XL (MERDUKOMALA)

- 1) Nāhan ling jina mūrṭti,
 mājari kadibyaning pati-pati,
 mwanṅ tang moksaka mārgga,
 kempeni wuwusniran pawacana,
 ndan sang samaja waktra,
 nāga pati satwa nātha karuna,
 bhaktyā njañjali jōngnira,
 malaku sihnireki tulusa

Demikianlah kata Sutasoma penjelmaan Buddha,
 mengajarkan keutamaan jalannya hati itu,
 dan tentang jalannya moksa,
 telah dirangkum dalam kata-kata ajarannya,
 adapun si Gajah Waktra,
 naga raja dan raja hutan itu terharu,

sujud menyembah kepada kaki beliau,
bermohon agar diteruskan kasihnya.

- 2) Dening yoga samādhi,
tan hana ri sang niraçraya yati,
nis tang mārḡga wiçesa rakwa,
ri hidep patik nrpa suta,
siddhang yoga yanārddha lingnira,
niraçrayeki kahidep,
nem kwehnya dhika ring ciwa twa,
ya rengön mahottama temen.

Oleh karena yoga samadi itu
tidak ada pada pendeta niracraya itu,
niscaya tidak ada jalan utama itu kepada beliau,
demikian menurut pikiran hamba wahai tuanku,
"telah lulus yoga itu, jika sungguh-sungguh" jawabnya.
niracraya itu dibatinkan,
enam banyaknya yang terpenting dalam ajaran
agam Çiwa,
silahkan dengarkan amat utama sekali.

- 3) Pratyāhāra,
kalanya kālapani ngindriyeka winalat,
sangkenḡ ārtha juḡeka rakwa,
maka mārḡga buddhi wimala,
nyang dhyānā-dhika dhīra yoga,
humidep swasādhyā mapageh,
dibyā moha,
taman kasambi ri ngulan prapañca satata.

Yoga pratyāhāra,
tatkala menyimpan panca indra itu ditarik,
berdasarkan dari kesadaran semangat juga,
dengan jalan budi suci,
ini pula yog adhyana utama sangat kuat,
memikirkan segala yang dituju dengan tetap,

kuat bathin tak terpecah,
selalu tidak tersangkut kepada hati bingung.

- 4) Prānāyāma ngaranya
bāyu winatek mareng hulu tengah,
sarwwa dwāra mineb tekapnya,
tinuting wiçesa katemu,
Om, kāra pranaweki,
munggu ri dalem twasarddha ya kasök,
wetning tatwa çiwatwa,
dhārana ngaranya yoga p saphala.

Ada lagi yoga pranayama namanya,
bayu nafas itu tarik bawa di tengah kepala,
serba pintu tertutup olehnya,
disertai akan menemukan yang dinamai Wicesa,
Om kara pranawa itu,
bertempat di dalam hati sangat penuh,
Dalam pokok ajaran kebenaran, agama Ciwa,
dharana namanya yoga utama.

- 5) Len tang tarkka ngaranya,
yoga gaganopamang manahawā,
nging tan wāk dhara rakwa lenika,
sake rikang awang-awang,
mwang tang jñāna wikālpā,
tārjja malilang wisādhyā pineleng,
nisandeha samādhi yoga pangaranya,
moksa karena.

Ada lagi yang bernama tarkka,
yoga yang sama dengan langit, terang dan bersihnya
pikiran,
hanya tidak ada suara besar, itu saja lainnya,
dengan langit itu,
dan pikiran yang keruh cerai berai
menjadi tenang dan terang, bersatu menuju

kepada yang dipentingkan,
tidak ada rasa khawatir, yoga samadi namanya,
dapat menyebabkan mokṣa.

- 6) Tandwā ngasta gunān kapanggih
tekapnya rakwa karuhun,
dr̥syā-dr̥syā wasitwa ring bhuwana,
rudra murtti sakala,
yekāṅg bwāti manah nirang
parama cāntikāryya nipuna
kemper yan rusiting jitendriya
jurangni ngambekahajōng.

Tiba-tiba asta guna itu diketemui,
olehnya konon lebih dahulu,
tampak dan tak tampak, berkuasa di dunia,
seakan-akan penjelmaan Rudra,
itu saja yang memberati pikirannya,
orang yang telah mencapai puncak dharma yang tinggi,
bisa menyeleweng kalau goyah hati suci itu,
itulah jurangnya hati baik itu.

- 7) Yapwan dhīra manahta,
tunggengikanang swacitta mabener,
tan keweh tekaping trikāya,
wala siddhi sarwwa karana,
kewehning tri gunātmakārdha ya
huwus kasimpenamateh,
ngkā rakwān sira cūnya rūpa,
paramārtha tatwa kahidep.

Apabila kuat pikiran kita,
kukuh hati kita jalan kencang,
tidak terganggu oleh trikaya
pengaruh kemudaan dan sebab-sebab yang lain,
godaan semangat triguna yang kuat itu,

telah tersimpan dengan patuh,
ketika itu kita merupakan sepi,
dapat merasakan inti hakekat kebenaran tinggi itu.

PUPUH XLI (CARDULA WIKRIDITA)

- 1) Nāhan tingkahikang çiwa twa
ri sirang cewa swapāksā dhika,
bheda mwang jina tatwa teki,
ri sirang boddhā prameyeng jagat,
sang Hyang adwaya yoga sandhi,
pinakeṣṭi dwara sang bhiksuka,
am ah cabdanikang swabāyu,
ri dalem kaṇṭa prasiddha nghanu.

Demikianlah jalannya ajaran kebenaran Ciwa,
yang diturut oleh penganut agama Ciwa,
berbeda dengan jalan-jalan ajaran kebenaran Budha,
yang dianut oleh penganut Budha yang luas di dunia,
hubungan yoga terhadap hyang adwaya,
yang dicipta sebagai pintu oleh sang bhiksu,
Am ah suara bayu menuruti nafas,
di dalam kerongkongan, sungguh-sungguh amat
sejahtera.

- 2) Rep prāptang rawi soma denya,
sumaput ring deha çuddha krti,
mwang tang adwaya citta diwya,
mapageh ngkane manah nirbhaya,
pohning rwā nupama
ti çighra ri wijil hyang buddha tan kāwaran,
cūnyā kāra diwāngga nirmala sirān
nirbāna nirlaksana.

Tiba-tiba datang surya bulan olehnya,
 meliputi bathin yang sedang bersifat suci,
 dan adwaya jnana yang suci itu,
 tetap bertempat pada bathin yang tak khawatir,
 dari perahan yang dua itu tidak ada bandingannya,
 amat segera keluarganya Hyang Budha tak terhalangi,
 sepi beberapa saat lalu berbadankan diwangga suci itu,
 nirbhana dan kekal.

- 3) Āpan tan ciwa tan maheçwara sīran,
 tan brahma tan keçawa,
 tan sang hyang parameṣṭi rudra tuduhen,
 dūrān kawastwerikā,
 singgih yang paramārtha buddha,
 temahan sang siddha yogiswara,
 Icchā nora kasangçayā,
 ganalalit tan mātra mātrenng sarāt.

Karena beliau bukan Siwa dan bukan Maheswara,
 bukan Brahma dan bukan Wisnu,
 jangan lagi menunjukkan kepada Hyang Rudra,
 jauh akan sama demikian,
 sesungguhnya hanya Sang Hyang Buddha,
 jadinya sang Yogiswara yang telah lulus,
 bersifat tenang senang tak ada yang dikhawatirkan lagi,
 berbadan nesar kecil, tampak dan tak tampak di dunia.

- 4) Nāhan hetu bhaṭāra buddha,
 kahidep putrā prameyeng jagat,
 sang hyang adwaya rāma tatwanira,
 de sang panditā nghaywani,
 prajñāpārimitebu,
 tan sahi sedhengning yoga sānunmrti,
 tan rāgodaya bhīna rakwa,
 kalawan hyang durmuke ngātmaja.

Itulah sebabnya Bhatara Buddha,
 dianggap putra sangat luas di dunia,
 ceriteranya Hyang Adwaya sebagai ayahnya,
 diiyakan oleh para pendeta,
 Bhatari Prajnaparimita ibu beliau,
 tidak pisah-pisah ketika melaksanakan yoga,
 beliau tidak mementingkan nafsu, itulah bedanya,
 dengan hyang Gana dalam hal sebagai putera.

- 5) Mangkā çīlanireng mahāyana,
 wekasning boddhi satwan laku,
 wetning tatwa wisesa,
 tan huninga ring hasta swarā-nindita,
 yawat proksaka rakwa,
 tawatikanang niççreyaceweh pinet,
 nāhan hetunirang çīwa twa,
 makadat mungsyā mriheng çūnyata.

Demikianlah hal ikhwalnya dalam Mahayana,
 tingkatan akhir pelaksanaan penganut ajaran Budha,
 oleh karena ini kebenaran ajaran yang luhur,
 tidak lagi menghiraukan ajaran delapan yang baik itu,
 apabila kita perhatikan dengan teliti,
 niscaya sulit benar mencapai Niçreyasa itu,
 itulah sebabnya ajaran agama Ciwa,
 agak lambat berusaha menuju alam cunyata.

PUPUH XLII (WASANTA TILAKA)

- 1) Sangsipta teki,
 bapa sang gaja waktra rūpa,
 mwang nāga rāja,
 karuhun wara satwa nātha,
 prih haywa tan duga-duge,

wuwusing kadi ngwang,
 buddhopadeṣa,
 teka ring ciwa tatwa yoga,

Kesimpulannya ini,
 engkau Gajah Waktra,
 dan engkau naga raja,
 terkemuka engkau singa,
 carilah jangan tidak sungguh-sungguh,
 sebagai kata ajaran saya tadi,
 pengetahuan Upanisad Budha,
 sampai kepada ajaran yoga agama Ciwa itu.

- 2) Āpan tiwas juga,
 sirang muni boddha pākṣa,
 yan tan wruhing,
 parama tatwa ciwa twa mārgga,
 mangkang munindra
 sangapakṣa ciwa twa yoga,
 yan tan wruhing,
 parama tatwa jina twa manda.

Karena masih keadaannya kurang,
 seorang Bhikṣu penganut Budha,
 apabila tidak tahu,
 dengan jalan kebenaran agama Ciwa yang luhur,
 demikian juga para pendeta besar,
 yang menganut ajaran yoga agama Ciwa,
 apabila tidak tahu,
 dengan ajaran agama Budha, kurang juga.

- 3) Nā denira ngucapaken,
 wacanopadeṣa,
 tan lamba-lamba
 tuhu yan jina mūrṭti sāksāt,
 durwaktra nāga pati,

satwa pati pranamya,
bhaktyāti bhakti,
manadah wacañati guhya.

Demikianlah oleh beliau mengajarkan,
dasar-dasar ajaran falsafah agama,
tidak canggung-canggung,
betul-betul beliau itu adalah penjelmaan Budha,
Gajah Waktra dan naga raja,
beserta raja hutan itu sangat hormat,
sujud dengan khidmatnya,
menampung ajaran yang sangat membathin.

- 4) Sāmpun mateki ya,
kininira bhikswa wikwa,
yan ksetra sindu giri,
songgwananing mayoga,
nghing tan pakarwana tapowana,
haywa mangkā,
yan mangkaneka,
gati sang wiku boddha pāksa,

Setelah selesai itu,
maka disuruhnya agar menjadi bhiksu,
apakah di kuburan, di kali atau di gunung,
di segala tempat yang layak untuk melakukan yoga,
tetapi supaya tidak berkawan bertapa,
janganlah demikian,
karena demikianlah,
hal para wiku penganut Budha.

- 5) Nāling nirān,
tanutacen ri gatinya rakwa,
warnnan sireki,
tekā ring giri meru rāja,
ramyang tapowana,

- 3) Lwir mūksan dinelö waneh,
 pramuka sang sukirāna kalawan tilottama,
 sang Hyang brāhma sirati marmma lumihat,
 winalingira saraswatīn marek,
 hyang śri ling madhu sūdanā,
 jarira yan datenga tekapi kingkinging hati,
 dewī śri giri putri teki,
 kahidep paçupati tekaping manah lengöng.

Ada pula lain se-akan-akan musnah baru dipandang,
 yang terkemuka Dewi Supraba dan Tilotama,
 Sang Hyang Brahma sangat senang melihat,
 disangkanya Dewi Saraswati datang menghadap,
 "Dewi Sri" demikian kata Bhatara Wisnu,
 disangka beliau datang, karena birahi hati beliau,
 "Dewi Sri Giri Putri Ini"
 persangkaan Bhatara Siwa, karena tertarik hati beliau,

- 4) Mangkāng citta nireki rakwa,
 karuhun surapati sira teki göng lulut,
 hinghanyān sutasoma lingira,
 bhatāra sira sama kena prihanglare,
 tan warnnan ri huwus surendra,
 mamekas-mekasi hayuni sang mamañcana,
 sāmpun māmwiti jöng purandara,
 ta yānglarisakena saling surādhipa.

Demikian konon masing-masing pikiran beliau itu,
 terkemuka Bhatara Indra yang amat birahi,
 "Apalagi Sutasoma" kata beliau,
 "para Bhatara masing-masing kena Bhirahi"
 tidak diceritakan setelah Hyang Indra,
 memberi nasehat kepada kecantikan yang menggoda,
 setelah mohon diri kepada kaki hyang Indra
 lalu pergi melanjutkan segala perintah Hyang Indra.

- 5) Tangheh yen huningan lakunya namegat tawanga,
 mungari sanghubing langit,
 lwir wintang mangalih pareng,
 ri pakatonanika sumawuring nabhāstala,
 wōrnyā-nrang çara puspa mānmatha,
 sakeng larasasemu sekar sedheng lurus,
 morīna nūpura bhūsananya kumeñar,
 kadi kilataliwōri ngāmbara.

Panjang jika diceritakan halnya memotong udara,
 mengatasi mendung yang ada di udara,
 sebagai bintang beralih bersama-sama,
 tampaknya memencar di angkasa,
 ternangnya mengalahkan panah bunga Hyang Asmara,
 yang lekeluar dari busur, laksana bunga sedang layu,
 permata tutup gelung pakaiannya bersinar,
 sebagai kilat bersambungan di angkasa.

- 6) Enjing prāpta ri jōng nikang giri tapowana,
 padarati himbanging geger,
 sengkang-sengkanikang turun-turunaning jurangi,
 hawanika mangun lengōng,
 kapwā-hurhuranenjuha,
 mbekangayuh sekarasana hanāngayuh wungu,
 len tekang mangayuh gadung,
 kalukaran tapiha kiputa warnna ring jinem.

Pagi-pagi tiba di kaki gunung pertapaan itu,
 lalu berjalan kaki di lereng-lereng bukit,
 jalan kecil naik turun ke dalam jurang,
 itulah dijalani membangkitkan senangnya,
 semua terpencah dengan gembiranya,
 bermaksud memetik bunga ansana ada pula memetik
 bunga tangi,
 lain pula yang memetik bunga gadung,
 terlepas kainnya duduk bagai dalam peraduan.

- 7) Lumrā wrā teka ring wanā,
 wija-wijah kawigarani kalangwaning sekar,
 lengleng pinda nikang wukir,
 kadi kamānusanumulati rūmnya wwah langö,
 nirdon tang katirakta deni manising lati
 masemu pineñcering guyu,
 kumanganyā ngrengihing sekar hilangi,
 deni rengihikana pet karājasan.

Tersebar memencar datang ke dalam hutan,
 menari-nari kegembiraan pada keindahan bunga,
 termenung tampaknya gunung-gunung itu,
 seperti terharu melihat kecantikannya berbuah
 keindahan,
 tek berguna bunga katirah oleh manis bibirnya,
 tampak seperti disertai senyum,
 kumbangnya yang sedang mendengung dibunga lalu sepi,
 oleh tangis rayuan bidadari yang membangkitkan asmara.

- 8) Nyū dhantā raja kengina-ngina saput hima,
 ri gemuhikang payodhara,
 moghā res resikang wuluh gadinga,
 neka giri miseni gātraning tengah,
 tan sobhang rawi kewarana ngresi gelungnya,
 nasemu jaladāng hemū hudan,
 hyang candrā kucemeranging dina,
 tekapni mukanika mamūrna candrama.

Buah nyiur gading indah berselimut awan
 karena tertarik hatinya,
 melihat nyangkih susu bidadari itu,
 maka terasangeri buluh gading itu,
 melihat bulu pinggang bidadari sebagai merang,
 pucat matahari bingung dan khawatir terhadap gelung-
 nya,
 bagaikan mendung mengandung hujan,

bulan pucat dan malu waktu siang hari,
oleh karena muka Bidadari sebagai bulan purnama.

- 9) Ganggā nghertali ring jurang,
swaranikān karuhurani patangkising kale,
maghā rangrangiring tawang,
ringapa yan kena hulesakene ngacangkrama,
genter mandra munī dukilyana,
peyeh-peyehi sirati denikā ngucap,
hrikning sundari sinranging tangisi,
deni ngulaha rabhaseng meneng jinem.

Air yang memancar ke dalam jurang,
suaranya dibarengi oleh suara gelang
kakinya bersentuhan,
mendung tipis di tepi langit,
bilakah dapat diselimutkan oleh orang yang bertamasya,
guruh bersuara pelat di barat laut,
seperti kata Bidadari yang lesu,
dengking suara Sundari dikalahkan dengan tangis,
oleh tingkah laku yang akan diperkosa nanti diperaduan.

- 10) Sakwehning kalangön padhā resawedi,
hajengika kadi mūksa ring sekar,
lwir hyang ning masa kārttikā,
nuruni pangjrahi ngasana ri tambaying kapāt,
len tekang kadi campakā semu wilis,
lengengararasa rumpukan menur,
nyer twasnyā semu rāgā,
karana kangönangeni luluti sang pakestinen,

Sekalian keindahan hutan sama kecut ketakutan,
kepada kecantikannya seakan-akan berpadu kepada
bunga,
laksana dewanya masa Kapat,
menuruni kembangnya bunga angasana pada permulaan

masa kapat (bulan Oktober – Nopember),
lain pula halnya seperti bunga cempaka agak hijau,
indah berhias bertajuk bunga melati,
terharu hatinya tampak sebagai orang birahi,
karena dipikirkan birahi orang yang akan dipentingkan.

- 11) Honyekang hana ring çilā nayana,
ring witi ngasana sumandaya ngliga,
glānā mbeknika yan rumengwakeni,
kāstawani manisirang nṛpātmaja,
ring rūpā dhika wijña sarwa guna,
dharāṇa wekasi nginuttamotama,
yekā ngde reseping sakendrani
tuwuhnira sahana rinengwa rengwaken.

Ada pula yang duduk di batu datar,
dipokok pohon angsana bersandar dengan telanjang,
gelisah hatinya tat kala mendengar,
pujian manis rupanya Sutasoma,
tentang rupa baik dan pandai dalam segala karya,
pengendalian bathin yang sangat diutamakan,
itulah menyebabkan hati Bidadari meresap semua,
keadaan hidupnya semua didengar-dengarkan.

- 12) Kīrnnekang mangarang wimohita,
sawang tinulisakeni lunggahing gadung,
lengleṅg lwir hinaweṣa ring smara,
kaḍī ngula-hulahi ngakung keneng huneng,
dudwekang mahangan.
hanān kadi huwus wruhi sira kadi kadyanungsunga,
cet len tang katekan haripnya,
teka ring swapena kadi katon sumandinga.

Banyak yang gelisah kebingungan mengarang,
sebagai dituliskan di daun gadung,
termenung bagaikan dikuasai asmara,
bagaikan dikejar oleh seorang birahi dan asmara,

ada yang tampak seperti sebagai ringan saja,
 ada yang seperti sudah kenal dengan beliau,
 seperti akan menyongsong.
 sampai ada yang kedatangan kantuk,
 datang kepada mimpi,
 sebagai tampak berdampingan.

- 13) Wwanten lwir siluman dhateng,
 kadi tulis wahu penepesangambwaken raras,
 ngkāne hyāça ri himbanging juranga,
 ngungkuli banu tumedun sakeng wukir,
 tan ryamban gumuling,
 mahā-ngisisaken tengaha nūriga kabwatan susu,
 tan çobhā nglihanan sumungkemi karanghulu,
 lengengamarantyaaken tangis.

Ada sebagai bayangan datang,
 bagai lukisan yang baru dihaluskan memancarkan
 keindahan,
 pada balai-balai di tepi jurang,
 mengatasi air yang baru terjun dari gunung,
 tidak jemu-jemunya tidur berguling-guling,
 seraya membuka pinggangnya sebagai keris diberati
 susu,
 pucat kelesuan, ada yang meniarapi bantal,
 asyik menahan tangisnya.

- 14) Cetinyā glaraneka ring natara,
 pet rarasamupu sekar telas rurū,
 len tekang hana ring batur,
 mareki jöng rasiki reseпамangku pawwahan,
 tekwan wruh ri tuhannya yan milu wirangrwanga,
 ngesesananāmbyaēkaen lutut,
 marmanyā semu rāga,
 hetuka wuwusnya kadi madhu pineñcering juruh.

Dayang-dayangnya banyak berkeliaran di halaman,
mencari kesenangan memungut bunga yang telah gugur,
lain pula ada yang duduk di lantai,
menghadapi kaki tuannya asyik memangku tempat sirih,
dan tahu bahwa tuannya turut kebingungan,
gemetar memamah birahi,
sebabnya tampak sebagai bernafsu,
bersaluran kata-katanya sebagai madu di isi juruh.

PUPUH XLIV (WIRĀT)

- 1) Tuhanku sangawarnna rātna liningir,
pinikinapi riniñci ring smara,
sangadyahinucap,
sawang metu sakeng jaladhi madu ri pangjrahing sekar,
bangun karawuhan raras hati,
tekapni ngatunu pinakestini nghidep,
alun kadi lunging welasahyung,
milet lirangi pamanasing dinākara.

Tuanku dewi yang seakan-akan permata di tatah,
diatur baik-baik dihiasi asmara,
tuan putri disebut orang,
laksana lahir dari lautan madu pada waktu musim
bunga,
laksana kedatangan rasa nikmat batin,
oleh orang yang birahi dipakai pujaan batinnya,
gemulai bagaikan ranting bunga angsoka,
memeluk pohon enau tatkala panas matahari.

- 2) Prayojanani nganghyangojari tuhanku,
mapa kari wirang rwanging hati,
mapang kira kireki marmani ngaçā,
semu tanateni rāmyaning wukir,
nihan rari ya rengwaken,

pangucaping wwangumucapi nareṣwarātmaja,
 waneh hana kalangwanambeka,
 temah tangisa wetu palāmbanging yaca.

maksud saya memberikan nasehat tuanku,
 apakah yang menyebabkan hati bingung,
 betapakah rencana tuanku kini sebabnya susah,
 sepertinya tidak senang dengan keindahan gunung,
 saya ini dapat mendengarkan,
 kata orang membicarakan raja putera Sutasoma,
 ada pula lain yang berahi pikirannya,
 menjadi tangis menciptakan karangan di balai-balai.

- 3) Atīta ri ngatīta rakwa,
 taya bhūpati madhana ri sang nrpātmaja,
 sangarjjuna sahaṣra bāhu ri nguṣāna,
 sakala parameṣwarātma,
 narendra suta rāma bhadra hari mūrṭti,
 pinuji kadi dewa mānmatha,
 sangarjjuna surendra putra tuwi,
 tan pangiribi litu haywa nindita.

Dahulu-dahulu konon,
 tidak ada raja-raja yang menyamai Sutasoma,
 sang Arjuna Saharsa Bahu dahulu,
 laksana penjelmaan Sang Hyang Iṣwara.
 Raja putra Rama Badra penjelmaan Wisnu,
 terpuji sebagai Dewa Asmara,
 sekalipun sang Arjuna putera Indra,
 tidak menghampiri kebagusannya,
 beliau tak ada bandingannya.

- 4) Bhatāra tuwi tan hana mapaga rūpanira,
 parama nora darsanan,
 surendra tiga netra,
 keṣewa sirā hirenga nalahasambeking rimang,
 prajāpati catur mukā,

ngresi manahni ngumulata mangun raras hati,
hyang iswara tan nīla kaṅṅa maka dosanira,
pangucaping janā kabeh.

Dewa-dewa pun tak ada yang melawan rupanya,
indah tidak dapat ditiru,
sang Hyang Indra cacat karena bermata tiga buah,
Bhatara Wisnu hitam,
membuat kecele orang yang birahi,
Hyang Brahma bermuka empat,
menakutkan hati orang melihat membuat ragu-ragu,
Hyang Ciwa hitam lehernya,
itulah cacat beliau,
demikian kata-kata orang semua.

- 5) Sirang madana mūrtining turiga raga,
sinameyaking karāsikan,
surūpa wekasing raras,
kadi rusitni ngaji ri leyeping niraksara
anangga mala ratha rumira
tatan pakatuduhan nuksmaken wulat,
niraçraya temen sireki,
wiparīta kahabeta ri lawyaning gelung.

Beliau penjelmaan Asmara yang membuat nafsu birahi,
disediakan dalam pertemuan,
rupanya elok tingkah lakunya amat manis,
sebagai sari-sari ilmu dalam menamatkan ilmu sastra,
tampan rupanya sebagai mala ratna asmara,
tak dapat dikatakan memejamkan mata,
nirasraya benar beliau itu,
apakah dapat goyah hatinya tatkala kena rambut gelung
terlepas.

- 6) Nda yeka magawe wiyogani nangkung,
kalahanira tekap nrpātmaja,
prasiddha wekasing niraçraya

yayan kena winulataning keneng kuneng,
manisni pangucapnira,
semu tekā ngupihupiha menen pamangkwen,
delitni ngaçarira tan paniraken,
singulahanira yogya sāmmathan.

Itulah menyebabkan menjauhkan diri orang yang birahi,
atau kalahnya oleh raja putra Sutasoma,
telah merupakan niracraya sempurna,
hanya dapat dilihat saja oleh orang kena birahi,
kemanisan kata-katanya,
seakan-akan datang akan membujuk waktu memangku
nanti,
hakekatnya berbadan wadag tidak dihapuskan,
segala tindakannya harus diperkenankan.

Bait-bait kakawin seperti dikemukakan di atas hanya sebagian kecil dari materi teks dan terjemahan yang dipakai dalam mabebasan. Karena masih banyak bait-bait lain dari kakawin yang sudah disebut di atas dipakai dalam mabebasan. Untuk menghindari uraian dan panjangnya format, maka contoh di atas dirasa sudah cukup mewakili.

BAB V

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TEKS MABEBASAN

s-teks sastra tradisional yang paling sering dijadikan bahan dalam tradisi mabebasan adalah teks-teks sastra kakawin. Teks-teks sastra jenis ini, menduduki tempat unggul dibandingkan teks-teks jenis lainnya seperti atau kidung. Keunggulan ini terutama karena kandungan yang menyajikan nilai-nilai yang sangat bermanfaat kehidupan masyarakat. Beberapa teks dimaksud dapat kan seperti: kakawin Ramayana, Arjunawiwaha, Niti- dan lain-lain. Karya-karya kakawin seperti ini pada a menyajikan satu tema yang berkaitan dengan ajaran) dharma (kebenaran). Filsafat atau ajaran inilah yang sa dimanfaatkan pada setiap teks kakawin yang perlu an pegangan di dalam pelaksanaan kehidupan agar ter- a keseimbangan antara kehidupan jasmani dengan an rohani.

am studi ilmu sastra, pengkajian isi suatu teks dimak- untuk mengetahui amanat yang tertuang di dalam a sendiri dalam konteks pengenalan nilai-nilai sastra

nusa
nilai
nilai
seno
an l
kan

nilai
dari
kon
besa
mer
siste
ting
seor
nilai
bud

di a
yan
uns
sast
sast
dial
ini t

tiga
Mas
ke te
kaka
nilai
den
kepe
ters
nilai

ra. Nilai dalam sastra merupakan bagian integral dari nilai kebudayaan suatu suku bangsa, karena sastra itu merupakan bagian dari kebudayaan. Untuk kepentingan ini, maka konsep tentang nilai budaya perlu dijelaskan lebih dahulu.

Sebuah buku yang ditulis Koentjaraningrat (1974) menyatakan sebagai tingkat yang paling abstrak dari suatu suku bangsa. Sistem nilai budaya terdiri atas nilai-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman terpuji kelakuan manusia. Walaupun berada dalam diri individu, sikap tersebut biasanya dipengaruhi oleh budaya, dan sering juga bersumber kepada sistem nilai (Koentjaraningrat, 1974 : 32-33).

Pandangan mengenai konsep nilai budaya seperti dijelaskan, bahwa nilai-nilai tersebut merupakan unsur yang sangat penting. Dalam karya sastra (tradisional) unsur nilai ini sangat esensial dalam membentuk isi karya secara utuh (bulat) seperti tampak melalui amanat karya itu sendiri. Amanat ini biasanya dilukiskan melalui dialog antar tokoh, karena itu dengan sendirinya masalah terdapat di dalam struktur cerita.

Aspek nilai ini akan dijabarkan menjadi uraian bab, meliputi nilai etika, kesetiaan, dan nilai estetika. Tidak memungkinkan adanya nilai-nilai lain yang dapat diabaikan di dalam uraian ini, tetapi dalam teks-teks sastra yang sering digunakan bahan dalam mabebasan ketiga atas senantiasa mewarnai setiap teks. Antara nilai satu dengan yang lainnya masing-masing saling terkait, tetapi untuk uraian tulisan ini masing-masing diberikan porsi uraian tersendiri guna mengetahui seberapa jauh kadar masing-masing tersebut terdapat dalam setiap teks sastra.

5.1 Nilai Etika

Kerangka ajaran agama Hindu terdiri atas filsafat (tatwa), etika (susila), dan upacara. Etika atau tata susila menyangkut masalah yang berhubungan dengan norma atau peraturan mengenai tingkah laku dan moral yang baik dan luhur yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat. Norma atau ajaran ini juga dikenal dengan istilah Dharma sastra smerti, suatu ajaran yang menitikberatkan pada tuntunan kesusilaan. Etika mengajarkan kepada setiap manusia untuk senantiasa berpikir, berkata, serta berbuat sesuai dengan dharma, agar menjadi manusia yang berbudi luhur dalam usaha mencapai kebahagiaan lahir batin.

Di antara makhluk ciptaan Tuhan, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang paling utama, karena memiliki kelebihan dalam pikiran dan perasaan, serta dapat berbuat untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pikiran dan perasaan yang dimiliki menyebabkan manusia akan selalu berusaha menempuh cara atau jalan yang sesuai dengan ajaran dharma. Bahkan di dalam kitab Sarasamucaya secara jelas dinyatakan, bahwa kita seharusnya sangat bersyukur karena dapat menjelma sebagai manusia. Karena hanya dengan kelahiran sebagai manusia akan dapat menolong dirinya sendiri dari penderitaan berdasarkan perbuatan yang baik, sebagaimana dinyatakan di dalam kutipan sloka nomor 11 berikut:

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhana ng subhakarma, hinganing dadi wwang ika.

'Karena (orang) yang menjadi manusia, sangat utama, sebabnya demikian, dia dapat menolong dirinya dari penderitaan, dengan jalan melakukan perbuatan baik, yang akhirnya menjadi keutamaan orang menjelma manusia'.

Ajaran-ajaran mengenai etika banyak ditanamkan oleh para pujangga pada zaman dahulu di dalam karya yang digubahnya, seperti terdapat di dalam dua epos besar Ramayana dan Mahabharata. Kedua epos ini sampai sekarang dianggap

sebagai kitab suci bagi umat Hindu karena isinya banyak merupakan penjabaran dari Weda. Dengan bersumber dari kedua epos ini, akhirnya diciptakfnlah karya-karya sastra jenis kakawin yang berisikan ajaran etika seperti dijumpai dalam kakawin Ramayana, Arjunawiwaha, dan lain-lain.

Dalam kakawin Ramayana, satu unsur yang berkaitan dengan ajaran tata susila (etika) dapat dilihat pada ajaran astabrata. Tokoh Wibisana yang semula dilukiskan sangat membenci Rahwana (kakaknya) akibat perbuatannya yang dinilai selalu melanggar tata susila, tetapi setelah kakaknya meninggal dia benar-benar merasa kehilangan. Kekalahan Rahwana di dalam perang melawan Rama baginya kehancuran negara Alengka. Dalam suasana duka yang sangat dalam seperti ini, kehadiran tokoh Rama untuk menyadarkan Wibisana perlu mendapat perhatian. Demi kelangsungan hidup rakyat dan eksistensi kerajaan di atas puing-puing kehancuran negara. Rama menyarankan kepada Wibisana agar bersedia meneruskan kepemimpinan kakaknya. Gaya kepemimpinan sudah tentu berpedoman pada ajaran tata susila agama, yang selama Rahwana berkuasa gaya kepemimpinan seperti ini sama sekali tidak diperhatikan. Nasehat-nasehat Rama tentang cara atau gaya kepemimpinan inilah lebih dikenal dengan astabrata.

Dalam kakawin Ramayana disebutkan ada delapan pokok ajaran dalam astabrata yang perlu mendapat perhatian bagi seorang pemimpin. Kedelapan ajaran tersebut dirangkum dalam uraian bait kakawin dalam sargah XXIV bait 52 seperti berikut:

Hyang Indra Yama Suryya Candranila,
 Kuwera Barunagni nahan wwalu,
 sira ta makangga sang bhupati,
 matang nira inisti astabrata,

Demikianlah delapan sifat dari Dewa Indra Yama,
 Surya Candra Anila,
 Kuwera Baruna serta Dewa Agni,
 yang dihayati bagi seorang pemimpin,
 karena itulah kedelapan sifat itu disebut astabrata.

Bagi seorang pemimpin, kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memimpin sesuai dengan ajaran astabrata haruslah menjadi perhatian utama. Bila dijabarkan secara lebih rinci konsep astabrata seperti dalam kutipan bait di atas maka seorang pemimpin haruslah mengutamakan masalah-masalah seperti berikut:

- 1) Indra brata, melaksanakan pemerintahan dengan mengutamakan keadilan sosial yang merata untuk seluruh rakyat.
- 2) Yama brata, menegakkan hukum secara konsekuen.
- 3) Surya brata, memberi penerangan kepada masyarakat secara menyeluruh.
- 4) Candra brata, memberi kebahagiaan serta kenikmatan kepada rakyat.
- 5) Bayu brata, memberi perhatian yang besar pada masalah sekuriti dalam arti seluas-luasnya, termasuk di dalamnya fungsi pengawasan di dalam pemerintahan.
- 6) Kewara brata, mengusahakan tercapainya kemakmuran yang merata untuk seluruh rakyat.
- 7) Baruna brata, mengusahakan terpeliharanya stabilitas keamanan.
- 8) Agni brata, memberi motivasi kepada seluruh masyarakat agar tumbuh semangat membangun di kalangan masyarakat.

Dalam kakawin Ramayana memang ajaran astabrata ini diberikan oleh Rama kepada Wibisana, tetapi agaknya ajaran seperti ini sangat relevan bila diterapkan oleh setiap orang dalam kapasitasnya sebagai pemimpin atau yang hendak menjadi pemimpin dalam suatu organisasi.

Dalam sastra-sastra tradisional terutama jenis kakawin nilai-nilai etika hampir dijumpai pada setiap teks, tetapi kadar nilai-nilai etika antara satu teks dengan teks yang lainnya tidak persis sama. Dalam kakawin Nitisastra misalnya, nilai etika tampak dinyatakan dengan cara melukiskan keadaan pribadi seseorang dari segi sikap atau cara bertutur kata. Perhatikanlah makna ungkapan bait-bait kakawin berikut.

Jroning wwe parimana nala gaganging tunjung dawut kawruhi,
 yan ring jati kula pracara winaya mwan sila karmanggita,
 yan ring pandita ring ksama mudita san topeksaris mardawa,
 sang sastrajna wuwus niramreta padanyangde sutusteng praja.

(Nitisastra, I : 6).

Untuk mengetahui dalamnya air cabutlah batang teratai untuk mengukurnya, kebangsawanan seseorang tampak dari tingkah laku, tabiat, serta gerak-gerik, ciri seorang pendeta terlihat dari kesabarannya, keiklasan serta ketenangan budinya, orang yang berilmu ucapannya bagaikan amreta (air penghidupan) yang dapat membuat ketenangan serta kegembiraan.

Selain itu, pendidikan etika juga mengajarkan agar bagaimana kita dapat bersikap secara tenang (pendiam) sekalipun banyak pengetahuan yang telah kita miliki, sebagaimana dinyatakan di dalam kutipan berikut.

Ring dyun alpa bañunya kampita kucak yapwan hibek wwe sthi ti,
 yan ring gorawa ghora sabda nira göng alpa ksiranya kedik,
 yan ring janma kurupa cestita nika kweh bhawa solah nika,
 yan ring janmālpaka sāstra garwita teren sabdanya tan pamreta.

(Nitisastra, I : 9).

Periuk yang airnya tidak penuh akan kocak, bila penuh airnya akan tenang, lembu yang besar keras suaranya (tetapi) air susunya sedikit, orang yang parasnya jelek tingkah lakunya sering dibuat-buat, (demikian pula) orang yang tidak berilmu bicaranya kasar serta keras tidak menyenangkan.

Secara implisit, pengarang kakawin Nitisastra sebagaimana makna kutipan di atas agaknya bermaksud menyelipkan pendidikan kepada pembaca agar senantiasa tidak bersikap sombong, atau berlagak mahatahu di dalam setiap, aktivitas kehidupan, yang semuanya ini bertentangan dengan ajaran dharma. Dalam ungkapan bahasa Bali, konsep seperti ini dinyatakan dalam satu bait puisi geguritan Basur seperti berikut:

Eda ngaden awak bisa,
 sara anake ngadanin,
 geginane buka nyambat,
 anak sai tumbuh luhu,
 hilang luhu ebuk katah,
 yadin ririh,
 liu enu palajahang,
 jangan merasa diri pintar
 biar orang lain yang menilai
 (bagai) pekerjaan menyapu
 sampah setiap hari akan muncul
 bila kotoran hilang debu banyak
 sekalipun pandai
 masih banyak yang harus dipelajari.

Agaknya kutipan-kutipan bait kakawin dan geguritan seperti yang telah disebutkan di atas inilah barangkali melahirkan ungkapan peribahasa dalam bahasa Indonesia seperti : *air beriak, tanda tak dalam, atau air tenang menghanyutkan*.

Baik kutipan dalam Nitisastra maupun dalam geguritan Basur seperti di depan jelas mengamanatkan kepada pembaca betapa pentingnya nilai etika ditanamkan di dalam diri setiap orang agar senantiasa kita dapat mengendalikan diri (nafsu), senantiasa merendah, serta tidak bersikap sombong. Karena sikap-sikap seperti ini sejalan dengan ajaran dharma.

5.2 Nilai Kesetiaan

Dharma sebagai sumber ajaran di dalam karya sastra terutama karya sastra jenis kakawin senantiasa mengetengahkan konsep ajaran *satya* sebagai salah satu inti ajaran. Satya di sini

mengandung konsep yang universal, tidak hanya mengacu pada makna kesetiaan dalam hubungan cinta kasih, tetapi lebih jauh dari itu mengacu pada kejujuran serta bertanggung jawab pada segala yang dipikirkan, dikatakan serta dilakukan (Tri-kaya). Semua ini merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai keagamaan yang senantiasa diamanatkan pada teks-teks sastra kakawin melalui dialog-dialog antar tokoh.

Epos besar seperti Ramayana dan Mahabharata yang dikalangan umat Hindu dianggap sebagai kitab suci karena berisikan penjabaran dari ajaran-ajaran weda, ajaran *satya* senantiasa menjadi salah satu ajaran yang ditekankan. Dari satu sisi, kedua epos ini berbeda isinya dalam satu hal, walaupun pada hakekatnya masing-masing menelankan betapa pentingnya dharma ditegakkan. Dalam Ramayana, yang digambarkan adalah perjuangan antara manusia melawan raksasa dalam rangka menuntut kebenaran. Sedangkan dalam Mahabharata, yang digambarkan adalah perjuangan antara manusia melawan manusia, perjuangan antara anak cucu Bharata, antara anak-anak Pandu dengan anak-anak Drestarasta.

Di dalam Mahabharata, tokoh utama yang ditampilkan adalah tokoh dengan karakter yang dengan segala keihlasannya mengorbankan diri demi kepentingan negara dalam rangka menuntut kebenaran. Dalam Ramayana, gambaran karakter tokoh-tokoh utama memperlihatkan kecenderungan adanya unsur individual dalam rangka menegakkan kebenaran. Selain itu, yang perlu mendapat perhatian di dalam uraian ini adalah pentingnya ajaran *satya* dihayati serta diamalkan sebagaimana yang diamanatkan di dalam kedua epos tersebut.

Satria Rama di dalam epos Ramayana misalnya, Mengapa Rama hanya karena kesetiannya kepada Dasarata, ayahnya, kemudian ikhlas untuk menyerahkan singgasana kerajaan kepada Barata? Bila hal ini dikaji secara lebih jauh, masalah ini tidak lain disebabkan oleh rasa kesetiaan yang sangat mendalam dari seorang anak kepada orang tua. Rama mengetahui bahwa ayahnya sedang berada dalam kesulitan karena terikat oleh janji dengan Kekayi, salah seorang istrinya, Janji tersebut

antara lain berisikan, bahwa Kekayi menghendaki agar Barat-lah yang diangkat sebagai raja menggantikan Dasarata. Sedangkan Rama diminta dibuang ke tengah hutan selama 14 tahun.

Selain kesetiaan anak kepada orang tua yang diamanatkan seperti telah diuraikan di atas, kesetiaan seorang suami kepada istri juga menjadi bagian yang ditekankan. Satriya Rama dalam *Ramayana* dapat dianggap sebagai figur seorang suami yang senantiasa bertanggung jawab kepada istri. Kesetiaan kepada Sita, istrinya, begitu dalam. Akibat kesetiannya inilah akhirnya Rama memenuhi permintaan Sita untuk memburu Rusa yang sedang berlompat-lompatan di sekitar pondoknya setelah Rama menjalani masa pembuangannya di tengah hutan. Dan sebagaimana diketahui, akibat dari kesetiannya ini akhirnya terjadi malapetaka, karena Sita diculik oleh Rahwana yang menyamar menjadi seorang pendeta.

Di dalam Mahabarata, segala pengorbanan berlangsung bukan atas dasar unsur individual, melainkan dengan kepentingan yang lebih luas, yakni bangsa dan negara. Tokoh Darmawangsa juga dikenal sebagai tokoh dengan simbol perdamaian senantiasa bertindak atas dasar membela kepentingan negara. Darmawangsa juga dikenal sebagai satria yang sangat konsekwen pada sikap atau ucapan (*satya wacana*). Sikap seperti ini telah diperlihatkan kepada negaranya, ketika masa pembuangan ke tengah hutan telah berakhir pada tahun ketiga belas. Saat itulah Darmawangsa menuntut kerajaannya kepada Duryodana sesuai dengan janji semula. Tuntutan inilah yang menyebabkan pecahnya perang saudara, antara pandawa melawan Korawa. Sebagaimana diketahui, setiap terjadinya konflik pada akhirnya kemenangan selalu berada pada pihak yang benar (dharma). Dalam hal ini kebenaran diwakili oleh pihak Pandawa.

Dalam kakawin Nitisastra lebih jelas lagi dinyatakan, bahwa orang yang selalu *nitya wacana*, dalam arti sering tidak menepati janji kepada sesama tidak ubahnya seperti sifat hina yang dimiliki oleh binatang. Hal ini secara lebih jelas dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Yan ring paksi tinucca kāka hinaran pāpātmaka ng candala,
 ring sarwwāmrega gardhabheka hunaran tuccātmaka ng can-
 dala,
 ring budhika tinucca candala sikopāngde hilang ning ksama,
 Ring durnnitra cindaleng jana kasor tang candala trinucap.

(*Nitisastra*, I : 7).

Di antara jenis burung, burung gagak dianggap hina, hatinya nista,

Di antara binatang berkaki empat, keledai dikatakan (pa-
 ling) nista hatinya.

Tentang watak yang suka marah rendah sekali karena tidak mengenal belas kasihan,

Yang paling rendah, melebihi ketiga hal di atas adalah orang yang (selalu) tidak menepati janji kepada sahabat.

Selain kesetiaan anak kepada orang tua dan kesetiaan suami kepada istri yang telah diuraikan di atas, masih ada satu pesan kesetiaan yang perlu dijelaskan, yakni kesetiaan seorang murid kepada guru (*satyeng guru*).

Seorang siswa yang sedang menuntut ilmu pengetahuan hendaknya melaksanakan apa yang disebut *swadarmaning sisya*. Dalam pandangan Hindu, juga diamanatkan di dalam epos Mahabharata ada disebutkan sembilan kewajiban seorang murid yang masing-masing disebut dengan istilah :

- 1) Aguru bakti, senantiasa berbakti kepada guru (perguruan);
- 2) pariwanindawyapi, tidak mencela guru (perguruan);
- 3) talpaka guru, tidak durhaka terhadap guru;
- 4) upasita, senantiasa setia kepada guru;
- 5) samatitah, senantiasa taat dan tunduk pada guru;
- 6) manewakaya karmabhiti, senantiasa menyenangkan guru;
- 7) aguru yaga, senantiasa berbuat ikhlas kepada guru tanpa memikirkan kepentingan pribadi;
- 8) aguru susrusa, mengabdikan dengan guru dengan tulus ikhlas;

9) Aguru artha, senantiasa berani berbuat amal kepada guru.

Dalam cerita Mahabharata, kesetiaan seorang murid yang sedang menuntut ilmu kepada gurunya diamanatkan melalui dua orang tokoh, yakni Bima dan Ekalawya. Pada waktu Bima diperintahkan oleh Drona, gurunya, untuk mencari *tirta kamandalu* sebenarnya di mata saudara-saudara Bima telah ada firasat yang tidak baik karena Drona diketahui senantiasa, mencari upaya untuk mencelakakan Pandawa akibat beliau memihak Korawa. Karena itulah Darmawangsa mencoba melarang Bima untuk pergi. Di pihak Bima sendiri perintah Drona seperti itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dalam arti, seorang guru wajar memerintahkan kepada muridnya tentang suatu pekerjaan. Demikian seorang murid oleh Bima dianggap wajar apabila semua perintah gurunya dianggap sebagai ujian dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Karena itulah Bima memutuskan untuk memenuhi perintah gurunya. Memang di dalam cerita antara pendirian Bima dengan nasehat Darmawangsa masing-masing mengandung kebenaran. Bima ternyata sengaja oleh gurunya akan dibunuh di dalam perjalanan mencari *tirta kamandalu*. Di sinilah letak kebenaran isi nasehat Darmawangsa. Tetapi setelah Bima berhasil mengatasi segala rintangan maka dia berhasil memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, termasuk berhasil mendapatkan anugrah *tirta kamandalu* yang menjadi tujuan perjalanannya. Di sinilah letak kebenaran dari sikap serta pendirian Bima yang dalam hal ini hanya melihat dari satu sisi, yakni hubungan antara guru dengan murid, sehingga perintahnya Drona dianggap sebagai suatu kewajaran.

Tokoh Ekalawya sedikit berbeda dengan Rama dan dengan Bima di dalam melihat hubungan antara guru dengan murid. Ekalawya adalah seorang seiswa yang sangat percaya akan kebesaran guru Drona. Karena kepercayaannya inilah ia bermaksud menimba ilmu dari guru Drona walaupun hanya dalam wujud patung akibat Drona menolak untuk menerima sebagai muridnya. Walaupun demikian, tetapi toh akhirnya Ekalawya berhasil menguasai ilmu memanah melebihi Arjuna. Dengan keberhasilannya ini lalu Ekalawya harus mengorbankan ibu jari kanannya

kepada Drona sebagai upah kepada guru yang dihormati. Memang Ekalawya sadar bahwa Drona yang dianggap sebagai gurunya tetap menaruh rasa tidak senang terhadapnya, lebih-lebih setelah diketahui ilmu yang dimilikinya melebihi ilmu memanah yang dimiliki Arjuna. Dengan pengorbanan murid seperti yang dilakukan Ekalawya ini akhirnya dia harus menerima kenyataan, karena dengan tidak adanya ibu jari kanannya ia akhirnya tidak dapat menggunakan kemahiran ilmu pengetahuan memanah seperti semula.

5.3 Nilai Estetika

Istilah estetika yang dikenal sekarang ini adalah terjemahan harfiah dari kata Inggris *aesthetics*. Kata ini pertama kali digunakan oleh filsuf Jerman Baumgarten (1714 – 1762) untuk menyebut ilmu yang berhubungan dengan filsafat keindahan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990 : 236) kata estetika diartikan cabang filsafat yang menelaah dan atau membahas tentang seni dan keindahan, serta tanggapan manusia terhadapnya. Sedangkan filsafat itu sendiri adalah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha mengkaji semua gejala yang ada dari segi sebab akibat dengan menggunakan akal budi.

Dalam membahas masalah yang berhubungan dengan keindahan, estetika tidak membatasi diri pada masalah keindahan sebagaimana yang dapat diamati secara lahiriah pada karya-karya seni misalnya, tetapi lebih jauh melihat dan membahas apa yang tersembunyi dibalik gejala tersebut. Dalam pembahasan nilai estetika ini kerangka acuan yang digunakan berpegang pada konsep estetika sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

Dalam karya-karya sastra tradisional, terutama karya sastra jenis kakawin, mutu atau "keindahan" suatu karya tidak semata-mata diukur dari segi penggunaan bahasa yang indah-indah, tetapi ia harus dilihat secara keseluruhan . dari tema atau amanat, serta struktur pada tataran nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Para pujangga (kawi) pada jaman dahulu menggunakan istilah *kalangwan* atau *lango* untuk mengacu pada makna keindahan-

an pada karya-karya kakawin yang digubahnya. Bahkan menurut pengakuan Zoutmulder (1983) tidak ada satu bahasa pun di nusantara ini yang dapat menyamai kekayaan akan istilah-istilah yang dapat digunakan untuk pengungkapan pengalaman estetik seperti dalam bahasa Jawa Kuna.

Nilai estetik di dalam karya-karya sastra kakawin erat kaitannya dengan yoga. Bahkan mengarang sebuah kakawin dapat dianggap sebagai satu perbuatan yoga atau latihan rohani tertentu. Dalam paham Hindu, perbuatan yoga adalah usaha manusia untuk mencapai kesatuan dengan Dewa (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan cara seperti itulah manusia dapat mencapai kebebasan, bebas dari ikatan duniawi.

Bagi penyair kakawin (kawi) mengubah suatu kakawin dapat merupakan petunjuk tentang proses pembacaan serta pemahaman nilai-nilai budaya, termasuk pemahaman pada kaidah estetik. Demikian pula membaca satu teks kakawin dapat dikatakan mengikuti dan mengulangi usaha sang kawi dalam rangka menyatukan pikiran dengan alam *sekala* ke alam *niskala* untuk mencapai kesatuan dengan Dewa.

Kaidah-kaidah estetik seperti di atas banyak dijumpai di dalam karya-karya kakawin. Dalam *Arjuna Wiwaha* misalnya, kita dapat menemukan adanya kaidah estetik yang berpusat pada yoga melalui tokoh yang disebutnya sebagai *sang paramartha pandhita*. Dalam teks cerita, tokoh dimaksud diwujudkan sebagai Arjuna yang dengan tekun melakukan tapa (yoga) sampai tapanya dianggap sempurna oleh Dewa. Akibat sempurnanya tapa Arjuna, akhirnya dia memperoleh pencerahan rohani (*janawisesa*) yang mampu membangkitkan kebahagiaan yang melebihi kenikmatan sanggama (*suka ning samgama*). Dan akibat kesempurnaan yoganya juga dia berhasil mengatasi godaan bidadari.

Dari pembahasan di atas jelas nilai estetik dalam hal ini bukan dilihat dari keindahan bahasa sastra, tetapi dari kedalaman filsafat yang terkait dengan konsep estetika dalam puisi kakawin, yang dalam istilah bahasa Jawa Kuna disebut *lango*.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- 1) Seni Mabebasan bagi masyarakat Bali masih mempunyai penggemar yang cukup besar baik dari orang tua maupun kalangan generasi muda dan masih hidup subur di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali.
- 2) Nilai-nilai yang ditafsirkan dalam kegiatan senantiasa relevan dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.
- 3) Naskah-naskah yang dijadikan acuan dalam kegiatan mabebasan umumnya didominasi oleh jenis kakawin mayor seperti : Ramayana, Bharatayudha, Arjuna wiwaha, Nitisastra dan yang lainnya.
- 4) Di dalam naskah tersebut di atas biasanya tercermin nilai-nilai seperti : etika, kesetiaan dan estetika.

6.2 Saran

- 1) Perlu diadakan usaha pengembangan melalui pendirian organisasi pesantian maupun perlombaan terhadap seni Mabebasan untuk melestarikan warisan budaya tersebut.
- 2) Perlunya diberikan rangsangan yang lebih mapan kepada generasi muda agar lebih menaruh minat terhadap seni tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Alfian (ed) 1985. *Perseps Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta . PT. Gramedia.
- Bagus dan Agastia, IB, 1977. *Sekilas Tentang Kesusastraan Bali*.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1971. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Dalam Koentjaraningrat (ed). Jakarta, Jambatan.
- Geriya, I Wayan, dkk. 1981/1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, Depdikbud.
- Jendra, I Wayan (ed). 1979. *Peran dan Kedudukan Sastra Jawa Kuna dalam Masyarakat Bali dan Lombok*. Denpasar : Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra UNUD Denpasar.
- Kemper Bernet, 1960. *Bali Purbakala Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Seri Candi No. 2 (diterjemahkan oleh R. Soekmono). Jakarta, Balai Ikhtisar.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Antropologi*, Jakarta PT. Gramedia.

- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Medera, I Nengah, 1982. *Sekilas Tentang Puisi Jawa Kuna (Kakawin)*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Fakultas Sastra UNUD Denpasar.
- Medera, I Nengah, 1979. "Canda", *Sebuah Analisis Metrum Kakawin Jawa Kuna* (Skripsi). Fakultas Sastra Unud Denpasar.
- Poerwadarminta, WJS. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jkaarta. Pustaka Jaya.
- Repelita V. 1989/1990 – 1993/1993 Daerah Bali. Denpasar. Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Sukartha, I Nyoman, 1982. *Sekilas Tentang Kehidupan dan Cara menerjemahkan di Kabupaten Klungkung* (Skripsi) Fakultas Sastra Unud Denpasar.
- Soeyono, R.P. 1960. *On Prehistoric Burial Methods in Indonesia*, Buletin of the Archeological Institute of the Republic of Indonesia No. 7.
- Sudhana Astika, 1986. I Ketut. *Peranan Banjar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Tinggen, I Nengah, 1976. *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin dan huruf Bali*. Singaraja : SPG. Negeri.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Ditjenbud, Depdikbud.
- Upadeca, 1968. *Ajaran Agama Hindu*. Jakarta . PHD.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta . Pustaka Jaya.

Lampiran 1**DAFTAR INTERVIEW GUIDE**

1. Apakah motivasi berdirinya kelompok-kelompok pesantian tersebut ?
2. Apakah tujuannya ?
3. Siapa yang berhak menjadi anggotanya ?
4. Apa hak dan kewajiban anggotanya ?
5. Apa hak dan kewajiban pengurusnya ?
6. Naskah-naskah apa yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
7. Bagaimana cara penyelenggara kegiatan tersebut ?
8. Pada acara-acara apa kegiatan tersebut dilaksanakan ?
9. Bagaimana melatih anggota-anggotanya agar mahir dalam Mabebasan ?
10. Bagaimana memelihara ikatan kelompok pesantian tersebut ?
11. Bagaimana dampak masyarakat yang diisi oleh kegiatan kelompok-kelompok tersebut ?
12. Apa kegiatan lain kelompok-kelompok tersebut kecuali kegiatan Mabebasan ?
13. Apakah ada keyakinan kelompok-kelompok tersebut akan berkembang dan lestari di Bali ?

Dalam Menghadapi Era Globalisasi :

1. Apakah Naskah-naskah yang ditembangkan masih relevan ?
2. Kalau di antara nilai-nilai sudah banyak yang tidak relevan, bagaimana cara mengatasinya ?
3. Apakah ada karya sastra yang tetap diluhurkan oleh masyarakat ?

4. Apakah di antara masyarakat tersebut ditimbulkan semangat untuk menulis naskah-naskah tembang yang bertema Pancasila dan Pembangunan Nasional.
5. Apakah generasi muda masih dapat diharapkan meneruskan kegiatan Mabebasan ini ?
6. Apakah dalam menyelenggarakan kegiatan ini ada perhatian pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, dan sebagainya ?
7. Apakah dalam melaksanakan kegiatan tersebut dibutuhkan sekali Bapak/ibu angkat ?

Lampiran 2**Daftar Informan**

1. Nama : I Nyoman Suartha
 Umur : 28 tahun
 Pendidikan : SPG.
 Pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Banjar Sangkan Buana, Pekandelan
 Semarang.

2. Nama : Ni Kadek Sukiartini
 Umur : 28 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat : Banjar Sangkan Buana, Klungkung.

3. Nama : I Wayan Wirda
 Umur : 51 tahun
 Pendidikan : SGA
 pekerjaan : Guru SD
 Alamat : Klungkung

4. Nama : I Ketut Sirya
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat : Klungkung

5. Nama : Ida Bagus Sunu Padada
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Klungkung

6. Nama : Ida Bagus Putu Kaleran
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat : Denpasar

7. Nama : A.A Rai Adnyana
 Umur : 46 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat : Denpasar

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

8. Nama : I Dewa Gede Aspada
 Umumr : 36 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda Sastra
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat : Denpasar

9. Nama : Drs. I Nyoman Sukarata
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : Sarjana I H D
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Denpasar

10. Nama : Komang Mangga Diadnya
 Umur : 63 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Denpasar

11. Nama : Ida Bagus Gede Diksa
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : PGA
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Denpasar

12. Nama : I Komang Gede Swastika
Umur : 28 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan Hotel
Alamat : Klungkung

13. Nama : I Gusti Agung Putu Dendi
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Denpasar

14. Nama : Ida Bagus Gede Putra
Umur : 38 tahun
Pendidikan : Sarmud. IHD.
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Denpasar

15. Nama : A.A. Alit Konta
Umur : 70 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Denpasar

16. Nama : I Wayan Sudiastwa
umur : 24 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : —
Alamat : Klungkung.

PETA PULAU BALI

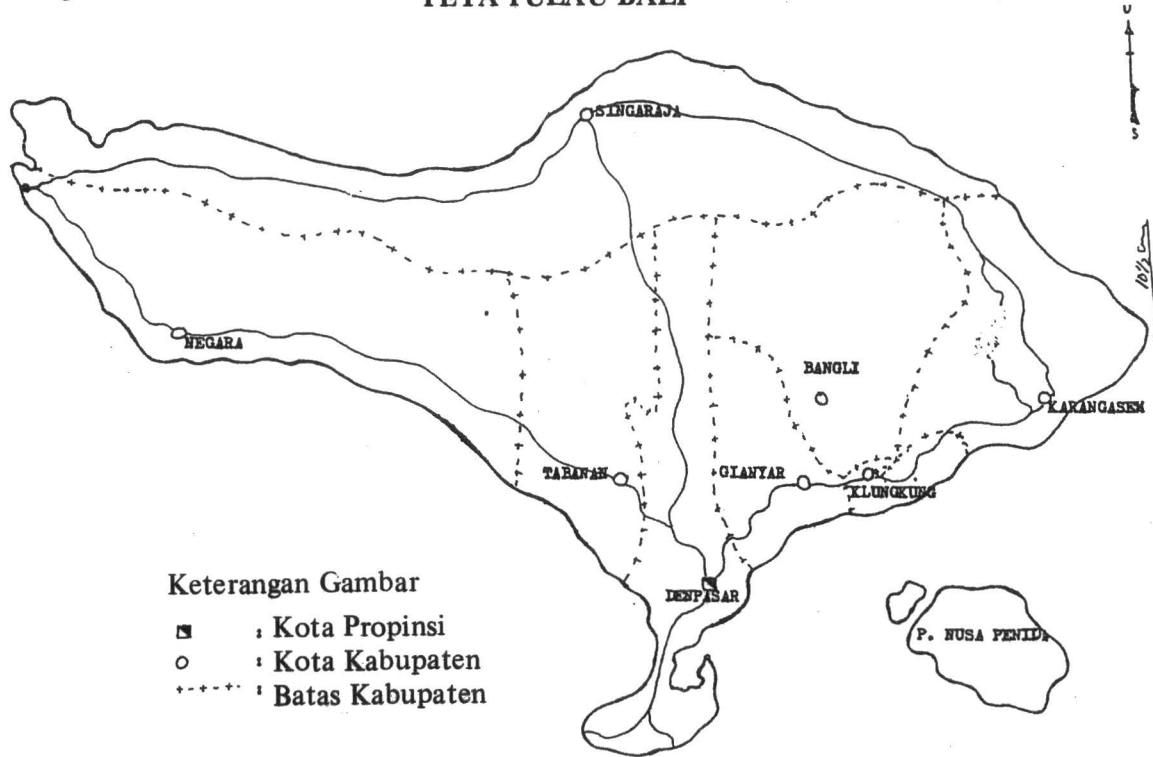




Foto 1. Peserta Lomba Mabebasan Tingkat SLTP se-Bali yang diselenggarakan oleh Museum Negeri Propinsi Bali tanggal 27 – 29 Oktober 1992.

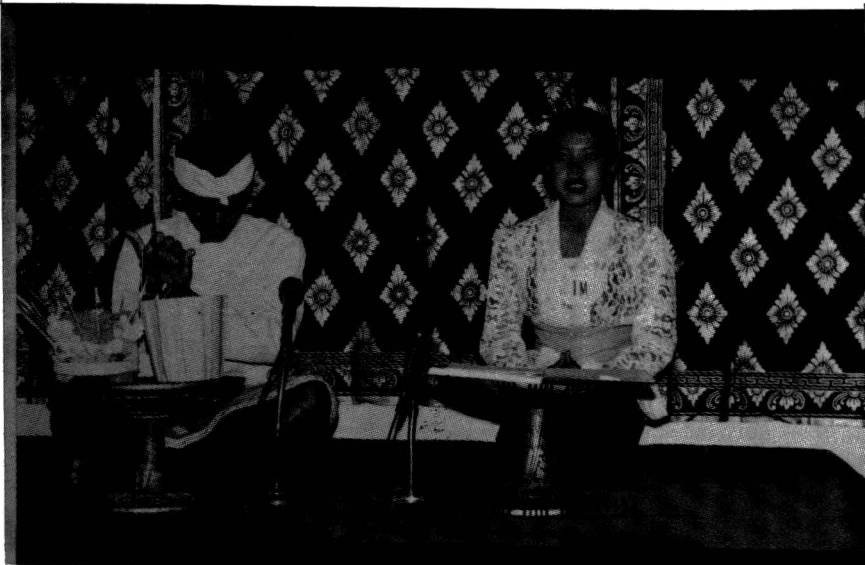


Foto 2. Salah satu peserta lomba yang diselenggarakan oleh Museum Negeri Propinsi Bali sedang Mabebasan.

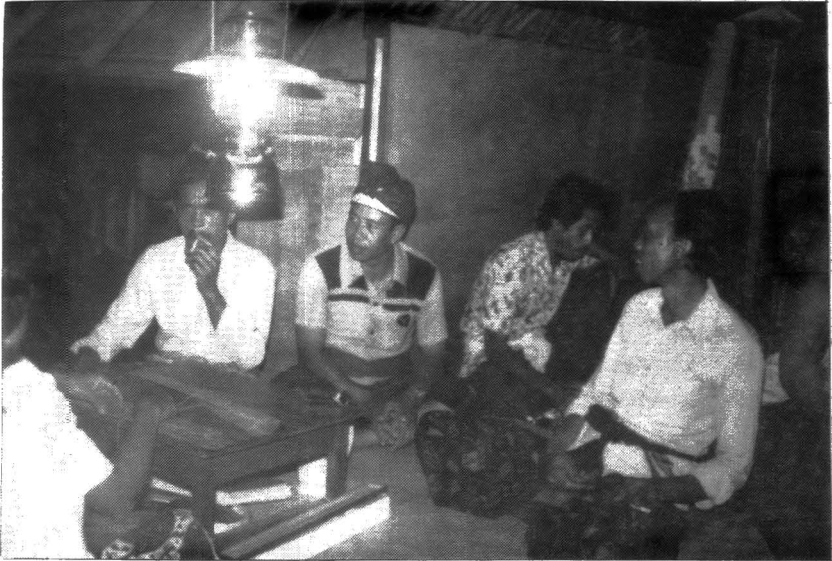


Foto 3. Pembacaan Makekawin/Mabebasan saat mengiringi upacara kematian di salah satu rumah duka.



Foto 4. Latihan Mabebasan yang dilakukan oleh sebuah Pesantian.

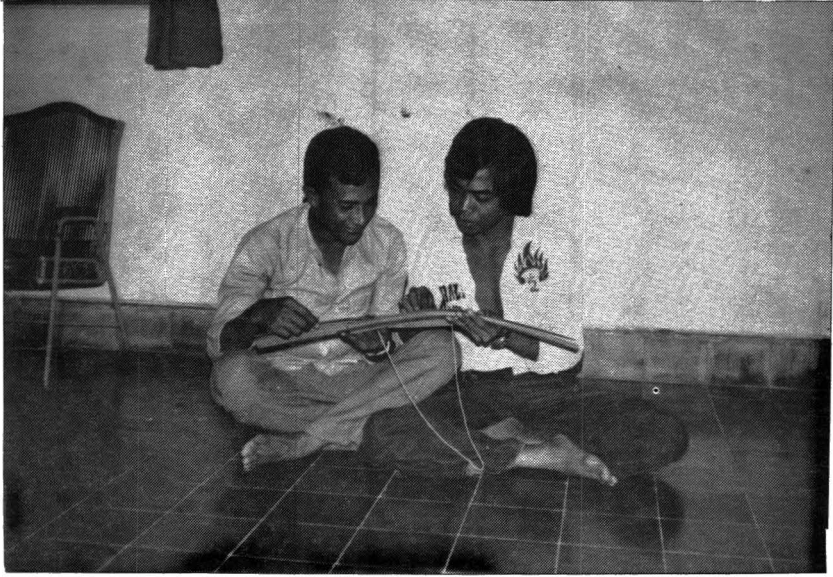


Foto 5. Penulis (kanan) pada saat latihan Mabebasan/Makekawin.

